



METODE PENELITIAN EKONOMI



Elidawaty **Purba** • Bonaraja **Purba** • Ahmad **Syafii** • Fastabiqul **Khairad**
Darwin **Damanik** • Valentine **Siagian** • Ari Mulianta **Ginting**
Hery Pandapotan **Silitonga** • Nurma **Fitrianna** • Arfandi **SN** • Revi **Ernanda**

METODE PENELITIAN EKONOMI



UU 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Perlindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- a. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- b. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- c. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- d. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

Metode Penelitian Ekonomi

Elidawaty Purba, Bonaraja Purba, Ahmad Syafii
Fastabiqul Khairad, Darwin Damanik, Valentine Siagian
Ari Mulianta Ginting, Hery Pandapotan Silitonga
Nurma Fitrianna, Arfandi SN, Revi Ernanda



Penerbit Yayasan Kita Menulis

Metode Penelitian Ekonomi

Copyright © Yayasan Kita Menulis, 2021

Penulis:

Elidawaty Purba, Bonaraja Purba, Ahmad Syafii
Fastabiqul Khairad, Darwin Damanik, Valentine Siagian
Ari Mulianta Ginting, Hery Pandapotan Silitonga
Nurma Fitrianna, Arfandi SN, Revi Ernanda

Editor: Ronal Watrianthos

Desain Sampul: Devy Dian Pratama, S.Kom.

Penerbit

Yayasan Kita Menulis

Web: kitamenulis.id

e-mail: press@kitamenulis.id

WA: 0821-6453-7176

Elidawaty Purba, dkk.

Metode Penelitian Ekonomi

Yayasan Kita Menulis, 2021

xiv; 166 hlm; 16 x 23 cm

ISBN: 978-623-342-107-2

Cetakan 1, Juni 2021

- I. Metode Penelitian Ekonomi
- II. Yayasan Kita Menulis

Katalog Dalam Terbitan

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak maupun mengedarkan buku tanpa
izin tertulis dari penerbit maupun penulis

Kata Pengantar

Dengan mengucapkan Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan rahmat serta petunjuknya kepada para penulis, sehingga tim penulis buku yang berjudul “Metode Penelitian Ekonomi” dapat menyelesaikan penulisan buku ini baik.

Dalam dunia perguruan tinggi, penelitian merupakan fungsi penting yang tidak bisa dipisahkan dari fungsi pengajaran dan pengabdian kepada masyarakat. Ilmu pengetahuan tidak akan berkembang tanpa dukungan penelitian. Bidang penelitian akan menjadi prioritas bagi mereka yang menginginkan penemuan penemuan baru atau hal yang baru sehingga dapat dikatakan bahwa penelitian adalah kunci dari keberhasilan pengembangan ilmu pengetahuan. Mengingat pentingnya penelitian, diharapkan buku ini dapat menjadi referensi bagi mahasiswa ataupun pihak pihak lain yang membutuhkan.

Isi buku ini adalah penjelasan penjelasan tentang konsep dasar penelitian ekonomi, penelitian kuantitatif dan kualitatif sehingga peneliti dapat memahami perbedaan antara kedua penelitian tersebut. Materi yang dibahas selanjutnya adalah rumusan masalah penelitian, variable penelitian dan Paradigma penelitian yang dilanjutkan dengan landasan teoritis dan hipotesis penelitian. Metoda dan tehnik pemilihan data, Tehnik pegumpulan data, tehnik analisa data, skala pengukuran, populasi dan sampel serta validitas dan reabilitas penelitian kualitatif merupakan materi berikutnya yang dibahas dalam buku ini untuk melengkapi pengetahuan para peneliti dalam melaksanakan suatu penelitian, kiranya para pembaca mampu memilih metode penelitian yang relevan dengan pertanyaan penelitian maupaun masalah yang hendak dipecahkan, keseluruhan materi diatas dirangkai dalam 11 bab.

Suatu karya adalah menjadi lebih baik bila disusun oleh sebuah tim, dan buku metode penelitian ini disusun oleh tim yang terdiri dari 11 orang sehingga buku ini dapat terselesaikan dan dapat diterbitkan. Terima kasih untuk kita semua yang telah berkolaborasi untuk menyelesaikan penulisan buku ini, dan terima kasih juga kepada pihak lainnya yang telah berkontribusi dalam penerbitan buku ini yaitu pihak editor, penerbit Yayasan kita Menulis dan lain sebagainya.

Dalam penyajian maupun dalam analisis buku ini masih banyak terdapat kekurang sempurnaan, komentar, saran, kritik dan tanggapan yang sifatnya membangun adalah hal yang membuat buku ini menjadi lebih baik oleh karena itu dengan tangan terbuka kita berterima kasih untuk itu semua.

Akhir kata Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi para pengguna dalam melakukan penelitian khususnya bidang ekonomi dan sosial dan menambah literasi dalam hal bahasan Metode Penelitian yang memberikan manfaat bagi kita semua.

Pematangsiantar, Juni 2021

Elidawaty Purba , dkk

Daftar Isi

Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
Daftar Gambar	xi
Daftar Tabel	xiii

Bab 1 Konsep Dasar Penelitian Ekonomi

1.1 Pendahuluan	1
1.2 Pengertian Metodologi Penelitian	2
1.2.1 Manfaat Metodologi Penelitian	3
1.2.2 Metode Ilmiah dan Non Ilmiah	4
1.3 Jenis - Jenis Penelitian	7

Bab 2 Penelitian Kuantitatif

2.1 Pendahuluan	13
2.2 Prosedur Penelitian Kuantitatif	15
2.3 Tujuan Penelitian Kuantitatif	17
2.4 Karakteristik Penelitian Kuantitatif	18
2.5 Jenis-jenis Penelitian Kuantitatif	19
2.5.1 Langkah-Langkah Dalam Melakukannya	19
2.6 Ciri Penelitian Kuantitatif	21
2.7 Cara Menuliskan Penelitian Kuantitatif	22

Bab 3 Penelitian Kualitatif

3.1 Pendahuluan	25
3.2 Pengertian Penelitian Kualitatif	30
3.3 Pendekatan Penelitian Kualitatif	35
3.4 Siklus Penelitian Kualitatif	43

Bab 4 Penentuan Sumber

4.1 Pendahuluan	47
4.2 Variabel Penelitian	49
4.2.1 Kategori Variabel	50
4.2.2 Hubungan Variabel Bebas, Moderator, Antara dan Terikat	53
4.3 Paradigma Penelitian	54

4.3.1 Penelitian Kualitatif	54
4.3.2 Penelitian Kuantitatif	56
Bab 5 Landasan Teori dan Hipotesis	
5.1 Pendahuluan	59
5.2 Landasan Teori	60
5.2.1 Definisi Teori	60
5.2.2 Definisi , Konsep, dan Fungsi Landasan Teori.....	62
5.3 Hipotesis	65
5.3.1 Definisi Hipotesis.....	65
5.3.2 Karakteristik dan Kegunaan Hipotesis	66
5.3.3 Jenis-Jenis Hipotesis	69
5.3.4 Perumusan Hipotesis	71
5.3.5 Uji Hipotesis.....	72
5.3.6 Penelitian Tanpa Hipotesis.....	73
Bab 6 Metode dan Teknik Pemilihan Data	
6.1 Pendahuluan	75
6.2 Istilah-istilah Dalam Teknik Pemilihan Data	76
6.3 Metode Kuantitatif dan Metode Kualitatif.....	79
6.3.1 Metode Pemilihan Data Kuantitatif.....	80
6.3.2 Metode Pemilihan Data Kualitatif.....	82
Bab 7 Teknik Pengumpulan Data	
7.1 Pendahuluan	85
7.2 Wawancara.....	86
7.3 Observasi	88
7.4 Kuesioner	89
7.5 Dokumentasi	90
7.6 Triangulasi.....	91
Bab 8 Teknik Analisis Data	
8.1 Pendahuluan	93
8.2 Pengertian Teknik Analisis Data	94
8.3 Langkah - Langkah Analisis Data.....	94
8.3.1 Persiapan	95
8.3.2 Tabulasi	95
8.3.3 Penerapan Data Menurut Metode Penelitian.....	96

8.4 Analisis Data Penelitian Kuantitatif	96
8.4.1 Statistik Deskriptif dan Inferensial	96
8.4.2 Statistik Parametris dan Non Parametris	98
8.4.3 Macam Data	98
8.5 Analisis Data Penelitian Kualitatif	99
8.5.1 Proses Analisis Data	100
Bab 9 Verifikasi Faktur Pajak	
9.1 Pendahuluan	103
9.2 Macam - Macam Skala Pengukuran	105
9.3 Instrumen Penelitian	114
9.4 Cara Menyusun Instrumen	115
9.5 Contoh Judul Penelitian Instrumen dan yang Dikembangkan Judul Penelitian	117
Bab 10 Populasi dan Sampel	
10.1 Pendahuluan	121
10.2 Populasi dan Sampel Penelitian Kuantitatif	122
10.3 Menentukan Ukuran Sampel (Sample Size)	124
10.4 Teknik Penarikan Sampel	128
10.5 Populasi dan Sampel Penelitian Kualitatif	138
10.5.1 Sampel Dalam Penelitian Kualitatif	139
Bab 11 Validitas dan Reliabilitas Penelitian Kualitatif	
11.1 Uji Validitas	141
11.1.1. Uji Kredibilitas	141
11.1.2. Uji Transferabilitas	146
11.2 Ancaman - Ancaman Validitas	147
11.3 Uji Reliabilitas	148
11.3.1 Uji Dependibilitas	148
11.3.2 Uji Konfirmabilitas	149
Daftar Pustaka	151
Biodata Penulis	161

Daftar Gambar

Gambar 3.1: Siklus Penelitian Kualitatif.....	43
Gambar 4.1: Hubungan Empat Variabel.....	53
Gambar 6.1: Proses Populasi Menjadi Sampel	80
Gambar 7.1: Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian Ilmiah	86
Gambar 7.2: Penggunaan Teknik Pengumpulan Data Triangulasi.....	92
Gambar 8.1: Prosedur Teknik Analisis Data	94
Gambar 8.2: Jenis-Jenis Statistik Dalam Analisis Data	97
Gambar 8.3: Komponen Dalam Analisis Data.....	100
Gambar 11.1: Triangulasi dengan Sumber yang Banyak (Multiple Sources)	144
Gambar 11.2.: Triangulasi dengan Teknik yang Banyak (Multiple Methods).....	144
Gambar 11.3: Simulasi Triangulasi Waktu	145

Daftar Tabel

Tabel 3.1: Fase Perkembangan Sejarah Penelitian Kualitatif Abad 19 Sampai Dengan Abad 20	28
Tabel 3.2: Jenis Tujuan Penelitian Kualitatif.....	32
Tabel 3.3: Pendekatan Penelitian Kualitatif.....	39
Tabel 5.1: Langkah - Langkah melakukan Telaah Pustaka yang bersumber dari Buku dan Artikel Ilmiah	64
Tabel 6.1: Istilah Teknik Pemilihan Data	76
Tabel 8.1: Ciri-Ciri Statistik Parametris dan Non Parametris.....	98
Tabel 8.2: Jenis Data Penelitian Kuantitatif.....	99
Tabel 9.1: Skema Keempat Skala Data.....	110
Tabel 9.2: Matrik Pengembangan Instrumen (Kisi-Kisi Instrumen)	116
Tabel 9.3: Item Pernyataan Instrumen	116
Tabel 9.4: Kisi - Kisi Instrumen yang Diperlukan untuk Mengukur Kualitas Pelayanan, Bauran Pemasaran, dan Kepuasan Nasabah.....	118
Tabel 9.5: Variabel, Indikator, dan Item Pernyataan.....	118

Bab 1

Konsep Dasar Penelitian Ekonomi

1.1 Pendahuluan

Kata penelitian adalah kata yang sangat familier pada perguruan tinggi, sebenarnya apa yang dimaksud dengan penelitian sehingga begitu pentingnya sebuah penelitian. Begitu banyak buku yang ditulis oleh para dosen yang terkait dengan penelitian dan tentang arti pentingnya suatu penelitian baik bagi perguruan tinggi maupun dunia usaha, Walaupun dalam langkah - langkah penulisan buku penelitian banyak terdapat variasi namun secara garis besarnya adalah sama untuk memudahkan pemahaman dalam melakukan penelitian bagi yang akan melakukan penelitian.

Ilmu pengetahuan tidak akan berkembang tanpa adanya penelitian, karena setiap ilmu pengetahuan selalu diperoleh dari penelitian. Secara umum penelitian ilmiah dapat didefinisikan sebagai investigasi yang sistematis, terkontrol, empiris, dan kritis dari suatu proposisi hipotesis mengenai hubungan tertentu antar fenomena (Kuncoro; 2013), sedangkan menurut Sutrisno Hadi (2015) Penelitian adalah usaha untuk menemukan, mengembangkan dan menguji, kebenaran suatu pengetahuan usaha mana dilakukan dengan metode ilmiah. Pendapat lainnya yaitu dari Nasution (2011)

mengatakan bahwa penelitian adalah suatu cara untuk memecahkan masalah yang pelik untuk memperluas cakrawala pengetahuan .

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa unsur yang ada dalam penelitian yaitu; penemuan, pengembangan, pengujian, pemecahan masalah dan metode penelitian. Pada dunia bisnis yang berorientasi pada pengambilan keputusan yang bersifat aplikatif diperlukan definisi penelitian yang lebih sesuai antara lain mengatakan bahwa penelitian adalah suatu proses yang sistematis dan objektif yang meliputi pengumpulan, pencatatan, dan analisis data untuk membantu pengambilan keputusan bisnis (Zikmund, 2000), pendapat lainnya (Cooper dan Emory dikutip dalam kuncoro, 2013) mengatakan bahwa penelitian adalah suatu penyelidikan sistematis yang memberi informasi untuk menuntun keputusan bisnis, sedangkan menurut (Sejarah dikutip dalam kuncoro,2013) penelitian adalah suatu upaya sistematis dan terorganisir untuk menyelidiki suatu masalah yang muncul dalam dunia kerja yang memerlukan solusi.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian ilmiah adalah aplikasi secara formal sistematis dan terorganisir dari metode ilmiah untuk mempelajari dan menjawab permasalahan yang memerlukan solusi. Tujuan penelitian hampir sama dengan tujuan ilmu pengetahuan yaitu membuat penjelasan, menyusun prediksi, serta mengendalikan fenomena yang terjadi di dalam satu batasan yang ditetapkan. Penelitian adalah proses, sedangkan ilmu pengetahuan adalah hasil dari penelitian (Nazir ; 2014).

1.2 Pengertian Metodologi Penelitian

Metode penelitian berasal dari kata ” metode ” yang artinya adalah cara yang tepat untuk melakukan sesuatu, dan ”logos” yang artinya adalah ilmu atau pengetahuan. Jadi metodologi adalah cara melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara seksama untuk mencapai suatu tujuan, sehingga pengertian metode penelitian adalah ilmu yang menerangkan bagaimana sebaiknya dan seharusnya penelitian itu dilaksanakan. Jadi metode penelitian akan datang kemudian setelah seorang peneliti memahami secara benar ilmu meneliti itu sendiri (metodologi penelitian) yaitu bagaimana sebuah penelitian harus dilakukan agar memenuhi kaidah - kaidah keilmiah.

Pengertian lain dari metodologi penelitian menurut Teguh (2014) adalah ilmu atau studi yang berhubungan dengan penelitian, sedangkan penelitian (research) menunjukkan kegiatan pelaksanaan dari metodologi penelitian. Pendapat lainnya menyatakan (Suharso;2009) metodologi adalah bagian dari epistemologi, disebut sebagai ilmu untuk menemukan. Sedarmayanti (2011) mengatakan metodologi penelitian adalah pembahasan mengenai konsep teoritis berbagai metode, kelebihan dan kelemahannya yang dalam karya ilmiah dilanjutkan dengan pemilihan metode yang digunakan. Sedangkan metode adalah cara untuk menemukan atau cara berbuat. Dalam kamus besar bahasa Indonesia pengertian metodologi yaitu cara yang teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuatu dengan yang dikehendaki, atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode penelitian adalah cara atau teknik yang disusun secara sistematis atau teratur yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data atau informasi dalam melakukan penelitian yang disesuaikan dengan subjek atau objek yang diteliti.

Langkah - langkah sistematis yang dimaksud adalah:

1. Mengidentifikasi dan merumuskan masalah.
2. Menyusun kerangka berpikir.
3. Merumuskan hipotesis.
4. Menguji hipotesis
5. Melakukan pembahasan.
6. Membuat kesimpulan dan saran.

1.2.1 Manfaat Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian pada dasarnya adalah operasionalisasi dari epistemologi yang mengkaji perihal urutan tahapan atau langkah yang dijalani supaya pengetahuan yang didapatkan memenuhi kriteria ciri-ciri ilmiah . Epistemologi akan memberikan pemahaman mengenai cara maupun teori dalam menemukan atau menyusun pengetahuan dari ide, materi maupun keduanya. Dalam memilih suatu metodologi yang tepat dan benar pada sebuah penelitian, maka kita diharuskan mengembangkan suatu pengetahuan dasar mengenai perlunya data-data dan informasi-informasi mengenai metodologi dan subjek penelitian yang pada umumnya digunakan.

Hal ini akan membantu para peneliti, sehingga pada saat memilih metodologi penelitian yang ada, bisa dimengerti baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam lingkungan formal.

Manfaat menggunakan Metodologi adalah sebagai berikut:

1. Lebih berpengetahuan dalam berargumentasi karena data yang ada adalah berdasarkan fakta.
2. Lebih memahami penelitian yang dilakukan dan lebih bertanggung jawab.
3. Lebih mudah menguraikan, lebih banyak lagi gambaran berupa saran, masukan-masukan berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan.

Dengan metodologi para peneliti akan merasa terbantu dalam merencanakan, mengelola, mengontrol dan mengevaluasi setiap kemajuan dalam penelitian.

1.2.2 Metode Ilmiah dan Non Ilmiah

Metode Ilmiah

Metode ilmiah merupakan prosedur atau cara tertentu yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan yang disebut dengan ilmu atau pengetahuan ilmiah (Indrianto, dkk; 2009). Tidak semua pengetahuan berupa ilmu karena ilmu pengetahuan memiliki kriteria tertentu. Metode ilmiah dengan demikian merupakan epistemologi ilmu yang mengkaji sumber-sumber untuk memperoleh pengetahuan yang benar. Pendapat Nazir (2014) metode ilmiah adalah suatu pengejaran terhadap kebenaran yang diatur oleh pertimbangan-pertimbangan logis. Menurut Almack dalam Nazir (2014) metode ilmiah adalah cara menerapkan prinsip-prinsip logis terhadap penemuan, pengesahan dan penjelasan kebenaran.

Sehingga di dalam penelitian ilmiah terdapat unsur-unsur yaitu kebenaran, logis, dan interelasi. Karena ilmu dimaksudkan untuk memperoleh interelasi yang sistematis dari fakta-fakta, maka metode ilmiah berkehendak mencari jawaban tentang fakta-fakta dengan menggunakan pendekatan kesangsian sistematis (Pabundu Tika;2006). Oleh karena itu penelitian dan metode ilmiah mempunyai hubungan yang dekat sekali.

Metode ilmiah yang digunakan dalam meneliti mempunyai kriteria sebagai berikut (Nazir ;2014):

1. Berdasarkan fakta.
Keterangan yang ingin diperoleh dalam metode penelitian, baik yang akan dikumpulkan dan dianalisis haruslah berdasarkan fakta- fakta yang nyata.
2. Bebas dari prasangka.
Metode ilmiah harus mempunyai sifat bebas prasangka bersih dan jauh dari pertimbangan subjektif. Menggunakan suatu fakta haruslah dengan alasan dan bukti yang lengkap dan pembuktian yang objektif.
3. Menggunakan prinsip analisis.
Dalam memahami serta memberi arti terhadap fenomena yang kompleks harus digunakan prinsip analisis . Semua masalah harus dicari sebab musabab serta pemecahannya dengan menggunakan analisis yang logis .
4. Menggunakan hipotesis.
Pada metode ilmiah, peneliti harus dituntut dalam proses berpikir dengan menggunakan analisis. Hipotesis harus ada untuk mengumpulkan persoalan serta memandu jalannya pikiran ke arah tujuan yang ingin dicapai sehingga hasil yang ingin diperoleh akan mengenai sasaran yang tepat. Atau hipotesis merupakan cara dalam menuntun jalan pikiran peneliti.
5. Menggunakan ukuran objektif.
Kerja penelitian dan analisis harus dinyatakan dengan ukuran yang objektif . Ukuran tidak boleh dengan merasa rasa atau menuruti hati nurani. Pertimbangan harus dibuat secara objektif dan dengan menggunakan pikiran yang waras.
6. Menggunakan teknik kuantifikasi yang lazim harus digunakan kecuali untuk atribut yang tidak dapat dikuantifikasi. Kuantifikasi yang termudah adalah dengan menggunakan ukuran nominal, rangking dan rating.

Sedangkan menurut Davis dalam Kuncoro (2013) metode ilmiah memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut ;

1. Metode ilmiah bersifat kritis dan analitis. Karakteristik ini mendorong suatu kepastian dan proses penyelidikan untuk mengidentifikasi masalah dan metode untuk mendapatkan solusinya.
2. Metode ilmiah adalah logis . Logis merujuk pada metode dari argumentasi ilmiah. Kesimpulan secara rasional diturunkan dari bukti - bukti yang ada.
3. Metode ilmiah adalah objektif . Objektivitas mengandung makna bahwa hasil yang diperoleh ilmuwan yang lain akan sama apabila studi yang dilakukan pada kondisi yang sama, atau apabila dapat dibuktikan kebenarannya.
4. Metode ilmiah bersifat konseptual dan teoritis . Ilmu pengetahuan mengandung arti pengembangan struktur konsep dan teoritis untuk menuntun dan mengarahkan upaya penelitian.
5. Metode ilmiah adalah empiris, yang artinya bersandar pada realitas.
6. Metode ilmiah adalah sistematis . Sistematis mengandung arti suatu prosedur yang cermat dan mengikuti aturan tertentu yang baku.

Dalam lingkup ekonomi bisnis penerapan metode ilmiah berorientasi kepada pengambilan keputusan untuk menjawab permasalahan yang ada dalam lingkup bisnis . Perbedaan utama penelitian bisnis dan penelitian ilmiah adalah sifat dari fenomena yang dipelajari. Penelitian bisnis lebih menitik beratkan kepada upaya untuk menjawab permasalahan manajerial (Kuncoro:2013).

Metode Non Ilmiah

Pengetahuan dapat juga diperoleh dengan cara non ilmiah, dalam hal tertentu pengetahuan yang diperoleh melalui proses pendekatan non ilmiah dikategorikan dalam beberapa hal (Sedarmayanti: 2011):

1. Pengetahuan dapat diperoleh secara kebetulan, meskipun demikian pengetahuan yang diperoleh tidak dengan proses perencanaan yang baik akan tetapi menjadi pengetahuan dan kegunaan yang sangat besar.

2. Pengetahuan yang diperoleh dengan cara coba - coba (trial & error) dalam hal ini pengetahuan direncanakan tetapi tidak dilakukan secara sistematis atau tidak berdasarkan tujuan yang terarah.
3. Penguasa (authority)
Pengetahuan bisa diperoleh atas dasar apa yang dikatakan oleh penguasa, baik penguasa ilmu, agama, pemerintah dan lain - lain.
4. Kepercayaan.
Pengetahuan juga dapat diperoleh melalui kepercayaan seperti wahyu contoh ; agama
5. Intuisi.
Sesuatu yang bentuknya seperti insting (naluri), dapat juga menjadi suatu pengetahuan.

Melalui penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pengetahuan dapat juga diperoleh melalui pendekatan non ilmiah dan mempunyai manfaat yang besar.

1.3 Jenis - Jenis Penelitian

Berdasarkan tujuannya penelitian menurut Sedarmayanti (2011) dibedakan atas:

1. Penelitian Murni (grounded research)
Metode penelitian yang mendasarkan kepada fakta dan menggunakan analisis perbandingan, bertujuan untuk mengadakan generalisasi empiris, menetapkan konsep, membuktikan teori dan mengembangkan teori di mana pengumpulan data dan analisis data berjalan pada waktu yang bersamaan. Penelitian murni disebut juga sebagai penelitian untuk pengembangan ilmu pengetahuan.
2. Penelitian Terapan (applied research)
Penelitian terapan adalah penelitian sistematis, terus menerus terhadap suatu masalah dengan tujuan digunakan untuk keperluan tertentu, hasil penelitian tidak perlu sebagai suatu penemuan baru, tetapi merupakan aplikasi baru dari penelitian yang telah ada atau

merupakan penelitian yang menyangkut aplikasi teori untuk memecahkan permasalahan tertentu. Contoh dari penelitian terapan adalah:

- a. Penelitian Pengembangan (research and development)
Adalah penelitian yang dilakukan dengan mengadakan percobaan dan penyempurnaan terhadap suatu sistem.
- b. Penelitian Tindakan (action research)
Adalah penelitian kelompok atau perorangan yang menghendaki perubahan dalam situasi tertentu untuk menguji prosedur yang diperkirakan akan menghasilkan perubahan, tujuan utama penelitian ini adalah mengubah situasi, perilaku, organisasi termasuk struktur mekanisme kerja, iklim dan pranata, atau penelitian yang dilakukan untuk segera dipergunakan sebagai dasar tindakan pemecahan masalah yang ada.
- c. Penelitian Evaluasi (evaluation research)
Adalah penelitian yang dilakukan dengan membandingkan kejadian, kegiatan dan produk dengan standar dan program yang telah ditetapkan, atau penelitian yang diharapkan dapat memberikan masukan atau mendukung pengambilan keputusan tentang nilai relatif dari dua atau lebih alternatif tindakan.

Berdasarkan metode penelitian yang dilakukan penelitian dapat diklasifikasikan menjadi:

1. Penelitian Sejarah (Penelitian Historis)
Penelitian historis atau penelitian sejarah adalah penelitian kritis terhadap keadaan, perkembangan, serta pengalaman dimasa lampau dan menimbang secara teliti dan hati - hati tentang bukti validitas dari sumber sejarah serta interpretasi dari sumber - sumber keterangan tersebut tujuan penelitian historis adalah sampai dengan suatu kesimpulan mengenai sebab, dampak, atau pengembangan dari kejadian yang telah lalu yang dapat dipergunakan untuk menjelaskan kejadian sekarang dan mengantisipasi kejadian yang akan datang.
2. Penelitian Deskriptif

Penelitian deskriptif adalah pengumpulan data untuk diuji hipotesis atau menjawab pertanyaan mengenai status terakhir dari subjek penelitian yang merupakan metode dalam pencarian fakta status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu peristiwa pada masa sekarang dengan interpretasi yang tepat.

3. Penelitian Eksploratif

Penelitian eksploratif ditandai dengan fleksibilitas, penelitian yang dilakukan untuk mencari sebab atau hal yang memengaruhi terjadinya sesuatu.

4. Penelitian Korelasional.

Penelitian korelasional adalah penelitian yang berusaha untuk menentukan apakah terdapat hubungan atau asosiasi antara dua variabel atau lebih serta seberapa jauh korelasi yang ada di antara variabel yang diteliti. Penelitian korelasi tidak menjelaskan sebab akibat melainkan hanya menjelaskan ada atau tidak hubungan antara variabel yang diteliti.

5. Penelitian Kausal Komparatif.

Penelitian yang mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih dan juga menunjukkan arah hubungan antar variabel bebas dengan variabel terikat . Dengan kata lain studi kausalitas mempertanyakan masalah sebab akibat .

6. Penelitian Eksperimen

Penelitian eksperimen adalah penelitian yang tidak alamiah atau natural karena tempat penelitian di laboratorium meskipun dapat dilakukan di luar laboratorium dalam kondisi yang terkontrol sehingga tidak dapat pengaruh dari luar. Metode penelitian ini digunakan untuk mencari pengaruh *treatment* (perlakuan) tertentu.

Dilihat dari pendekatan pengumpulan data, penelitian dibedakan atas:

1. Penelitian Survei

Digunakan untuk mendapatkan data populasi besar maupun kecil dari tempat tertentu yang alamiah dan peneliti melakukan perlakuan

dalam pengumpulan data misalnya dengan mengedarkan kuesioner, tes, wawancara terstruktur dan lain sebagainya.

2. Penelitian Expost facto

Adalah penelitian yang dilakukan untuk meneliti peristiwa yang terjadi kemudian menurut ke belakang melalui data untuk menemukan faktor yang mendahului atau menentukan kemungkinan sebab atas peristiwa yang diteliti.

3. Penelitian Naturalistik

Penelitian Naturalistik digunakan untuk meneliti pada tempat yang alamiah, dan penelitian tidak membuat perlakuan, karena peneliti dalam mengumpulkan data berdasarkan pandangan dari sumber data bukan pandangan peneliti.

4. Penelitian Kebijakan

Adalah penelitian yang dilakukan terhadap masalah sosial yang mendasar sehingga temuannya dapat direkomendasikan kepada pembuat keputusan dengan harapan dapat ditindaklanjuti secara praktis dalam menyelesaikan masalah.

5. Penelitian Longitudinal

Penelitian yang menggunakan data berdasarkan tingkatan waktu tertentu atau pada jangka waktu tertentu bisa dalam jangka waktu yang panjang.

6. Penelitian Cross sectional

Adalah penelitian yang mengambil subjek dari berbagai tingkat umur dan karakteristik lain dalam waktu yang bersamaan, bertujuan untuk memperoleh data yang lebih lengkap cepat sehingga dapat menggambarkan pengembangan individu selama masa pertumbuhan.

Penelitian eksplanasi adalah penelitian yang bermaksud menjelaskan kedudukan variabel - variabel yang diteliti serta hubungan antara variabel yang satu dengan variabel lainnya menurut Sedarmayanti (2011) penelitian eksplanasi adalah sebagai berikut:

1. Penelitian Deskriptif

Penelitian ini didasarkan pada pertanyaan yaitu bagaimana peristiwa tersebut terjadi (Gulo:2002).

2. Penelitian Komparatif.

Penelitian komparatif adalah penelitian yang bersifat membandingkan.

3. Penelitian Asosiatif

Adalah suatu penelitian yang mencari hubungan antara satu variabel dengan variabel lain yaitu, simetris, kausal dan interaktif.

Berdasarkan Jenis data penelitian dibedakan atas data sebagai berikut (Sedarmayanti, 2011);

1. Penelitian Kuantitatif

Metode ini disebut sebagai metode positivistik karena berlandaskan pada filsafat positivisme, sebagai metode ilmiah karena telah memenuhi kaidah ilmiah yaitu konkret/empiris, objektif, terukur, rasional, dan sistematis disebut juga metode *discovery* karena dapat ditemukan dan dikembangkan iptek baru dan data penelitian berupa angka dan analisis menggunakan statistik.

2. Penelitian Kualitatif

Metode kualitatif dinamakan metode *post* positivistik karena berdasarkan pada filsafat *post* positivisme disebut juga sebagai metode artistik, karena proses penelitian lebih bersifat seni dan disebut sebagai metode interpretif karena data hasil penelitian lebih berkaitan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan.

3. Penelitian Campuran.

Metode campuran adalah metode penelitian yang menggunakan metode kuantitatif maupun kualitatif sekaligus dalam penelitian.

4. Penelitian Studi kasus.

Adalah penelitian tentang status subjek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas.

Dilihat dari bidang ilmu menurut Sedarmayanti (2011) adalah Pendidikan, Ekonomi, Pertanian, Perbankan, Kedokteran, Keteknikan, Kesenian dan Sosial. Dilihat dari tempat /lokasi dapat dilaksanakan di Laboratorium, studi Perpustakaan dan Lapangan.

Sedangkan variabel yang digunakan dapat variabel masa lampau, variabel masa sekarang dan variabel masa yang akan datang. Menurut bidang penelitian dapat dibedakan menjadi penelitian akademis yaitu penelitian yang dilakukan oleh para mahasiswa dalam membuat skripsi, tesis dan disertasi. Penelitian profesional yaitu penelitian yang dilakukan oleh orang yang berprofesi sebagai peneliti termasuk dosen, tujuannya adalah mendapatkan pengetahuan baru. Selanjutnya adalah penelitian institusional yaitu penelitian yang bertujuan mendapatkan informasi yang dapat digunakan untuk pengembangan lembaga.

Bab 2

Penelitian Kuantitatif

2.1 Pendahuluan

Penelitian kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menganalisis keterangan mengenai apa yang ingin diketahui. Penelitian kuantitatif adalah upaya seorang peneliti menemukan pengetahuan menyuguhkan data dalam bentuk angka. Angka-angka yang diperoleh inilah yang digunakan untuk melakukan analisa keterangan. Dalam bahasa lebih sederhana lagi, penelitian kuantitatif adalah penelitian ilmiah yang disusun secara tersistematis terhadap bagian-bagian dan mencoba untuk menemukan kausalitas untuk mengetahui keterkaitan (Kasiram, 2008; Ardiana et al., 2021; Sulasih et al., 2021).

Menurut Creswell, pengertian kuantitatif sebagai upaya menyelidiki masalah. Di mana masalah tersebutlah yang mendasari peneliti mengambil data, menentukan variabel dan yang kemudian diukur dengan angka agar bisa dilakukan analisa sesuai dengan prosedur statistik yang berlaku. Adapun tujuan dari melakukan penelitian kuantitatif, tidak lain membantu dalam mengambil kesimpulan atau membantu dalam menggeneralisasi prediktif teori yang tepat (Nana Sudjana, 2001).

Pengertian kuantitatif menurut Punch mengartikan sebagai penelitian berdasarkan pengalaman empiris yang mengumpulkan data-data berbentuk

angka yang dapat dihitung dan berbentuk numerik. Lain lagi dengan pendapat Nana Sudjana dan Ibrahim, yang mengartikan sebagai penelitian yang didasari pada asumsi. Di mana penelitian juga menentukan variabel yang akan dilakukan analisis menggunakan metode penelitian yang valid (Purwanto and Sulistyasturi, 2017).

Beryman mendefinisikan penelitian kuantitatif adalah penelitian yang melibatkan teori, desain, hipotesis dan menentukan subjek. Kemudian didukung dengan pengumpulan data, pemrosesan data dan menganalisis data sebelum dilakukan penulisan kesimpulan. Lain lagi dengan Suriasumantri yang mendefinisikan penelitian kuantitatif sebagai kajian pemikiran yang bersifat ilmiah, yang mana penelitian ini menggunakan proses *logico hypothetical* (Unaradjan, 2019).

Membicarakan definisi penelitian kuantitatif, memang ada banyak sekali penjabarannya. Salah satunya pendapat Kasiram (2008), yang mendefinisikan sebagai proses menemukan pengetahuan berdasarkan data yang bersifat numerik atau angka. Barangkali ada yang bertanya-tanya, bentuk dari penelitian ini bersifat deskriptif, asosiatif dan korelasi.

Penelitian kuantitatif didasarkan pada asumsi sebagai berikut:

1. Bahwa realitas yang menjadi sasaran penelitian berdimensi tunggal, fragmental, dan cenderung bersifat tetap sehingga dapat diprediksi.
2. Variabel dapat diidentifikasi dan diukur dengan alat-alat yang objektif dan baku (Nana Sudjana, 2001).

Karakteristik penelitian kuantitatif adalah sebagai berikut:

1. Menggunakan pola berpikir deduktif (rasional-empiris atau top-down), yang berusaha memahami suatu fenomena dengan cara menggunakan konsep-konsep yang umum untuk menjelaskan fenomena-fenomena yang bersifat khusus.
2. Logika yang dipakai adalah logika positivistik dan menghindari hal-hal yang bersifat subjektif.
3. Proses penelitian mengikuti prosedur yang telah direncanakan.
4. Tujuan dari penelitian kuantitatif adalah untuk menyusun ilmu nomotetik yaitu ilmu yang berupaya membuat hukum-hukum dari generalisasinya.

5. Subjek yang diteliti, data yang dikumpulkan, dan sumber data yang dibutuhkan, serta alat pengumpul data yang dipakai sesuai dengan apa yang telah direncanakan sebelumnya.
6. Pengumpulan data dilakukan melalui pengukuran dengan menggunakan alat yang objektif dan baku.
7. Melibatkan penghitungan angka atau kuantifikasi data.
8. Peneliti menempatkan diri secara terpisah dengan objek penelitian, dalam arti dirinya tidak terlibat secara emosional dengan subjek penelitian.
9. Analisis data dilakukan setelah semua data terkumpul.
10. Dalam analisis data, peneliti dituntut memahami teknik-teknik statistik.
11. Hasil penelitian berupa generalisasi dan prediksi, lepas dari konteks waktu dan situasi.
12. Penelitian jenis kuantitatif disebut juga penelitian ilmiah (Abdullah, 2015; Purwanto and Sulistyasturi, 2017; Unaradjan, 2019).

2.2 Prosedur Penelitian Kuantitatif

Penelitian ini dalam pelaksanaannya berdasarkan prosedur yang telah direncanakan sebelumnya. Adapun prosedur penelitian kuantitatif terdiri dari tahapan-tahapan kegiatan sebagai berikut.

1. Identifikasi permasalahan
2. Studi literatur.
3. Pengembangan kerangka konsep
4. Identifikasi dan definisi variabel, hipotesis, dan pertanyaan penelitian.
5. Pengembangan desain penelitian.
6. Teknik sampling.
7. Pengumpulan dan kuantifikasi data.
8. Analisis data.
9. Interpretasi dan komunikasi hasil penelitian (Silalahi and Atif, 2015).

Dalam melakukan penelitian, peneliti dapat menggunakan metode dan rancangan (design) tertentu dengan mempertimbangkan tujuan penelitian dan sifat masalah yang dihadapi. Berdasarkan sifat-sifat permasalahannya, penelitian kuantitatif dapat dibedakan menjadi beberapa tipe sebagai berikut:

1. Penelitian deskriptif
2. Penelitian korelational
3. Penelitian kausal komparatif
4. Penelitian tindakan
5. Penelitian perkembangan
6. Penelitian eksperimen (Suryabrata, 2000; Nana Sudjana, 2001).

Metode yang dipergunakan dalam penelitian kuantitatif, khususnya kuantitatif analitik adalah metode deduktif. Dalam metode ini teori ilmiah yang telah diterima kebenarannya dijadikan acuan dalam mencari kebenaran selanjutnya. Suriasumantri (1986) menyatakan bahwa pada dasarnya metode ilmiah merupakan cara ilmu memperoleh dan menyusun tubuh pengetahuannya berdasarkan:

1. kerangka pemikiran yang bersifat logis dengan argumentasi yang bersifat konsisten dengan pengetahuan sebelumnya yang telah berhasil disusun;
2. menjabarkan hipotesis yang merupakan deduksi dari kerangka pemikiran tersebut; dan,
3. melakukan verifikasi terhadap hipotesis termasuk untuk menguji kebenaran pernyataannya secara faktual (Suriasumantri, 1999).

Selanjutnya Jujun menyatakan bahwa kerangka berpikir ilmiah yang berintikan proses *logico-hypothetico-verifikatif* ini pada dasarnya terdiri dari langkah-langkah sebagai berikut:

1. Perumusan masalah, yang merupakan pertanyaan mengenai objek empiris yang jelas batas-batasnya serta dapat diidentifikasi faktor-faktor yang terkait di dalamnya.
2. Penyusunan kerangka berpikir dalam penyusunan hipotesis yang merupakan argumentasi yang menjelaskan hubungan yang mungkin terdapat antara berbagai faktor yang saling mengait dan membentuk konstelasi permasalahan. Kerangka berpikir ini disusun secara

rasional berdasarkan premis-premis ilmiah yang telah teruji kebenarannya dengan memperhatikan faktor-faktor empiris yang relevan dengan permasalahan.

3. Perumusan hipotesis yang merupakan jawaban sementara atau dugaan terhadap pertanyaan yang diajukan yang materinya merupakan kesimpulan dari kerangka berpikir yang dikembangkan.
4. Pengujian hipotesis yang merupakan pengumpulan fakta-fakta yang relevan dengan hipotesis yang diajukan untuk memperlihatkan apakah terdapat fakta-fakta yang mendukung hipotesis tersebut atau tidak.
5. Penarikan kesimpulan yang merupakan penilaian apakah hipotesis yang diajukan itu ditolak atau diterima (Suryabrata, 2000; Kasiram, 2008; Purwanto and Sulistyasturi, 2017).

2.3 Tujuan Penelitian Kuantitatif

Berdasarkan dari perspektif tujuannya, penelitian kuantitatif memiliki beberapa poin, di antaranya bertujuan untuk mengembangkan model matematis, di mana penelitian ini tidak sekedar menggunakan teori yang diambil dari kajian literatur atau teori saja, tetapi juga penting sekali untuk membangun hipotesis yang memiliki keterhubungan dengan fenomena alam yang akan diteliti (Suryabrata, 2000). Jadi penelitian kuantitatif ini memiliki tujuan penting dalam melakukan pengukuran. Bagaimanapun juga, pengukuran sebagai pusat penelitian, karena dari hasil pengukuran akan membantu dalam melihat hubungan yang fundamental antara pengamatan empiris dengan hasil data secara kuantitatif (Nana Sudjana, 2001).

Adapun tujuan lain, yaitu membantu dalam menentukan hubungan antar variabel dalam sebuah populasi. Termasuk pula membantu dalam menentukan desain penelitian. Membicarakan desain penelitian kuantitatif, memiliki dua bentuk, yaitu studi deskriptif dan studi eksperimental (Unaradjan, 2019).

Dikatakan penelitian studi deskriptif apabila peneliti hanya melakukan uji relasi antar variabel hanya sekali saja. Sedangkan yang dimaksud dengan penelitian studi eksperimen apabila peneliti melakukan pengukuran antar

variabel dilakukan sebelum dan sesudah penelitian. Jadi, pengukuran sebelum dan sesudah ini tidak lain dilakukan untuk mengetahui sebab akibat. Dapat pula digunakan untuk mengetahui fenomena apa saja yang dilakukan penelitian (Echdar, 2017).

2.4 Karakteristik Penelitian Kuantitatif

Setelah mengetahui pengertian penelitian kuantitatif menurut para ahli dan tujuannya, ada satu poin penting yang tidak boleh diabaikan dalam melakukan penelitian kuantitatif. Barangkali Anda sering merasa kebingungan cara menandai secara spesifik dari penelitian satu ini. Tenang, selama Anda bisa mengetahui karakteristiknya, dijamin Anda lebih memahami dan lebih mudah dalam menjalankan penelitian kuantitatif (Martono, 2010).

Jadi berdasarkan karakteristiknya, penelitian kuantitatif memiliki beberapa poin. Di antaranya penelitian kuantitatif dalam menyorot masalah, lebih ke masalah khusus yang dijadikan sebagai fokus penelitian. Karakteristik yang lain, hadir untuk menjawab permasalahan khusus yang diangkat penulis dengan cara penelitian (Abdullah, 2015). Karakteristik penelitian kuantitatif yang penting, penelitian ini tidak berorientasi pada hasil. Melainkan berorientasi pada proses. Adapun hal yang diteliti lebih memfokuskan pada meneliti sesuatu yang bersifat unik namun tetap mengunggulkan latar penelitian secara ilmiah. Adapun karakteristik yang lain, jadi si peneliti sebagai instrumen dasar dalam pengumpulan data. Kemudian terkait dengan rancangan penelitian yang digunakan, bersifat sementara. Penelitian kuantitatif dilakukan dengan cara pengamatan, wawancara atau bisa juga menggunakan teknik analisis data (Sarwono, 2006).

Dari hasil penelitian dari penelitian kuantitatif hasil data bersifat kualitatif, terkait dengan analisis data dilakukan secara induktif. Nah, menariknya, pada penelitian ini tidak menggunakan konsep sampel serta tidak mengajukan hipotesis sebelumnya. Adapun karakteristik yang tidak kalah penting dari penelitian kuantitatif, yaitu hasil harus berkredibilitas, auditabilitas, transferabilitas, dan konfirmabilitas yang mana keabsahan data dapat dilihat. Terkait dengan teori dapat menggunakan *grounded theory* dan untuk analisis data dapat menggunakan pelaporan secara deskriptif (Silalahi, 2006).

2.5 Jenis-jenis Penelitian Kuantitatif

Terdapat beberapa jenis metode penelitian kuantitatif, antara lain:

Metode Komparatif

Jenis metode komparatif adalah jenis penelitian yang diperuntukkan mengetahui perbedaan variabel yang diteliti. Di mana penelitian ini tidak mengharapkan kemampuan manipulatif, agar data yang dihasilkan benar-benar objektif dan akurat. Dengan kata lain, metode komparatif dilakukan sealaminya mungkin, sehingga hasil dari analisa dari hasil perbedaan variabel yang diteliti terlihat jelas.

Metode Deskriptif

Seperti yang disinggung sebelumnya, bahwasanya metode deskriptif adalah metode penelitian yang menyampaikan fakta dengan cara mendeskripsikan dari apa yang dilihat, diperoleh dan yang dirasakan. Dalam bahasa jurnalistik, peneliti cukup menuliskan atau melaporkan hasil laporan pandangan mata mereka. Di mana penulis cukup menggambarkan subjek objek yang sedang diteliti tanpa rekayasa atau semacamnya.

Metode Korelasi

Jenis penelitian kuantitatif yang lain adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dua atau lebih hasil penelitian. Metode ini lebih tepat digunakan untuk membandingkan persamaan ataupun perbedaan agar hasil penelitian lebih spesifik dan jelas. Metode penelitian ini lebih tepat dan cocok digunakan untuk penelitian yang mengetahui titik tolak penelitian yang sudah jelas. Setidaknya sebelum melakukan penelitian, Anda bisa menilik terlebih dahulu, jenis penelitian yang diambil, dan lebih tepat menggunakan metode apa dari ketiga di atas (Sarwono, 2006).

2.5.1 Langkah-Langkah Dalam Melakukannya

Langkah-langkah dalam melakukan penelitian kuantitatif adalah sebagai berikut:

Membuat Rumusan Masalah

Langkah pertama yang harus dibuat oleh peneliti skripsi adalah membuat rumusan masalah. Barangkali ada yang bertanya-tanya, bentuk dari rumusan

masalah itu seperti apa sih? Jadi rumusan masalah itu berbentuk kalimat pertanyaan, bukan pernyataan. Terkait pembuatan rumusan masalah yang baik, harus spesifik, relevan dengan tema yang diangkat, bersifat baru dan asli dan menarik perhatian.

Menentukan Landasan Teori

Langkah yang selanjutnya, yang tidak kalah penting adalah membuat landasan teori. Landasan teori atau tinjauan pustaka sebenarnya sebagai salah satu upaya untuk menemukan jawaban atas rumusan masalah yang sudah ditentukan oleh penulis. Jadi maksud dari landasan teori adalah peneliti melakukan kajian literatur dan penelitian yang relevan dengan tema yang diangkat. Diharapkan, dari kajian teori dari berbagai sumber diharapkan dapat menemukan jawabannya.

Merumuskan Hipotesis

Saya yakin, Anda sudah tidak asing lagi dengan istilah hipotesis. Hipotesis adalah jawaban sementara. Jadi dari kajian teori yang sudah dilakukan penelitian, maka peneliti bisa membuat jawaban sementara. Di mana jawaban yang sementara itulah yang nantinya akan dilakukan pengujian. Apakah hipotesis yang Anda buat itu benar atau sesuai, atau sebaliknya. Tidak sesuai dan tidak cocok dengan rumusan masalah di atas.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data ini upaya Anda sebagai peneliti mengumpulkan data-data untuk mendapatkan solusi dan jawaban. Hanya saja, dalam pengumpulan data peneliti membutuhkan dua hal, yaitu membutuhkan instrumen penelitian dan menguji instrumen. Instrumen penelitian inilah yang sebenarnya sebagai sarana memudahkan peneliti mengambil data di lapangan. Bentuk instrumen penelitian ada banyak sekali bentuknya, ada yang berbentuk instrumen angket, kuesioner, lembar observasi, tes, dan wawancara. Baik wawancara secara terstruktur maupun tidak terstruktur. Sedangkan yang dimaksud dengan uji instrumen adalah upaya peneliti melakukan uji validitas dan reliabilitas dari instrumen yang diangkat.

Menganalisis Data

Langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Dari data yang sudah terkumpul, Anda memang dituntut bisa mengambil bagian-bagian yang penting dan relevan saja. kemudian, dari data tersebut Anda melakukan analisis data. Di mana analisis data inilah upaya untuk menjawab hipotesis

yang sudah dibuat sebelumnya. Membicarakan tentang teknik analisa data pada penelitian kuantitatif, bisa menggunakan statistik, bisa menggunakan statistik deskriptif maupun statistika induktif. Kemudian hasilnya dibuat di dalam pembahasan. Oh iya, dalam penyampaian atau hasil analisa yang Anda buat, bisa juga disajikan dalam tabel, diagram atau grafik loh. cara ini lebih mudah dipahami daripada disampaikan dalam bentuk deskriptif, apalagi jika yang disajikan adalah data angka.

Kesimpulan

Bagian akhir tentu saja adalah kesimpulan. Kesimpulan cukup ditulis secara garis besarnya. Tidak perlu dijabarkan secara panjang dan lebar. Kehadiran kesimpulan ini tidak lain bentuk dari hasil pengujian hipotesis dan menyampaikan apakah hipotesis tersebut ditolak atau diterima. Jadi, cukup ditulis secara singkat, padat dan jelas.

2.6 Ciri Penelitian Kuantitatif

Beberapa ciri khas penelitian kuantitatif, adalah:

1. Instrumen terstruktur; Instrumen penelitian berciri khas dengan terstruktur seperti survei, jajak pendapat atau kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data kuantitatif. Menggunakan metode struktur seperti itu membantu dalam mengumpulkan data yang mendalam dan dapat ditindaklanjuti dari responden survei.
2. Ukuran sampel; Penelitian kuantitatif dilakukan pada ukuran sampel yang signifikan yang mewakili populasi. Metode pengambilan sampel yang tepat harus digunakan ketika mendapatkan sampel untuk memperkuat tujuan penelitian.
3. Pertanyaan tertutup; Pertanyaan tertutup dibuat sesuai dengan tujuan penelitian. Pertanyaan-pertanyaan ini membantu mengumpulkan data kuantitatif dan karenanya digunakan secara luas dalam penelitian kuantitatif.
4. Studi sebelumnya; Berbagai faktor yang berkaitan dengan topik penelitian dipelajari sebelum mengumpulkan umpan balik dari responden.

5. Data kuantitatif; Biasanya, data kuantitatif diwakili oleh tabel, grafik, grafik atau bentuk non-numerik lainnya. Ini membuatnya mudah untuk memahami data yang telah dikumpulkan serta membuktikan validitas riset pasar.
6. Generalisasi hasil; Hasil metode penelitian ini dapat digeneralisasi ke seluruh populasi untuk mengambil tindakan yang tepat untuk perbaikan (Kasiram, 2008).

2.7 Cara Menuliskan Penelitian Kuantitatif

Untuk lebih memahami gaya penelitian kuantitatif, kita perlu menjabarkan prinsip utamanya. Ada tiga: mengamati dan menjelaskan sesuatu yang terjadi, mengumpulkan informasi, dan menganalisis informasi.

Kombinasi ketiga bagian ini bekerja untuk menyajikan temuan yang jelas dan diteliti:

1. Mengamati dan menjelaskan kejadian; Ini adalah langkah pertama. Mencari penjelasan dapat disajikan dalam bentuk pertanyaan. Itu juga dapat dinyatakan sebagai hipotesis. Jika dinyatakan dalam bentuk hipotesis, maka untuk penjelasan dibuat sebagai pernyataan untuk dibuktikan tidak terbukti – tergantung pada tujuan penelitian kita.
2. Pengumpulan informasi dalam penelitian kuantitatif; Inilah yang membedakannya dari jenis lain. Penelitian kuantitatif difokuskan secara khusus pada data atau informasi numerik. Karena penelitian ini mengharuskan peneliti untuk menggunakan analisis matematika dalam menyelidiki apa yang sedang diamati, informasi yang dikumpulkan harus dalam bentuk kuantitas.
3. Menggunakan matematika untuk menganalisis ‘data’ yang dikumpulkan; Ini dilakukan dengan statistik. Ketika kebanyakan orang berpikir tentang penelitian kuantitatif, mereka berpikir secara khusus tentang statistik (Purwanto and Sulistyasturi, 2017).

Terdapat beberapa hal yang perlu diingat ketika kita melaporkan hasil penelitian menggunakan metode kuantitatif, diantaranya yaitu:

1. Jelaskan data yang dikumpulkan serta perhitungan statistiknya dan semua hasil yang relevan sehubungan dengan masalah penelitian yang diselidiki. Interpretasi hasil tidak sesuai dalam hal ini.
2. Laporkan kejadian tak terduga yang terjadi selama pengumpulan data. Jelaskan bagaimana analisis aktual berbeda dari analisis yang direncanakan. Jelaskan penanganan yang dilakukan atas data yang hilang dan mengapa data yang hilang tidak merusak validitas analisis peneliti.
3. Pilih prosedur statistik yang memadai; berikan alasan untuk penggunaannya dan referensi untuk itu. Tentukan program komputer apa saja yang digunakan.
4. Jelaskan asumsi untuk setiap prosedur dan langkah-langkah yang diambil untuk memastikan bahwa mereka tidak dilanggar.
5. Ketika menggunakan statistik inferensial, berikan statistik deskriptif, interval kepercayaan, dan ukuran sampel untuk setiap variabel serta nilai statistik uji, arahnya, derajat kebebasan, dan tingkat signifikansi (laporkan nilai p aktual).
6. Hindari menyimpulkan kausalitas, khususnya dalam desain yang tidak diacak atau tanpa eksperimen lebih lanjut.
7. Gunakan tabel untuk memberikan nilai yang tepat; gunakan angka untuk menyampaikan efek global. Simpan angka dalam ukuran kecil; termasuk representasi grafis dari interval kepercayaan bila memungkinkan.
8. Selalu beri tahu pembaca apa yang harus dicari dalam tabel dan gambar (Nana Sudjana, 2001; Purwanto and Sulistyasturi, 2017; Unaradjan, 2019).

Bab 3

Penelitian Kualitatif

3.1 Pendahuluan

Dilihat dari sudut pandang sejarah, penelitian kualitatif atau dalam istilah lain disebut sebagai penelitian etnografis merupakan bagian dari pendekatan interpretif yang telah ada sejak zaman Yunani kuno. Orang yang pertama kali menggunakan pendekatan interpretif menjadi sebuah metode adalah Herodotus (abad ke-5 SM) seorang sarjana Yunani yang melakukan analisis terhadap lintas budaya dan sejarah. Kemudian pada masa yang sama pola ini kembali digunakan oleh seorang filsuf Yunani bernama Sextus Empiricus (abad ke-2 M) dalam analisisnya terhadap moralitas lintas budaya, yang berhasil menunjukkan bahwa apa yang dianggap benar pada suatu masyarakat dapat dianggap salah pada masyarakat lain.

Penerapan metode pendekatan interpretif pada masa ini masih menggunakan catatan dan hasil wawancara yang diperoleh dari wisatawan yang datang ke Yunani. Berakhirnya masa Yunani kuno, penggunaan metode pendekatan interpretif masih terus dilaksanakan dan bahkan terus berkembang terutama pada abad *Renaissance* (abad ke-15 hingga abad ke-16) dan abad Baroque (abad ke-16 hingga awal abad ke-17) di Eropa serta masa kolonial di Amerika pada abad yang sama. Di kedua daerah ini penerapan pendekatan interpretif dapat dilihat dari berbagai laporan kehidupan sosial masyarakat di Eropa yang

berbentuk deskriptif naratif serta laporan situasi kolonial yang terjadi di Amerika pada saat itu (Erickson, 2011)

Seiring waktu berjalan di abad ke-18, terjadi perkembangan intelektual besar-besaran di Eropa yang berpengaruh pada terjadinya revolusi ilmiah. Selama revolusi ilmiah ini berlangsung muncul berbagai tokoh dengan pemikiran ilmiah modern salah satu di antaranya adalah filsuf bidang sosiologi bernama Auguste Comte (1798-1857) warga Negara Perancis dengan karyanya "The Course of Positive Philosophy" yang memperkenalkan pendekatan positivisme sebagai metode baru dalam berpikir ilmiah. Metode pendekatan ini lahir dari penggabungan antara pendekatan rasionalisme dan pendekatan empirisme yang sebelumnya saling bertentangan (Walia, 2016).

Berdasarkan istilahnya metode pendekatan positivisme menjadikan landasan ilmu pengetahuan sebagai kaidah-kaidah dalam menafsirkan dunia dalam pengertian bahwa metode pendekatan positivisme adalah filosofi yang menjelaskan bahwa ilmu alam merupakan sumber utama pengetahuan yang benar dan menafikan hal-hal yang bersifat metafisik. Metode pendekatan positivisme tidak mentolerir adanya spekulasi sehingga semua hanya berlandaskan data empiris (Qiso, 2013).

Pada masa abad ke-19 pendekatan positivisme berkembang pesat dan memberikan kemajuan signifikan terhadap berbagai ilmu pengetahuan. Oleh karena itu abad ini juga dikenal dengan istilah abad positivisme yaitu abad di mana pemikiran ilmiah sangat berperan serta menentukan ilmu pengetahuan. Di abad ini suatu keabsahan pengetahuan hanya dinilai serta dihitung berdasarkan nilai positivistiknya. Sedangkan pandangan manusia terhadap filsafat hanya lebih dititikberatkan kepada bentuk yang bersifat substansial bagi watak dan perilaku sehingga pandangan terhadap dunia yang abstrak tidak lagi dipentingkan (Hasanah, 2019).

Meski metode pendekatan positivisme pada abad ke-19 memberikan kontribusi besar terhadap ilmu pengetahuan namun, metode ini juga memperoleh penolakan dari ilmuwan yang ada masa itu terutama dari penganut pendekatan interpretif/fenomenologi. Para penganut paham interpretif menganggap bahwa merupakan suatu kemustahilan menggunakan pendekatan positivistik untuk menggali sebuah makna yang bersifat abstrak. Selain itu juga sebuah kemustahilan untuk menjadikan pengalaman sebagai realitas empirik yang bersifat objektif karena sebuah pengalaman merupakan pelajaran yang dapat diambil dari peristiwa yang dialami oleh manusia.

Lebih lanjut penganut pendekatan interpretif berpendapat bahwa sebuah kebenaran hanya dapat diambil dari pemahaman yang holistik serta tidak bergantung pada data dan fakta yang diamati tetapi juga harus didasarkan pada informasi yang abstrak serta analisis yang mendalam. Mereka juga beranggapan bahwa akal sehat dapat dijadikan sebagai tumpuan memperoleh kebenaran di mana sebuah kebenaran merupakan hal yang unik dan tidak bersifat umum oleh sebab itu kebenaran hanya dapat ditemukan melalui proses berpikir induktif (Denzin and Lincoln, 2017).

Secara epistemologi, awal abad ke-19 merupakan periode pertama kali munculnya penolakan kaum penganut metode pendekatan interpretif terhadap penggunaan pendekatan positivisme dalam berpikir ilmiah. Penolakan ini mulai terjadi di wilayah Jerman dan Amerika yang merupakan penganut lama dari pendekatan interpretif. (Flick, 2009) secara jelas menerangkan bahwa penggunaan metode deskripsi dan verstehen serta metode eksperimental dalam psikologi oleh Wilhelm Wundt (1832-1920) di Jerman serta terbitnya buku *The Polish Peasant in Europe and America (1918-1920)* karya William Thomas (1863-1947) dan Florian Znaniecki (1882-1958) yang menganut Mahzab Chicago di Amerika menjadikan kedua wilayah ini sebagai dua sumber utama perkembangan pendekatan interpretif yang secara modern dikenal dengan penelitian kualitatif.

Dilihat dari berbagai sumber literatur yang ada, pertengahan abad ke-19 merupakan masa keemasan pendekatan interpretif (selanjutnya disebut penelitian kualitatif) di mana pada masa ini metode penelitian kualitatif telah dianggap menggunakan pendekatan ilmiah yang telah modern dari sebelumnya. Pada masa ini penelitian kualitatif telah dianggap menggunakan analisis data yang kompleks seperti pengkodean untuk observasi partisipan, interaksi simbolik, *grounded theory*, serta etnografi (Mohajan, 2018). Meski menjadi dua sumber utama metode penelitian kualitatif modern, namun dalam perkembangannya penelitian kualitatif di kedua negara ini memiliki fase perkembangan yang berbeda.

Adapun gambaran singkat fase perkembangan ini sebagai berikut:

Tabel 3.1: Fase Perkembangan Sejarah Penelitian Kualitatif Abad 19 Sampai Dengan Abad 20 (Flick, 2009)

German	Amerika
Studi awal (akhir abad 19 dan permulaan abad 20)	Masa tradisional (1900 hingga 1945)
Fase impor (awal 1970)	Fase modernis (1945 hingga 1970)
Tahapan awal diskusi original penelitian kualitatif (akhir 1970)	Masa suram (hingga pertengahan 1980)
Pengembangan metode dasar penelitian kualitatif (1970 dan 1980)	Krisis representasi (sejak pertengahan 1980)
Keraguan terhadap integrasi serta prosedur penelitian kualitatif (akhir 1980 dan 1990)	Momen kelima (1990)
Praktik penelitian (sejak 1980)	Momen keenam (penulisan pasca eksperimen)
Membangun penelitian kualitatif (Jurnal, buku seri, masyarakat ilmiah sejak 1990-an)	Momen ketujuh (memantapkan penelitian kualitatif melalui jurnal yang sukses, 2000 hingga 2004)
	Momen kedelapan (masa depan dan tantangan baru sejak 2005)

Berdasarkan fase perkembangan penelitian kualitatif pada tabel 3.1 di atas maka diperoleh gambaran bahwa perkembangan penelitian kualitatif di Jerman terletak pada praktik penelitian yang mengkonsolidasikan metodologi yang disempurnakan melalui pemusatan terhadap pertanyaan yang formal. Sedangkan di Amerika perkembangan penelitian kualitatif ini dicirikan dengan

kecenderungan untuk mempertanyakan kepastian nyata dari metode yang digunakan. Perwujudan proses penelitian yang disajikan di wilayah ini lebih menekankan pada representasi dan relativitas yang tidak meragukan dan hal ini membuat adanya upaya memformalkan dan mengkanonisasi metode yang lebih sekunder.

Dari kedua perbedaan ini maka, penggunaan metode penelitian kualitatif modern saat ini lebih terkait dengan sikap spesifik yang didasarkan pada keterbukaan dan *refleksivitas* yang dimiliki oleh si peneliti (Flick, 2009). Pada bidang ilmu ekonomi sendiri tidak ada sumber yang pasti kapan metode penelitian kualitatif modern mulai digunakan, namun dalam perjalanan sejarahnya ekonomi pada awalnya merupakan sub disiplin ilmu sosial. Tetapi setelah beberapa tahun perang dunia II berakhir ilmu ekonomi berubah menjadi fisika sosial dan matematika ekonomi menjadi pendekatan teoritis yang dominan di lapangan (Mirowski, 1991).

Hal ini sesuai dengan pendapat Princeton Alan Blinder, yang menjelaskan bahwa pada 1960-an dan 1970-an, ilmu ekonomi telah sepenuhnya diubah menjadi disiplin teknis dengan semua hiasan sains. Saat ini, semua jurnal ilmu ekonomi penuh dengan teori dan bukti, estimasi statistik parameter, dan pengujian hipotesis. Berdasarkan hal ini maka banyak ditemukan pendapat yang mengatakan bahwa ilmu ekonomi saat ini lebih matematis daripada fisika, dan penulisan ilmu ekonomi nonteknis telah hampir dibuang dari pengkajian akademik (Bearn and Society, 1999).

Secara umum terdapat 3 (tiga) alasan mengapa penelitian kualitatif sulit diterima dalam ilmu ekonomi, adapun alasan tersebut yaitu adanya keraguan terhadap perspektif yang dimiliki oleh peneliti sehingga dianggap dapat memengaruhi hasil penelitian, kualitas informasi yang diberikan secara personal berpotensi memiliki masalah, serta Informasi kualitatif baik untuk menggambarkan sesuatu, tetapi tidak baik untuk sebuah penjelasan (Starr, 2014).

Adanya resistensi dalam permasalahan ini kemudian memperoleh sorotan dari penganut penelitian kualitatif yang beranggapan bahwa dalam ilmu ekonomi terdapat masalah-masalah abstrak yang tidak dapat ditentukan secara kuantitatif melainkan harus dilihat secara kualitatif. Hal ini sesuai dengan penjelasan (Storr, 2012) yang berpendapat bahwa apabila ilmu ekonomi merupakan sebuah ilmu pengetahuan yang mengakui pemikiran dan keyakinan sebagai data penting dan berkaitan dengan budaya pasar, maka

mengutamakan metode kualitatif daripada kuantitatif dalam memahami hal ini lebih tepat untuk digunakan. Dalam artian, pendekatan empiris apa pun yang berharap dapat mengilustrasikan dan melengkapi situasi sosial yang bertujuan memulihkan makna yang melekat pada sebuah tindakan dan lingkungan seseorang tentunya memerlukan deskripsi yang mendalam.

Didasarkan pada perspektif diatas, maka ekonomi sebagai sebuah ilmu pengetahuan harus menggunakan penelitian kualitatif setiap kali ingin menjelaskan permasalahan penelitian yang bersifat sosiokultural dan masih bersifat abstrak. Hal ini disebabkan karena penelitian kualitatif memiliki kelebihan dari penelitian kuantitatif yaitu penelitian ini menggunakan pendekatan yang lebih fleksibel dari penelitian kuantitatif, penelitian ini juga dapat menyesuaikan objek yang diteliti dengan memperlihatkan keunggulan prosedur dalam membangun wawasan baru dan mengungkap hubungan subjektif yang berpotensi untuk menetapkan permasalahan lanjutan guna menyelesaikan segala ketidakpastian maupun untuk realisasi tingkat validitas substansial yang tinggi; serta untuk menetapkan informasi yang lebih rinci (Gubrium and Holstein, 2012).

Pada perkembangannya, saat ini penelitian kualitatif sudah banyak digunakan dalam ilmu ekonomi khususnya menyelidiki berbagai permasalahan ekonomi yang dianggap masih bersifat abstrak dan masih perlu untuk diuraikan secara holistik. Selain itu penelitian kualitatif dalam ilmu ekonomi sudah banyak dikombinasikan dengan penelitian kuantitatif yang dikenal dengan istilah *Mixed Method* yaitu metodologi penelitian yang mengintegrasikan sistematis, atau pencampuran data kuantitatif dan kualitatif ke dalam suatu penelitian.

3.2 Pengertian Penelitian Kualitatif

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, bahwa penelitian kualitatif telah melalui berbagai fase perkembangan panjang yang kemudian memberikan dampak pada pergeseran makna dari penelitian ini. Terjadinya perdebatan terhadap karakter dan legitimasi dari fondasi dasar penelitian ini menyebabkan adanya perbedaan pandangan dari ahli penelitian kualitatif pos modern dengan ahli penelitian kualitatif lama. Di mana kemudian hal berdampak terhadap pergeseran dari pengertian penelitian ini dari masa ke masa.

Adapun fondasi dasar yang dimaksud adalah:

1. Perspektif disiplin ilmu sosial khususnya sosiologi dan antropologi
2. Peran penulis dalam melaksanakan observasi di lapangan
3. Khalayak yang diamati selama observasi atau penelitian
4. Isi retorik dan kandungan teks laporan penelitian
5. Khalayak yang menjadi sasaran wawancara; dan

Pandangan dunia yang mendasari ontologi, epistemologi, serta tujuan penelitian (Denzin and Lincoln, 2017). Meski pengertian penelitian ini beberapa dekade terakhir telah mengalami perkembangan akibat dari perbedaan pandangan terhadap fondasi dasar penelitian diatas, namun dewasa ini umumnya penelitian kualitatif diartikan sebagai suatu bentuk penelitian empiris yang sistematis terhadap makna yang sedang berlangsung. Sistematis berarti terencana, teratur, dan umum, serta mengikuti aturan yang disepakati oleh para ahli penelitian kualitatif sebelumnya.

Sedangkan empiris, mengartikan bahwa jenis penelitian ini didasarkan pada sebuah pengalaman. Penelitian makna berarti gambaran seorang peneliti yang mencoba mengetahui bagaimana orang lain memahami pengalaman mereka (Shank, 2006). Selain itu penelitian ini secara umum juga didefinisikan sebagai metode yang menyertakan akumulasi serta analisis informasi non numerik seperti, teks, video, atau audio dalam mengetahui sebuah konsep, pendapat, ataupun pengalaman. Penelitian ini juga dipergunakan dalam menghimpun pengetahuan mendalam terhadap suatu permasalahan ataupun dalam menghasilkan ide terbaru penelitian (Bhandari, 2019).

Seiring dengan dua pengertian sebelumnya, penelitian kualitatif secara kompleks dapat didefinisikan sebagai penelitian yang berfokus pada interpretasi fenomena alamiah yang rasional dalam hal makna kejadian yang sebenarnya. Metode penelitian kualitatif menyertakan pengumpulan informasi pengalaman individu introspeksi, cerita kehidupan, interview, observasi, interaksi dan teks visual yang terjadi dalam pada masyarakat (Denzin and Lincoln, 1994). Penelitian kualitatif mempunyai hasil berupa data deskriptif berbentuk kata tertulis atau bahasa dari objek/orang yang sedang dipelajari (Taylor and Bogdan, 1998).

Dari beberapa pengertian diatas maka, tujuan dari pelaksanaan penelitian kualitatif ini secara rinci sebagai berikut:

Tabel 3.2: Jenis Tujuan Penelitian Kualitatif (Peshkin, 1993)

No	Tujuan	Subkategori Tujuan
1	Mendeskripsikan	a) Proses b) Hubungan c) Pengaturan dan situasi d) Sistem e) Orang-orang
2	Menginterpretasi	a) Menafsirkan dan menciptakan generalisasi b) Mengembangkan konsep baru c) Menguraikan konsep yang ada d) Memberikan wawasan bahwa: <ul style="list-style-type: none"> • Mengubah perilaku • Menyempurnakan pengetahuan • Mengidentifikasi masalah e) Mengklarifikasi dan memahami kompleksitas f) Mengembangkan teori
3	Memverifikasi	a) Asumsi b) Teori c) Generalisasi
4	Mengevaluasi	a) Kebijakan b) Praktek c) Inovasi

Dalam perspektif penelitian kualitatif, pendalaman peneliti terhadap data lebih diutamakan dibandingkan dengan kuantitas perolehan data penelitian. Oleh sebab itu penelitian kualitatif dapat dikatakan berkualitas baik apabila seluruh proses pengumpulan data dilaksanakan secara intensif, cermat, dan kritis.

Berdasarkan hal ini maka terdapat karakter yang membedakan penelitian kualitatif dari penelitian lain, yaitu:

1. Berjalan secara alami

Penelitian kualitatif dilaksanakan dengan cara mengumpulkan data secara langsung di tempat partisipan menghadapi isu atau masalah yang dianalisis. Peneliti kualitatif tidak mengikutsertakan partisipan ke dalam suasana yang dibentuk dan tidak dapat menyampaikan instrumen penelitian untuk dikerjakan oleh partisipan secara pribadi. Informasi yang dihimpun oleh si peneliti diperoleh langsung dari wawancara terhadap partisipan dan menyaksikan mereka bertindak dan berbuat secara alamiah yang hal ini merupakan keistimewaan utama penelitian ini.

Dalam penelitian yang berjalan secara alami ini mengharuskan peneliti berinteraksi secara langsung dengan partisipan secara berkelanjutan.

2. Peneliti merupakan instrumen fundamental

Penelitian kualitatif menghimpun data secara mandiri berdasarkan analisis dokumen, memperhatikan tindakan atau dengan bertanya langsung kepada partisipan. Penelitian kualitatif dapat memakai bantuan instrumen dalam mengumpulkan informasi tetapi peneliti adalah individu yang secara langsung menghimpun informasi. Penelitian kualitatif tidak memakai kuesioner maupun instrumen yang dipakai dalam pengamatan lain.

3. Mengandalkan berbagai sumber data

Penelitian kualitatif umumnya menghimpun berbagai jenis data, seperti interview, pengamatan lapangan, dan dokumen dibanding hanya mengandalkan satu sumber informasi. Selanjutnya penelitian kualitatif mengamati, memahami, serta menyusun data kemudian mengategorikan data yang memiliki hubungan satu sama lain

4. Analisis bersifat induktif

Penelitian kualitatif membentuk pola, tingkatan, dan masalah secara vertikal dengan mengatur data menjadi elemen informasi yang implisit. Analisis bersifat induktif ini menggambarkan kerja berulang

antara masalah dan *database* hingga dapat ditentukan satu masalah yang komprehensif. Proses ini mungkin dapat mengikutsertakan partisipan secara interaktif, sehingga mereka mempunyai peluang ikut serta membentuk masalah maupun abstraksi yang muncul berdasarkan proses.

5. Makna partisipan

Penelitian kualitatif dalam seluruh prosesnya tetap bertumpu pada analisis makna yang dipegang partisipan terhadap isu atau masalah. Bukan terhadap makna luar yang dibawa ke dalam penelitian atau yang dijelaskan berdasarkan teori dalam literatur.

6. Rancangan yang alami

Penelitian kualitatif tidak dapat ditentukan berdasarkan rencana awal penelitian karena semua tingkatan proses bisa berubah ataupun bergeser setelah pelaksanaan penelitian di lapangan maupun saat memulai mengumpulkan informasi. Ide utama penelitian ini yaitu mempelajari masalah atau isu dari partisipan serta mengarahkan penelitian kepada perolehan informasi

7. Teori acuan

Penelitian kualitatif umumnya memiliki acuan dalam mengamati isu atau masalah yang dikaji seperti rancangan budaya, pusat etnografi, perbedaan jenis kelamin, suku, ataupun kelas dari sudut pandang teori. Terkadang penelitian juga dapat disusun dalam memahami masalah pada wilayah sosial, politik, maupun dalam konteks sejarah dari permasalahan yang diteliti.

8. Interpretatif

Penelitian kualitatif adalah penelitian interpretatif yang berbentuk interpretasi dari apa yang dilihat, didengar, serta dipahami. Dalam penelitian kualitatif penafsiran tidak lepas dari adanya latar belakang, sejarah, konteks, dan pengetahuan sebelumnya.

9. Akun holistik

Penelitian kualitatif berusaha memberikan gambaran yang kompleks terhadap masalah atau isu yang dianalisis. Hal ini mengikutsertakan beragam perspektif pelaporan, mengidentifikasi berbagai faktor yang ikut serta pada situasi dan memanifestasikan ilustrasi gambaran yang

muncul lebih besar. Suatu bentuk visual yang dibentuk berdasarkan banyak segi dari langkah atau bantuan fenomena utama dalam membingkai gambaran yang holistik (Creswell and Creswell, 2017)

Berdasarkan karakteristik diatas maka secara keseluruhan, penelitian kualitatif menghargai pengalaman hidup individu dan secara inheren subjektif serta sensitif terhadap bias peneliti dan partisipan. Subjektivitas ini, meskipun dianggap sebagai cacat serius dari perspektif positivisme, namun hal ini berbicara tentang nilai inti dari penelitian kualitatif dan pendekatan interpretivis atau konstruktivisme.

Penelitian kualitatif, dilakukan dengan penuh pertimbangan, secara internal konsisten, teliti, dan membantu peneliti menjawab pertanyaan penting tentang permasalahan yang dikaji. Fondasi epistemologi mendasar ini adalah kunci untuk mengembangkan pola pikir penelitian yang benar sebelum merancang dan melakukan penelitian kualitatif. (Lincoln and Guba, 1985)

3.3 Pendekatan Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif sebagai salah satu penelitian yang bebas makna dalam perkembangannya telah memiliki banyak strategi. Dalam satu dekade terakhir, telah teridentifikasi setidaknya sebanyak 26 (dua puluh enam) strategi penelitian kualitatif dari berbagai disiplin ilmu yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian kualitatif sudah menjadi penelitian tersendiri dengan aliran publikasi yang sangat baik dalam menjelaskan setiap strateginya (Tesch, 1990). Perkembangan yang sama juga telah terjadi pada pendekatan penelitian ini, dewasa ini telah banyak ditemukan berbagai pendekatan penelitian kualitatif yang sudah digunakan.

Adapun diuraikan ringkas tentang jenis pendekatan penelitian kualitatif ini sebagai berikut:

1. Fenomenologi

Pendekatan ini digunakan dengan tujuan untuk memahami sebuah pengalaman dari sudut pandang partisipan. Fokusnya adalah pada persepsi partisipan tentang peristiwa atau situasi pengalaman tersebut. Esensi dari pendekatan penelitian adalah pencarian makna

utama dari sebuah pengalaman serta menekankan intensionalitas kesadaran di mana pengalaman berisi penampilan luar sedangkan kesadaran didasarkan pada memori, citra, dan makna.

Kesulitan dari penelitian ini adalah peneliti biasanya memiliki beberapa koneksi, pengalaman, atau kepentingan dalam sebuah situasi sehingga tidak dapat menyingkirkan berbagai prasangka dalam dirinya. Pendekatan penelitian ini mirip dengan metode *grounded theory* karena dilakukan wawancara. (Williams, 2007)

2. Etnografi

Pendekatan ini digunakan untuk mempelajari kelompok budaya yang utuh secara alami selama periode waktu yang lama dengan mengumpulkan informasi dari pengamatan. Fokus pendekatan ini adalah pada perilaku sehari-hari untuk mengidentifikasi norma, kepercayaan, struktur sosial, dan faktor lainnya. Pendekatan etnografi biasanya mencoba memahami perubahan budaya kelompok dari waktu ke waktu.

Akibatnya, temuan ini terbatas hanya pada generalisasi masalah atau teori lain. Dalam metodologi etnografi, peneliti harus tenggelam dalam kehidupan sehari-hari para partisipan untuk mengamati perilaku mereka kemudian menginterpretasikan budaya atau kelompok dan sistem sosial. Langkah awal dalam proses etnografi adalah mendapatkan akses ke objek penelitian. Kemudian membangun hubungan baik dengan partisipan dan membangun kepercayaan, serta mulai menggunakan pendekatan dengan cara berbaur untuk mengidentifikasi informan kunci (Williams, 2007).

3. Analisis Induktif Tematik

Analisis induktif tematik mungkin pendekatan penelitian kualitatif yang paling umum digunakan dalam ilmu sosial, perilaku, dan kesehatan. Prosesnya terdiri dari menganalisis data yang bersifat tekstual, mengidentifikasi tema dalam data, mengkodekan tema-tema tersebut, dan kemudian menafsirkan struktur dan isi tema. Perbedaan lainnya adalah bahwa keluaran dari analisis tematik yang diterapkan tidak selalu bermodel teoritis tetapi sering kali berupa rekomendasi untuk program dan kebijakan.

Prosedur pengambilan sampel dan pengumpulan data dalam konteks analisis tematik yang diterapkan dapat berulang, tetapi ini juga dapat ditentukan sebelumnya dan dipisahkan dari analisis sementara (Guest, Namey and Mitchell, 2013).

4. Grounded Theory

Pendekatan ini memanfaatkan beberapa prosedur yang sistematis dalam mendalami teori yang diturunkan secara induktif terhadap sebuah fenomena. Teori ini berkembang selama proses pengumpulan data, yaitu teori diperoleh dari data atau teori yang dibangun berdasarkan data. *Grounded theory* adalah metode yang digunakan dalam membangun teori baru. Tujuan *grounded theory* adalah membentuk teori yang didasarkan pada bukti (Hossain, 2011).

5. Studi Kasus

Pendekatan ini bukan sebuah metode, namun sebaliknya, merupakan pendekatan untuk studi entitas tunggal, yang mungkin melibatkan penggunaan berbagai metode pengumpulan dan analisis data yang beragam. Pendekatan ini merupakan penyelidikan ekstensif terhadap satu orang, kelompok atau peristiwa. Fokus studi kasus adalah pada unit tertentu dan masalahnya. Kasus dapat berupa organisasi, kota, sekelompok orang, komunitas, pasien, sekolah, dll.

Kekuatan studi kasus adalah dapat mengambil contoh pada suatu kegiatan serta dalam tindakan. Pendekatan ini menggunakan banyak metode dan sumber data untuk dijelajahi serta mengkajinya sehingga diperoleh deskripsi yang kaya tentang suatu fenomena (Hossain, 2011).

6. Analisis Wacana dan Percakapan

Pendekatan analisis wacana dan percakapan berasal dari tradisi etnometodologis. kedua pendekatan ini mengkaji teks sebagai objek analisis. Analisis dilakukan dengan sangat rinci, dengan melihat struktur wacana dan interaksi antara dua atau lebih pembicara dalam memahami bagaimana makna sosial dikonstruksi secara bersama. Kedua pendekatan ini bertujuan untuk mempelajari bahasa (biasanya direkam) yang terjadi secara alami. Secara umum analisis wacana dan

percakapan memiliki persamaan dan perbedaan. Analisis wacana umumnya lebih luas dari apa yang ditelitinya, memanfaatkan hampir semua teks yang muncul secara alami, termasuk teks tertulis (yang sudah ada), kuliah, dokumen, dan sebagainya.

Sedangkan analisis percakapan merupakan bagian dari analisis wacana. Cakupannya lebih sempit dan terbatas pada percakapan alami antara dua orang atau lebih. Perbedaan dari kedua analisis ini adalah bahwa analisis wacana menekankan bagaimana manusia membangun makna melalui ucapan dan teks, dan objek analisisnya melampaui kalimat individu. Sedangkan analisis percakapan, cenderung lebih granular, melihat elemen seperti struktur gramatikal dan berkonsentrasi pada unit teks yang lebih kecil, seperti frasa dan kalimat (Guest, Namey and Mitchell, 2013).

7. Narasi

Pendekatan penelitian ini adalah penelitian yang bertujuan untuk menelaah kehidupan seseorang/kelompok kemudian mereka atau kelompok tersebut diminta agar bercerita tentang kehidupan mereka dan kemudian informasi ini dinarasikan kembali atau diperbaiki peneliti menjadi sebuah narasi kronologi (Hossain, 2011).

8. Pendekatan Metode Campuran

Pendekatan ini didasarkan pada asumsi bahwa penggabungan metode penelitian kualitatif dengan metode penelitian kuantitatif dapat merekomendasikan penafsiran terbaik dari permasalahan penelitian dibandingkan salah satu pendekatan saja.

Pendekatan penelitian ini tidak hanya mengumpulkan atau menganalisis data numerik, yang merupakan kebiasaan untuk penelitian kuantitatif, tetapi juga data naratif, yang merupakan norma untuk penelitian kualitatif untuk menjawab pertanyaan penelitian yang sudah ditentukan (Williams, 2007).

Berbagai pendekatan penelitian kualitatif diatas terkadang sulit untuk dibedakan serta dipahami. Oleh karena itu, agar hal ini mudah dilakukan maka, secara lebih ringkas penjelasan dari pendekatan penelitian sebagai berikut:

Tabel 3.3: Pendekatan Penelitian Kualitatif (Williams, 2007)

Jenis Pendekatan	Karakteristik	Implikasi Pengumpulan Data
Fenomenologi	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus terhadap pengalaman, keyakinan, dan persepsi individu • Teks digunakan sebagai gambaran manusia pengalaman 	<ul style="list-style-type: none"> • Pertanyaan dan observasi ditujukan dalam menggambarkan pengalaman dan persepsi individu. • Dalam kelompok, biasanya fokus mencari pengalaman kelompok dan persepsi normatif mereka
Etnografi	<ul style="list-style-type: none"> • Berorientasi pada mempelajari makna dan praktik bersama objek seperti yakni, budaya • Menekankan pada perspektif objek • Dapat memiliki fokus kontemporer atau historis 	<ul style="list-style-type: none"> • Pertanyaan dan pengamatan umumnya terkait dengan proses sosial dan budaya dan makna bersama dalam kelompok tertentu • Secara tradisional, pendekatan ini terkait dengan penelitian lapangan jangka panjang, namun terdapat beberapa aspek menggunakan aturan yang telah diterapkan. • Observasi partisipan sangat cocok untuk

		penyelidikan etnografi
Analisis Tematik Induktif	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan metode analitik induktif • Melibatkan pengidentifikasian dan pengkodean masalah yang muncul dalam data. • Pendekatan analitik yang paling universal dimanfaatkan pada penelitian kualitatif. 	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis tematik induktif membutuhkan pembuatan data yang mengalir bebas. • Wawancara mendalam dan fokus kelompok adalah teknik pengumpulan data yang paling umum yang terkait dengan Analisis tematik induktif. • Catatan dari kegiatan observasi partisipan dapat dianalisis menggunakan Analisis tematik induktif, tetapi data fokus wawancara berkelompok lebih baik.
Grounded Theory	<ul style="list-style-type: none"> • Pengumpulan data induktif dan metode analitik. • Menggunakan perbandingan segmen teks yang sistematis dan lengkap untuk membangun struktur dan teori 	<ul style="list-style-type: none"> • Wawancara mendalam dan fokus kelompok adalah teknik pengumpulan data paling umum yang terkait dengan Grounded Theory • Ukuran sampel untuk grounded

	<p>tematik dari kumpulan teks.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pendekatan analitik umum dalam studi kualitatif. 	<p>theory lebih terbatas daripada Analisis tematik induktif karena proses analitik lebih intensif dan memakan waktu.</p>
Studi Kasus	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis satu hingga beberapa kasus yang unik sehubungan dengan masalah penelitian • Analisis terutama difokuskan pada eksplorasi kualitas yang unik. 	<ul style="list-style-type: none"> • Kasus dipilih berdasarkan kualitas yang unik (sering jarang diamati). • Pertanyaan dan pengamatan harus berfokus pada, dan mempelajari secara mendalam, fitur unik yang menarik.
Analisis Wacana dan Percakapan	<ul style="list-style-type: none"> • Studi wacana terjadi secara alami <ul style="list-style-type: none"> - Dapat berasal dari percakapan hingga acara publik hingga dokumen yang ada. - Teks dan struktur dalam wacana digunakan sebagai objek analisis 	<ul style="list-style-type: none"> • Metode yang berfokus pada linguistik ini sering menggunakan dokumen yang ada sebagai data. • Percakapan antar individu yang secara spontan muncul dalam wawancara kelompok atau kelompok fokus dapat dipelajari tetapi tidak disukai. • Observasi partisipan kondusif untuk analisis wacana jika narasi dari peristiwa publik dapat

		direkam.
Analisis Naratif	<ul style="list-style-type: none"> • Narasi yang digunakan sebagai sumber data. • Narasi dari satu atau lebih sumber (misalnya, wawancara, literatur, surat, buku harian). 	<ul style="list-style-type: none"> • Jika menghasilkan narasi (melalui wawancara mendalam), maka pertanyaan/tugas perlu ditujukan untuk memunculkan cerita dan pentingnya cerita tersebut, bertahan bagi peserta, serta makna budaya yang lebih besar.
Metode Campuran	<ul style="list-style-type: none"> • Didefinisikan sebagai pengintegrasian metode kuantitatif dan kualitatif pada sebuah penelitian. Dua desain yang paling umum adalah berurutan dan bersamaan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Pengumpulan data kualitatif dalam studi metode campuran dapat diinformasikan dari berbagai perspektif teoritis dan pendekatan analitik. • Peneliti harus merinci terlebih dahulu, dan secara rinci, bagaimana, kapan, dan mengapa kumpulan data kualitatif dan kuantitatif akan diintegrasikan.

Sebagaimana diketahui bahwa penelitian merupakan penyelidikan yang dilaksanakan secara sistematis, terkontrol, empiris, dan kritis terhadap suatu fenomena yang diteliti. Oleh karena itu proses penelitian harus berjalan dengan perencanaan berkelanjutan, pencarian, penemuan, refleksi, sintesis, revisi, dan

pembelajaran. Berdasarkan hal ini maka suatu penelitian harus di desain dengan perencanaan yang akurat dan penuh dengan pertimbangan sesuai dengan keadaan sesungguhnya dengan tujuan agar seluruh tahapan pelaksanaan penelitian dapat berjalan dengan baik.

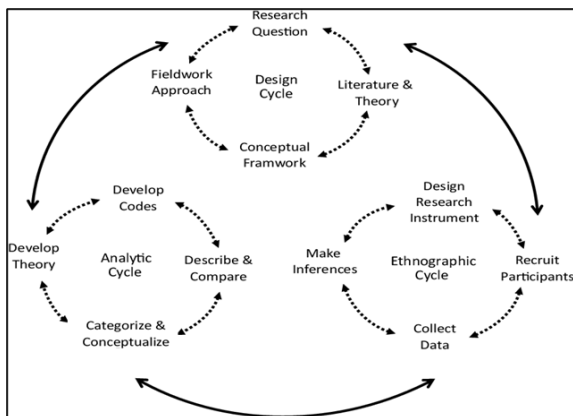
Dalam penelitian kualitatif, perencanaan dan pertimbangan pemilihan desain penelitian yang baik didasarkan pada pemetaan sumber daya eksternal seperti ekonomi, waktu, serta calon partisipan hal ini disebabkan karena pada beberapa metode pengumpulan dan analisis data penelitian kualitatif memakan biaya dan waktu, dan pilihan pendekatan penelitian harus disesuaikan dengan batasan tersebut.

Selanjutnya pertimbangan terhadap sumber internal dari peneliti sendiri, seperti pengetahuan dan kemampuan yang merupakan bagian penting dari penelitian kualitatif apapun pendekatan yang dipilih (Burnard, 1995).

3.4 Siklus Penelitian Kualitatif

Secara umum telah diketahui bahwa penelitian merupakan sebuah bentuk siklus yang harus dilalui secara bertahap. Siklus ini biasanya mengikuti pola tertentu, di mana penelitian bermula dari membentuk fokus penelitian dan berakhir pada pembuatan laporan penelitian. Dalam sebuah penelitian siklus yang dilalui memiliki langkah yang berbeda namun saling terkait satu sama lain selama penelitian berlangsung.

Oleh karena itu apabila salah satu langkah dalam siklus tidak dilalui maka akan memberikan efek kepada seluruh siklus baik yang sedang berjalan maupun yang telah dilalui. Hal ini juga berlaku untuk penelitian kualitatif di mana siklus dalam penelitian ini memiliki teknik desain penelitian yang eksplisit dengan menggunakan proses berpikir induktif dan proses berpikir deduktif selama prosesnya. Adapun siklus yang harus dilalui pada pelaksanaan penelitian kualitatif ini sebagaimana gambar berikut:



Gambar 3.1: Siklus Penelitian Kualitatif (Hennink, Hutter and Bailey, 2020)

Dari gambar diatas terdapat bahwa penelitian kualitatif terdiri dari dari 3 (tiga) siklus yang harus dilalui yaitu siklus desain, siklus pengumpulan informasi, siklus analisis.

Adapun penjelasan dari ketiga siklus ini sebagai berikut:

Siklus desain

Siklus desain adalah dari siklus pertama penelitian kualitatif. Siklus Ini terdiri dari empat langkah yang saling terkait yaitu perumusan masalah dan tujuan penelitian, peninjauan literatur, pengembangan kerangka konseptual, dan pemilihan metode pengumpulan data. Keempat langkah ini merupakan susunan siklus yang harus dilalui secara iteratif di mana pada setiap pelaksanaan langkah harus selalu dilakukan penyesuaian dengan langkah sebelumnya sehingga terlihat hubungan antara setiap langkah dalam siklus. Siklus desain memiliki hubungan erat dengan siklus pengumpulan data.

Hal ini terjadi diakibatkan oleh pengaruh dari pengumpulan data sebelum siklus pengumpulan data berjalan oleh karena itu perkembangan data yang terjadi pada saat siklus pengumpulan data akan memberikan dampak terhadap perbaikan rumusan masalah atau kerangka konseptual penelitian. Perubahan ini didasarkan pada hasil data yang diperoleh pada saat siklus pengumpulan data

Siklus pengumpulan data

Siklus pengumpulan data merupakan komponen kedua dari siklus penelitian kualitatif. Siklus ini terkait erat dengan siklus desain, yang memastikan adanya

pemikiran yang logis dari desain yang konseptual pada desain yang lebih bersifat praktis. Siklus pengumpulan data merupakan langkah inti dalam pengumpulan data penelitian kualitatif. Di mana langkah ini terdiri dari perancangan instrumen penelitian, pemilihan partisipan dan pengumpulan data. Seluruh langkah ini didasarkan pada desain yang dikembangkan saat siklus desain. Langkah keempat dari siklus ini yaitu membuat kesimpulan induktif, yang merupakan titik penting pengumpulan data dan merupakan langkah akhir dalam pelaksanaan siklus ini. Saat siklus ini berlangsung, proses verifikasi harus kembali dilakukan terhadap siklus sebelumnya. Hal ini dilakukan agar proses pengumpulan data awal dapat dipelajari dan dijadikan sebagai dasar memperdalam penggalan masalah penelitian.

Pelaksanaan evaluasi terhadap siklus desain pada tahap ini akan memberikan manfaat dalam penyempurnaan instrumen, strategi pemilihan partisipan, dan pemilihan metode pengumpulan data. Selain itu dengan adanya penyempurnaan ini maka akan diperoleh data yang lebih konkret dan beragam sebagai bahan dianalisis pada siklus berikutnya. Pengumpulan data dengan menggunakan proses berpikir deduktif pada tahap ini harus diganti dengan proses berpikir induktif melalui evaluasi sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Proses perpindahan proses berpikir ini kemudian yang menghubungkan siklus pengumpulan data dengan siklus analitik.

Siklus analitik

Siklus analitik merupakan komponen ketiga dari siklus penelitian kualitatif. Langkah-langkah yang dilakukan dalam siklus ini adalah pengembangan kode, deskripsi dan perbandingan, pengkategorian, konseptualisasi data, serta pengembangan teori. Langkah-langkah dalam siklus analitik ini saling terkait erat dan tidak hanya dilakukan di dalam siklus di mana langkah-langkah dijalankan selama proses analitik, tetapi langkah ini juga dilakukan secara bersamaan terhadap seluruh siklus yang ada. Saat analisis data berlangsung, verifikasi harus terus dilakukan terhadap siklus pengumpulan data dengan tujuan untuk mengeksplorasi lebih lanjut terhadap masalah yang terdapat dalam data, dan hal ini merupakan aliran hubungan antara siklus analitik dengan siklus pengumpulan data.

Siklus analitik juga harus dihubungkan kembali ke siklus desain, karena analisis data dibentuk berdasarkan konsep dan teori dari siklus desain. Dengan kata lain hasil dari siklus analitik harus disesuaikan dengan kerangka konseptual awal untuk melihat bagaimana hasil temuan penelitian memberikan

kontribusi terhadap konsep baru atau penjelasan teori yang telah ada. (Hennink, Hutter and Bailey, 2020).

Selain berpedoman pada ketiga siklus diatas, hal terakhir yang perlu dilakukan dalam penelitian kualitatif adalah mengevaluasi seluruh proses pelaksanaan penelitian hal ini bertujuan untuk memastikan diperolehnya kredibilitas penelitian, yang memperlihatkan rangkaian logika ilmiah antara keputusan dibuat, bagaimana penelitian dilaksanakan, dan seperti hasil penelitian yang diperoleh.

Menurut Hennink, Hutter and Bailey (2020) evaluasi ini hanya berfokus pada 3 (tiga) komponen, yaitu:

1. Interpretatif
 - a. Apakah penelitian sesuai dengan paradigma interpretif ?
 - b. Karakteristik pendekatan interpretatif apa yang belum dapat diidentifikasi ?
 - c. Apakah penelitian tersebut mencerminkan makna dan persepsi dari populasi penelitian ?
 - d. Apakah suara partisipan penelitian terbukti ?
 - e. Apakah ada *verstehen* (pemahaman peneliti terhadap makna yang disampaikan oleh partisipan) ?
 - f. Apakah perspektif partisipan jelas ?
2. Refleksif
 - a. Apakah peneliti merefleksikan *subjektivitas* dalam penelitiannya?
 - b. Bagaimana *subjektivitas* dikelola dalam penelitian ?
 - c. Apakah ada bukti *refleksivitas* dalam penelitian ?
 - d. Apakah penelitian menggambarkan *refleksivitas* pribadi atau interpersonal ?
3. Sesuai
 - a. Apakah pertanyaan penelitian cocok untuk metode kualitatif ?
 - b. Dapatkah masalah penelitian hanya dijawab dengan menggunakan metode kualitatif ?

Bab 4

Rumusan Masalah, Variabel, dan Paradigma Penelitian

4.1 Pendahuluan

Dalam menemukan suatu masalah penelitian, tidak terdapat jawaban yang pasti dan tegas dari mana seorang peneliti dapat menemukannya. Kenyataannya, apapun yang terjadi dalam diri seorang peneliti dapat dijadikan sebagai inspirasi untuk dijadikan objek penelitian (Noor, 2011). Munculnya masalah adalah diakibatkan adanya kesenjangan (gab) antara *das Sollen* dan *das Sein*, terdapat perbedaan di antara apa yang seharusnya terjadi dengan yang kenyataannya dan yang sejenisnya. Banyak sekali, kesenjangan yang terjadi mengenai pengetahuan dan teknologi, tidak cukupnya informasi, teknologi yang tidak memenuhi dan sebagainya. Untuk itu penelitian yang dilakukan diharapkan dapat menyelesaikan masalah dengan kata lain dapat memperkecil kesenjangan yang terjadi (Suryabrata, 2004).

Dalam menemukan masalah penelitian, bisa melalui beberapa literatur di antaranya:

1. Bacaan

Bacaan terutama terkait dengan laporan hasil penelitian terdahulu, di dalam laporan yang baik akan menampilkan rekomendasi penelitian selanjutnya untuk dilakukan penelitian. Hal ini dikarenakan tidak pernah ada penelitian yang benar-benar selesai. Sehingga ilmu pengetahuan akan terus dan selalu mengalami perkembangan dan kemajuan.

2. Diskusi, Seminar, Pertemuan Ilmiah

Melalui diskusi serta seminar ilmiah mudah untuk memunculkan masalah-masalah yang memerlukan penggarapan melalui penelitian.

3. Pernyataan Pemegang Otoritas

Pernyataan dari pemegang otoritas terkait suatu masalah yang terjadi pada suatu instansi dapat dijadikan sebagai sumber masalah penelitian.

4. Pengamatan Sepintas

Sering kali terjadi, seseorang menemukan masalah dalam penelitiannya adalah dengan suatu perjalanan atau peninjauan langsung yang terkadang memunculkan pertanyaan sehingga dapat dijadikan masalah penelitian.

5. Pengalaman Pribadi

Pengalaman pribadi berkaitan dengan perkembangan dari kehidupan pribadi orang tersebut yang mungkin pula berkaitan dengan kehidupan profesional pribadinya (Suryabrata, 2004).

Pertanyaan penelitian hanya akan muncul jika seorang peneliti telah memiliki wawasan yang cukup luas. Sehingga akan memunculkan keingintahuan akibat kejadian yang terjadi tidak sesuai dengan yang seharusnya. Setelah teridentifikasi masalah, tidak terdapat jaminan masalah tersebut akan layak untuk dapat diteruskan ke dalam penelitian. Pertimbangan untuk memilih atau menentukan apakah sesuatu masalah layak atau tidak untuk diteliti dapat dilakukan dari dua arah yaitu arah masalahnya dan dari arah si calon peneliti.

Sedangkan Arah Masalah sebagai pertimbangan dibuat berdasarkan sejauh mana penelitian mengenai masalah akan memberikan sumbangan terhadap perkembangan teori dalam cakupan bidang yang terkait dengan teori dasar penelitiannya dan pemecahan aspek masalah yang lebih praktis. Jelas bahwa layaknya suatu masalah untuk diteliti mesti bersifat relatif dan bergantung kepada konteksnya.

Keputusan meneliti tergantung kepada ketajaman dan kemampuan calon peneliti untuk melakukan evaluasi secara kritis, menyeluruh dan menjangkau masa depan. Pertimbangan dari Arah Calon Peneliti bermaksud untuk menentukan masalah itu akan sesuai dengan calon peneliti. Sesuai ataupun tidaknya masalah itu untuk diteliti terutama bergantung kepada apakah masalah tersebut *manageable* atau tidak bagi si calon peneliti. *Managability* terutama dilihat dari segi harga dan biaya yang disediakan, waktu yang dapat digunakan, ketersediaan alat dan perlengkapan, bekal kemampuan teoritis dan penguasaan metode yang diperlukan. Sehingga seorang calon peneliti harus menanyakan terlebih dahulu kepada diri sendiri dalam melakukan penelitian terkait permasalahan penelitian yang telah dipilih.

Setelah masalah diidentifikasi maka peneliti perlu dirumuskan. Perumusan diperlukan karena hasilnya akan menjadi penuntun langkah selanjutnya. Efektivitas perumusan masalah di antaranya masalah hendaknya dirumuskan dalam bentuk kalimat tanya; rumusan masalah harus jelas dan padat; rumusan hendaknya memberikan petunjuk terkait mungkin-mungkinnya mengumpulkan data yang berguna dalam menjawab pertanyaan yang terkandung dalam perumusan masalah (Suryabrata, 2004)

4.2 Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu istilah yang dapat diberi nilai angka (kuantitatif) atau nilai mutu (kualitatif). Sehingga variabel mempunyai harga yang bervariasi. Variabel adalah pengelompokan secara logis dari dua atau lebih atribut dari objek yang akan diteliti (Noor, 2011). Pada dasarnya variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari lebih lanjut sehingga memperoleh informasi dan dapat kemudian ditarik kesimpulannya.

Secara teoritis variabel dapat diartikan sebagai atribut seseorang atau objek yang mempunyai variasi antara satu orang dengan yang lainnya atau satu objek dengan objek lainnya (Sugiono, 2006). Secara sederhana variabel penelitian diartikan sebagai apa yang menjadi objek dan titik perhatian dari suatu penelitian yang dapat diukur nilainya.

4.2.1 Kategori Variabel

(Noor, 2011) menyatakan variabel penelitian diklasifikasikan menjadi empat kategori yaitu variabel bebas (*independent variable*), variabel terikat (*dependent variable*), variabel moderator (*moderator variable*) dan variabel antara (*intervening variable*).

Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Variabel independen disebut juga dengan variabel bebas yaitu variabel yang akan memengaruhi atau yang menjadi penyebab berubahnya dan timbulnya variabel dependen (terikat). Apabila variabel independen berubah, maka variabel dependen juga akan ikut berubah. Variabel independen merupakan variabel yang faktornya dapat diukur, dimanipulasi atau dipilih oleh peneliti untuk menentukan hubungannya dengan suatu gejala yang diteliti. Jika diartikan lebih lanjut, variabel independen disebut juga sebagai peubah bebas dan sering dikatakan dengan variabel bebas, stimulus, faktor, *treatment*, *predictor*, input atau *antecedent*.

Dalam perilaku organisasi, variabel bebas terdiri dari tiga tingkatan yaitu:

1. variabel tingkat individu (persepsi, pembuatan keputusan individual, pembelajaran dan motivasi);
2. variabel tingkat kelompok (komunikasi, kepemimpinan, kekuasaan dan politik, dan level konflik yang memengaruhi kekuasaan dan politik, dan level konflik yang memengaruhi perilaku di dalam kelompok; dan,
3. variabel tingkat sistem dalam organisasi (proses penyeleksian, program pelatihan dan pengembangan, serta metode evaluasi kinerja) seluruhnya mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen/ terikat (Robbins, 2009) dalam (Noor, 2011).

Variabel Terikat (Dependent Variable)

Variabel dependen yang dikatakan juga dengan variabel terikat yaitu variabel yang dipengaruhi atau yang terjadi akibat dari adanya variabel bebas. Variabel ini adalah faktor utama yang ingin dijelaskan atau diprediksi dan dipengaruhi oleh beberapa faktor lain. Variabel ini menjadi fokus utama dalam penelitian yang dapat diukur untuk menentukan pengaruh dari variabel bebas. Nilainya bisa bermacam-macam dan tergantung kepada besarnya perubahan variabel bebas.

Artinya, setiap terjadinya perubahan (penambahan atau pengurangan) sekian kali satuan variabel bebas, diharapkan akan mengakibatkan variabel terikat berubah (naik/turun) sekian satuan juga. Dalam membahas variabel terikat harus diberikan porsi yang lebih dalam dari variabel bebasnya karena merupakan implikasi dari hasil penelitian yang akan dianalisis

Dalam perilaku organisasi, Robbins (2009) dalam (Noor, 2011) mengemukakan enam variabel terikat di antaranya:

1. Productivity (Produktivitas)
2. Absenteisme (mangkir)
3. Turnover (perputaran karyawan)
4. Deviant workplace behavior (perilaku menyimpang di tempat kerja)
5. Citizenship (kewargaan)
6. Job satisfaction (kepuasan kerja).

Dalam analisis SEM (Structural Equation Modeling) atau Pemodelan Persamaan Struktural, variabel bebas disebut juga sebagai variabel eksogen (exogenous), dan variabel terikat disebut sebagai variabel endogen (endogenous). Kedua variabel ini disebut sebagai variabel laten/unobserved variable, adalah variabel yang tidak secara langsung diamati, tetapi disimpulkan dengan menggunakan model matematis dari variabel lainnya yang sedang diobservasi dan yang diukur secara langsung.

Variabel Moderator (Moderator Variable)

Variabel moderator disebut juga dengan variabel bebas kedua yaitu variabel yang memengaruhi hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Variabel moderator adalah variabel yang faktornya diukur, dimanipulasi dan dipilih oleh peneliti untuk menentukan apakah variabel tersebut dapat mengubah hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Variabel

moderat adalah variabel yang mempunyai ketergantungan yang kuat antara hubungan variabel bebas dan terikat yaitu kehadiran variabel ketiga.

Dengan kata lain, variabel moderat dapat mempererat atau memperlemah hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Karakteristiknya, variabel moderat lebih sulit berubah dalam jangka waktu tertentu. Sebagai contoh budaya dan kepribadian.

Variabel Antara (Intervening Variabel)

Variabel antara dapat diartikan sebagai variabel yang menghubungkan antara variabel bebas dengan variabel terikat namun nilainya tidak dapat diukur dan tidak dapat diamati tetapi dapat memperkuat atau memperlemah hubungan kedua variabel. Variabel antara disebut juga sebagai variabel pengganggu yang bersifat hipotetikal yang artinya secara nyata pengaruhnya tidak kelihatan, tetapi secara teori dapat memengaruhi adanya hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat yang diteliti. Sebagai contoh, Pengaruh minat terhadap kinerja pengerjaan tugas murid sekolah. Minat terhadap tugas sebagai variabel bebas, kinerja sebagai variabel terikat dan proses belajar sebagai variabel antara yang tidak dapat diukur nilainya.

Setiap variabel penelitian harus didefinisikan secara konseptual maupun secara operasional. Secara konseptual maksudnya adalah mengonseptualisasikan variabel di mana adanya proses membuat definisi konseptual variabel penelitian tersebut. Secara operasional terkait dengan mengoperasionalisasikan dalam artian proses membuat definisi operasional dari variabel penelitian. Sebagai contoh variabel Kemiskinan Petani.

Definisi secara konseptual

“..... adalah tingkat kegagalan petani dalam memenuhi kebutuhan untuk hidup secara bermartabat”

Dari definisi tersebut menjelaskan bahwa variabel konseptual didefinisikan dari konsep dan teori yang tersedia. Perlu untuk dipahami terlebih dahulu makna konsep dari variabel. Definisi konseptual untuk satu variabel bisa saja lebih dari satu dan berbeda-beda. Sehingga pilihlah definisi yang sesuai dengan keperluan penelitian.

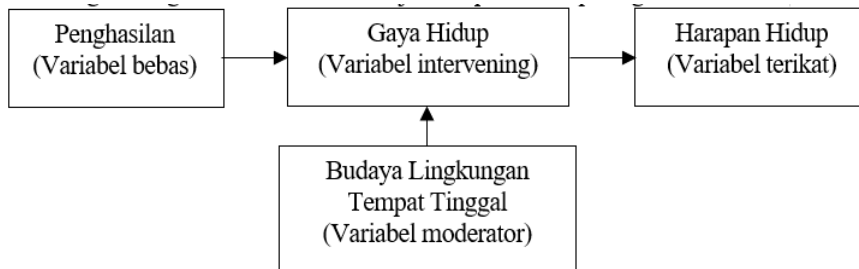
Definisi secara operasional

“..... adalah tingkat pendapatan petani dalam perbandingan dengan tingkat pendapatan minimum per hari (Rp/hari) yang dibutuhkan seseorang untuk bisa hidup secara bermartabat”

Dari definisi diatas dapat diartikan bahwa variabel didefinisikan dalam bentuk uraian mengenai bagaimana variabel tersebut diukur ketika melakukan penelitian, dengan peralatan apa, dengan menggunakan satuan apa dan apa atau siapa unit yang akan dianalisis. Dalam definisi operasional harus mewakili definisi konseptual dari variabel tersebut.

4.2.2 Hubungan Variabel Bebas, Moderator, Antara dan Terikat

Akan menarik untuk melihat hubungan bagaimana penggabungan antara masing-masing variabel. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4.1: Hubungan Empat Variabel

Dari gambar diatas, terlihat hubungan antara variabel bebas (Penghasilan) dalam memengaruhi variabel terikat (Harapan Hidup) yang ikut dipengaruhi juga oleh gaya hidup. Semakin tinggi penghasilan seseorang biasanya akan memengaruhi gaya hidup yang semakin meningkat juga. Gaya hidup sebagai variabel *intervening* serta merta juga dipengaruhi oleh variabel moderator yang dalam hal ini adalah budaya lingkungan tempat tinggal. Variabel *intervening* tidak dapat diukur nilainya, sedangkan variabel moderator dapat diukur dan dimanipulasi nilainya.

4.3 Paradigma Penelitian

Secara umum, paradigma penelitian disebut juga dengan pendekatan penelitian yang cukup dominan yaitu paradigma penelitian kuantitatif, kualitatif dan campuran (gabungan kualitatif dan kuantitatif).

4.3.1 Penelitian Kualitatif

Pendekatan kualitatif merupakan suatu proses penelitian yang berdasarkan metodologi penyelidikan suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Dalam pendekatan kualitatif, seorang peneliti lebih menekankan sifat realitas yang terbangun secara sosial dan adanya hubungan yang erat antara si peneliti dengan subjek yang ditelitinya (Noor, 2011). Dalam penelitian kualitatif akan lebih menekankan analisisnya pada proses menyimpulkan deduktif dan induktif serta analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena diamati yang menggunakan logika ilmiah. Bukan berarti dalam penelitian kualitatif tidak memerlukan dukungan data kuantitatif, hanya saja penekanannya tidak pada pengujian hipotesis karena sukarnya merumuskan hipotesis, namun lebih kepada menjawab pertanyaan penelitian melalui cara berpikir yang formal dan argumentatif. Sehingga dalam penelitian kualitatif lebih sedikit dalam penggunaan sampel.

Peneliti menjadi instrumen kunci dalam melakukan penelitian kualitatif. Sehingga peneliti harus memiliki wawasan yang luas yang mampu dalam bertanya, menganalisis, dan menjelaskan objek yang diteliti secara jelas. Penelitian kualitatif (penelitian naturalistik) lebih menekankan pada makna daripada menggeneralisasi. Teknik dalam pengumpulan datanya dilakukan secara gabungan dan data yang dihasilkan bersifat deskriptif serta dianalisis secara induktif (Wirartha, 2006).

Terdapat enam jenis dalam penelitian kualitatif, yaitu:

Penelitian Deskriptif

Penelitian deskriptif berusaha untuk menggambarkan dan menjelaskan berbagai situasi, kondisi atau beberapa variabel. Penelitian ini berkaitan dengan pengumpulan data untuk memberikan gambaran mengenai suatu konsep serta menjawab pertanyaan-pertanyaan sehubungan dengan penelitian. Metode yang digunakan pada pengumpulan data di antaranya wawancara dan observasi. Penelitian deskriptif ini masih terbatas pada mengungkapkan masalah atau peristiwa sesuai sebagaimana ada terjadinya. Sifatnya masih

bersifat mengungkapkan fakta. Namun, agar dapat manfaat yang lebih luas, penelitian deskriptif berusaha untuk mengungkapkan fakta dengan memberikan interpretasi yang cukup kuat (Wirartha, 2006).

Penelitian deskriptif juga memiliki beberapa tahapan di antaranya mulai dari menemukan masalah; menentukan data dan informasi yang diperlukan; menentukan strategi pengumpulan data melalui pengamatan dan observasi; mengolah informasi dan data tersebut; lalu menarik kesimpulan penelitian.

Studi Kasus

Penelitian studi kasus adalah penelitian yang lebih mendalam mengenai suatu kasus tertentu yang hasilnya memberikan gambaran lengkap dan terorganisir. Studi kasus cenderung meneliti dalam unit yang lebih kecil. Ciri khas dari penelitian studi kasus menggunakan pendekatan yang bertujuan mempertahankan keutuhan objek penelitian yang dalam artian objek dipelajari secara keseluruhan dan terintegrasi (Wirartha, 2006). Sehingga studi kasus lebih memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan lebih mendetail. Objek yang diteliti terdiri dari atas unit kesatuan yang dipandang sebagai kasus. Dikarenakan sifatnya yang lebih mendalam maka data yang diperlukan adalah data dalam satu jangka waktu tertentu.

Penelitian studi kasus memiliki kelebihan dalam menganalisis suatu objek secara mendalam dan menyeluruh. Namun memiliki kelemahan, bahwa informasi yang disajikan bisa saja bersifat subjektif yang artinya hanya untuk individu yang berkaitan dan belum tentu pada individu lain dengan kasus yang sama. Sehingga diartikan bahwa hasil penelitian generalisasi penggunaan informasi terbatas (Noor, 2011).

Biografi

Penelitian biografi adalah penelitian terkait individu dan pengalaman hidup seseorang yang dituliskan kembali dengan cara mengumpulkan arsip dan dokumen riwayat kehidupannya. Tujuan dari penelitian biografi adalah untuk mengungkapkan pengalaman hidup seseorang yang memiliki nilai bermakna yang menarik sehingga dapat memberikan pelajaran bagi pembacanya. Peneliti dalam menginterpretasi subjek dengan memosisikan diri sebagai dirinya sendiri (Noor, 2011).

Penelitian Grounded

Penelitian *grounded* awalnya dikenalkan oleh Glaser dan Straus pada tahun 1967 sebagai reaksi tajam sekaligus memberikan jalan keluar dari adanya stagnasi teori dalam ilmu-ilmu sosial yang menitikberatkan pada ilmu sosiologi. Pelaksanaan penelitian *grounded* berbeda dengan penelitian pada umumnya karena tidak diawali dengan desain tertentu. Penelitian *grounded* langsung turun lapangan, masalah ditemukan di lapangan, hipotesis dibangun di tempat data diambil di mana data sebagai sumber teori sehingga teori juga bisa lahir dan berkembang di lapangan.

Perhatian utama dalam penelitian *grounded* adalah kredibilitas peneliti. Diperlukannya kredibilitas yang tinggi dan masih sukar dilakukan oleh peneliti pemula (Wirartha, 2006). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menghasilkan dan menemukan suatu teori dalam keadaan fenomena tertentu.

Etnografi

Penelitian etnografi adalah penelitian yang menguraikan dan menafsirkan suatu budaya atau kelompok sistem sosial. Penelitian etnografi merupakan proses dan hasil dari sebuah penelitian. Dikarenakan sebagai proses, penelitian ini melibatkan kegiatan pengamatan yang cukup panjang terhadap suatu kelompok dengan melibatkan kehidupan keseharian kelompok tersebut. Peneliti harus menganalisis makna dan menafsirkan setiap perilaku individu, bahasa maupun interaksi yang dilakukan oleh kelompok sosial tersebut. (Noor, 2011)

Fenomenologi

Penelitian ini berusaha untuk mengungkapkan dan menjelaskan makna dan konsep atau fenomena pengalaman yang didasari dari kesadaran yang terjadi dari beberapa orang individu. Penelitian ini dilakukan dalam keadaan dengan situasi yang alami, sehingga tidak ada yang membatasi dalam memaknai atau memahami fenomena yang sedang dikaji (Noor, 2011).

4.3.2 Penelitian Kuantitatif

Penelitian kuantitatif berbeda dengan penelitian kualitatif yang lebih mementingkan kedalaman data. Penelitian kuantitatif lebih mengutamakan kepada mengumpulkan sebanyak-banyaknya dari populasi yang luas. Walaupun populasinya luas, dapat dianalisis menggunakan rumus-rumus statistik maupun penggunaan komputer. Penelitian kuantitatif lebih

menekankan kepada data-data yang numerikal dalam menganalisisnya dan diolah terlebih dahulu menggunakan metode statistika. Penelitian kuantitatif terdiri dari 3 jenis, di antaranya:

Penelitian Survei

Penelitian survei bisa dilakukan dengan populasi yang besar maupun kecil dan data yang dipelajari adalah data sampel yang diambil dari populasi tersebut. Sehingga secara sederhana dapat dikatakan bahwa penelitian survei merupakan suatu metode penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mendapatkan data di masa yang lampau ataupun di saat ini, tentang pendapat, perilaku, hubungan variabel hingga menguji hipotesis dari variabel – variabel penelitian yang digunakan, teknik pengumpulan dapat menggunakan wawancara atau kuesioner yang tidak mendalam dan cenderung untuk digeneralisasikan hasil penelitiannya (Sugiyono, 2014).

Studi Kausal Komparatif

Studi kausal komparatif berkaitan erat dengan studi korelasi yang diartikan sebagai hubungan sebab akibat, menyelidiki kemungkinan penyebab dan menyelidiki akibat dan menganalisisnya. Sehingga studi kausal adalah studi yang berusaha untuk mengamati alasan dan penyebab terjadinya sebuah fenomena yang diteliti (Noor, 2011).

Studi Korelasional

Studi *korelasional* bertujuan dalam menguji hipotesis, dilakukan dengan mengukur sejumlah variabel dan menghitung nilai koefisien korelasi di antara variabel tersebut sehingga dapat diketahui variabel mana yang memiliki korelasi. Dalam studi ini paling tidak terdapat dua variabel sehingga dapat diukur hubungannya, namun bisa lebih dari dua variabel.

Penelitian Eksperimen

Tujuan dari penelitian eksperimen adalah untuk meramalkan hal yang akan terjadi jika variabel tertentu dikontrol atau dimanipulasi untuk ditemukan hubungan antar variabel tersebut maupun menemukan efektivitas dari salah satu variabel. Yang menjadi perhatian utama dalam penelitian ini adalah memanipulasi variabel dalam penelitian adalah sebagian dari cara kerja penelitian ini. Secara sederhana penelitian eksperimental berusaha dalam mencari pengaruh variabel tertentu terhadap variabel lain dengan kontrol yang ketat (Wirartha, 2006).

Bab 5

Landasan Teori dan Hipotesis

5.1 Pendahuluan

Penelitian dan teori merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, karena teori merupakan landasan bagi penelitian untuk menjawab permasalahan penelitian. Di sisi lain hasil penelitian digunakan untuk membangun teori. Setiap penelitian harus memiliki landasan teori yang kuat. Secara eksplisit teori-teori yang melandasi suatu penelitian harus dijelaskan dalam laporan, yakni dalam bab tersendiri tentang landasan teori. Mengingat pentingnya teori untuk melandasi kegiatan penelitian, diperlukan kemampuan para peneliti untuk memahami dan memaparkan teori yang digunakannya sebagai landasan.

Melalui pengkajian terhadap berbagai teori yang ada, peneliti diharapkan mampu menemukan dan merumuskan landasan teori secara tepat. Untuk itu, para peneliti secara fundamental harus memiliki pemahaman yang tepat tentang teori karena hanya dengan berbekal pemahaman tentang arti atau konsep teori dan bagaimana teori itu diciptakan dan dikembangkan, peneliti tidak akan mendapat kesulitan berarti dalam menyusun landasan teori untuk penelitiannya. Salah satu contoh konkret pentingnya teori dalam kegiatan penelitian adalah untuk perumusan hipotesis. Sebagai jawaban sementara atas hasil penelitian, hipotesis harus dirumuskan dengan benar. Jawaban-jawaban sementara tersebut tentunya tidak dirumuskan secara asal, melainkan dirumuskan dengan bersandarkan pada teori-teori yang telah ada.

Dalam bagian ini akan dibahas secara detail mengenai landasan teori dan hipotesis penelitian yang merupakan satu kesatuan yang sangat berkaitan dan penting dalam penelitian.

5.2 Landasan Teori

5.2.1 Definisi Teori

Istilah teori telah banyak diungkap oleh beberapa ahli. Sukmadinata (1999) menyatakan bahwa “teori merupakan suatu set atau sistem pernyataan (a set of statement) yang menjelaskan serangkaian hal”.

Teori merupakan abstraksi dari pengetahuan pengertian atau hubungan dari proporsi atau dalil.

1. Menurut Kerlinger dalam Nazir (2005) menyatakan bahwa teori adalah sebuah set konsep atau *construct* yang berhubungan satu dengan yang lainnya, suatu set dari proporsi yang mengandung suatu pandangan sistematis dan fenomena.
2. Menurut King dalam Suliyanto (2018), teori adalah sekumpulan konsep yang ketika dijelaskan memiliki hubungan dan dapat diamati dalam dunia nyata.
3. Suliyanto (2018), menyatakan bahwa teori adalah pernyataan yang secara umum diakui kebenarannya sebagai dasar untuk menjelaskan atau memprediksi suatu fenomena atau variabel.
4. Nazir (2005) menyatakan bahwa ada tiga hal yang perlu diperhatikan jika ingin mengenal teori. Ketiga hal tersebut adalah sebagai berikut:
 - a. Teori adalah sebuah set proposisi yang terdiri atas konstruk (*construct*) yang sudah didefinisikan secara luas dan dengan hubungan unsur-unsur dalam set tersebut secara jelas pula.
 - b. Teori menjelaskan hubungan antar variabel atau antar konstruk (*construct*) sehingga pandangan yang sistematis dari fenomena-fenomena yang diterangkan oleh variabel dengan jelas kelihatan.
 - c. Teori menerangkan fenomena dengan cara spesifikasikan variabel mana yang berhubungan dengan variabel mana.

Teori mempunyai peranan sebagai berikut:

1. mendefinisikan orientasi utama dari ilmu dengan cara memberikan definisi terhadap jenis-jenis data yang akan dibuat abstraksinya;
2. memberikan rencana (scheme) konseptual, dengan rencana mana fenomena-fenomena yang relevan disistematiskan, diklasifikasikan, dan dihubung-hubungkan;
3. memberi ringkasan terhadap fakta dalam bentuk generalisasi empiris dan sistem generalisasi;
4. memberikan prediksi terhadap fakta; dan
5. memperjelas celah-celah di dalam pengetahuan kita.

Menurut Suliyanto (2018), ada dua pendekatan penelitian dalam kaitannya dengan teori, yaitu:

Pendekatan Deduktif

Pendekatan deduktif merupakan pendekatan yang berangkat dari kebenaran umum (teori) sebagai dasar untuk membuat simpulan atau prediksi hal-hal khusus.

Contoh:

Teori: Jika harga barang naik, maka permintaan barang akan turun. Berdasarkan teori tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

- Kasus 1: jika harga gula naik, maka permintaan gula akan turun.
- Kasus 2: jika harga kopi naik, maka permintaan kopi akan turun.

Pendekatan Induktif

Yaitu pendekatan yang berangkat dari simpulan-simpulan secara khusus sebagai dasar untuk membuat kesepakatan umum (teori).

Contoh:

- Kasus 1: jika harga gula naik, maka permintaan gula turun.
- Kasus 2: jika harga beras naik, maka permintaan beras turun.

Berdasarkan kasus tersebut dapat diperoleh kesepakatan umum bahwa jika harga barang naik, maka permintaan barang tersebut akan turun.

5.2.2 Definisi, Konsep, dan Fungsi Landasan Teori

Landasan teori adalah sebuah konsep dengan pernyataan yang tertata rapi dan sistematis memiliki variabel dalam penelitian karena landasan teori menjadi landasan yang kuat dalam penelitian yang akan dilakukan. Pengertian lain dari landasan teori adalah seperangkat definisi, konsep, proposisi yang telah disusun rapi, dan sistematis tentang variabel-variabel dalam sebuah penelitian. Landasan teori ini akan menjadi dasar yang kuat dalam penelitian yang akan dilakukan. Oleh karena itu dengan menciptakan landasan teori yang baik dalam penelitian akan menjadi salah satu hal terpenting, karena landasan teori menjadi sebuah landasan dalam penelitian itu sendiri.

Landasan teori merupakan bagian dari penelitian yang memuat teori-teori dan hasil-hasil penelitian yang berasal dari studi kepustakaan yang memiliki fungsi sebagai kerangka teori untuk menyelesaikan pekerjaan penelitian. Landasan teori juga sering disebut kerangka teori.

Secara umum, kerangka landasan teori terdiri dari beberapa konsep beserta dengan definisi dan juga referensi yang akan digunakan untuk literatur ilmiah yang sangat relevan, teori yang digunakan untuk studi atau penelitian. Kerangka landasan teori terdiri dari konsep serta definisi dan referensi untuk literatur ilmiah yang relevan, teori yang digunakan untuk studi atau penelitian. Kerangka teoritis harus menunjukkan pemahaman tentang teori dan konsep yang relevan dengan topik penelitian dan berhubungan dengan bidang pengetahuan yang lebih luas yang sedang dipertimbangkan.

Kerangka landasan teori memperkuat penelitian dengan cara sebagai berikut:

1. Pernyataan eksplisit asumsi teoritis memungkinkan pembaca untuk mengevaluasi penelitian secara kritis.
2. Kerangka teoritis menghubungkan peneliti dengan pengetahuan yang ada. Dipandu oleh teori yang relevan, peneliti memiliki dasar untuk menyusun hipotesis dan memilih metode penelitian.
3. Mengartikulasikan asumsi teoritis dari studi penelitian yang memaksa peneliti untuk menjawab pertanyaan tentang mengapa dan bagaimana. Ini memungkinkan peneliti untuk bertransisi secara intelektual dari hanya menggambarkan suatu fenomena yang telah diamati untuk menggeneralisasi tentang berbagai aspek dari fenomena itu.

4. Memiliki teori membantu peneliti mengidentifikasi batasan generalisasi tersebut. Kerangka kerja teoritis menetapkan variabel kunci mana yang memengaruhi fenomena yang diteliti dan menyoroti kebutuhan untuk memeriksa bagaimana variabel kunci itu mungkin berbeda dan dalam kondisi apa.

Berikut merupakan fungsi dari landasan teori dalam sebuah penelitian, antara lain sebagai berikut:

1. Menyusun dan juga meringkas pengetahuan di bidang tertentu.
2. Peristiwa yang terjadi diberikan keterangan sementara.
3. Sebagai pengembangan pengetahuan baru dalam tulisan.

Dalam menuliskan landasan teori, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu:

1. Terdapat nama dari pencetus teori.
2. Tuliskan tahun dan tempat pertama kali.
3. Berikan uraian ilmiah teori.
4. Hubungkan teori-teori yang ada dengan upaya penelitian guna mencapai tujuan atau target penelitian.

Menurut Sanusi (2011), dengan melakukan kajian pustaka dalam penyusunan landasan teori, ada beberapa manfaat bagi peneliti, antara lain sebagai berikut:

1. Peneliti akan memperoleh kepastian apakah masalah penelitian yang akan dikaji lebih dalam itu belum memperoleh jawaban secara tuntas.
2. Dengan menelaah bahan pustaka, besar kemungkinannya peneliti akan menemukan berbagai masalah penelitian yang sangat potensial untuk dikaji lebih lanjut.
3. Peneliti yang dengan tekun menelaah bahan pustaka secara teoritis akan merasa dituntun dalam mencari jawaban masalah penelitian.
4. Dengan melakukan telaah pustaka, peneliti sudah mantap dalam mempertanggungjawabkan karya ilmiahnya karena sudah memenuhi persyaratan metode keilmuan yaitu metode ilmiah.

Selain itu, di dalam menyusun sebuah landasan teori terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh seorang peneliti, yaitu:

1. Dalam penyusunan sebuah landasan teori, sebaiknya seorang peneliti memakai panduan yang berhubungan dengan berbagai permasalahan yang sedang ditelitinya dan juga panduan yang berisikan hasil penelitian sebelumnya.
2. Penulisan antar sub bab yang lainnya harus tetap saling terhubung dengan jelas serta harus memperhatikan aturan-aturan dari penulisan pustaka.
3. Agar mendapatkan hasil penelitian yang baik dan benar, studi pustaka harus memenuhi prinsip kemitakhiran dan juga harus berhubungan dengan masalah penelitian.

Langkah-langkah pendeskripsian teori yang bersumber dari buku agar lebih efektif menurut Sugiono dalam Suliyanto (2018) adalah sebagai berikut:

Tabel 5.1: Langkah - Langkah melakukan Telaah Pustaka yang bersumber dari Buku dan Artikel Ilmiah (Sumber: Suliyanto, 2018)

Sumber Buku		Sumber Artikel Ilmiah	
1	Menetapkan variabel yang diteliti	1	Menetapkan variabel yang diteliti
2	Mencari sumber buku yang relevan	2	Mencari artikel yang relevan
3	Lihat daftar isi buku	3	Lihat judul artikel dan kata kuncinya
4	Baca bagian isi buku yang relevan dengan penelitian yang dilakukan	4	Lakukan review artikel ilmiah dengan mengidentifikasi variabel, latar belakang penelitian, tujuan, metode, hasil, keterbatasan dan rekomendasi bagi penelitian yang akan datang.
5	Deskripsikan konsep yang berkaitan dengan variabel yang diteliti termasuk di dalamnya definisi, klasifikasi/tahapan dari berbagai buku (ilmuwan).	5	Lakukan perbandingan dan telaah kritis terhadap artikel ilmiah yang berkaitan dengan variabel, latar belakang penelitian, tujuan, metode, hasil, dan keterbatasan.
6	Lakukan perbandingan dan telaah kritis terhadap konsep	6	Deskripsikan keterkaitan artikel ilmiah tersebut dengan penelitian

yang berkaitan dengan variabel yang diteliti termasuk di dalamnya definisi, klasifikasi / tahapan dari berbagai buku (ilmuwan)	yang dilakukan, perbedaan dan posisi penelitian yang dilakukan dibandingkan dengan penelitian sebelumnya.
--	---

5.3 Hipotesis

5.3.1 Definisi Hipotesis

Hipotesis berasal dari kata *hipo* yang berarti ragu dan tesis yang berarti benar. Jadi, Hipotesis adalah kebenaran yang masih diragukan. Hipotesis termasuk salah satu proposisi di samping proposisi-proposisi lainnya. Hipotesis dapat dideduksi dari proposisi lainnya yang tingkat keberlakuannya lebih universal. Oleh karena itu, hipotesis merupakan hasil pemikiran rasional yang dilandasi oleh teori, dalil, hukum, dan sebagainya yang sudah ada sebelumnya. Hipotesis dapat juga berupa pernyataan yang menggambarkan atau memprediksi hubungan-hubungan tertentu di antara dua variabel atau lebih, yang kebenaran hubungan tersebut tunduk pada peluang untuk menyimpang dari kebenaran (Sanusi, 2011).

Kuncoro (2003), Hipotesis adalah suatu penjelasan sementara tentang perilaku, fenomena, atau keadaan tertentu yang telah terjadi atau akan terjadi. Hipotesis merupakan pernyataan peneliti tentang hubungan antara variabel-variabel dalam penelitian, serta merupakan pernyataan yang paling spesifik. Peneliti bukannya bertahan kepada hipotesis yang telah disusun, melainkan mengumpulkan data untuk mendukung atau justru menolak hipotesis tersebut. Dengan kata lain, hipotesis merupakan jawaban sementara yang disusun oleh peneliti, yang kemudian akan diuji kebenarannya melalui penelitian yang dilakukan.

Margono (2004) pun mengungkapkan pengertian lainnya tentang hipotesis. Ia menyatakan bahwa hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin atau paling tinggi tingkat kebenarannya. Secara teknik, hipotesis adalah pernyataan mengenai keadaan populasi yang akan diuji kebenarannya melalui data yang diperoleh dari sampel penelitian. Secara statistik, hipotesis merupakan pernyataan keadaan parameter yang akan diuji melalui statistik sampel. Di dalam hipotesis

itu terkandung suatu ramalan. Ketepatan ramalan itu tentu tergantung pada penguasaan peneliti itu atas ketepatan landasan teoritis dan generalisasi yang telah dibacakan pada sumber-sumber acuan ketika melakukan telaah pustaka

Sementara itu, Sekaran (2007) mengatakan, Hipotesis bisa didefinisikan sebagai hubungan yang diperkirakan secara logis di antara dua atau lebih variabel yang diungkapkan dalam bentuk pernyataan yang dapat diuji. Hubungan tersebut diperkirakan berdasarkan jaringan asosiasi yang ditetapkan dalam kerangka teoritis yang dirumuskan untuk studi penelitian. Dengan menguji hipotesis dan menegaskan perkiraan hubungan, diharapkan bahwa solusi dapat ditemukan untuk mengatasi masalah yang dihadapi.

Nazir (2005), menyatakan bahwa hipotesis tidak lain dari jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian, yang kebenarannya harus diuji secara empiris. Menurutnya, hipotesis menyatakan hubungan apa yang kita cari atau yang ingin kita pelajari. Hipotesis adalah pernyataan yang diterima secara sementara sebagai suatu kebenaran sebagaimana adanya, pada saat fenomena dikenal dan merupakan dasar kerja serta panduan dalam verifikasi. Hipotesis adalah keterangan sementara dari hubungan fenomena-fenomena yang kompleks.

5.3.2 Karakteristik dan Kegunaan Hipotesis

Karakteristik dari hipotesis sangat penting sekali diketahui, ada beberapa karakteristik yang harus ada dari sebuah hipotesis, antara lain:

1. Hipotesis yang diungkapkan harus menyertakan adanya sebuah hubungan dengan rumusan masalah.
2. Hipotesis haruslah sederhana
3. Hipotesis harus bisa menjelaskan sebuah fakta
4. Pendapat yang diungkapkan harus sesuai dengan faktanya dan bisa diuji kebenarannya.
5. Hipotesis harus memiliki hubungan dengan ilmu dan juga harus sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan.

Menurut Kuncoro (2003), ada beberapa karakteristik hipotesis yang baik, yaitu antara lain:

1. Konsisten dengan penelitian sebelumnya
2. Penjelasan yang masuk akal

3. Perkiraan yang tepat dan terukur
4. Dapat diuji.

Menurut Nazir (2005) hipotesis yang baik mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

Hipotesis harus menyatakan hubungan

Hipotesis harus merupakan pernyataan terkait tentang hubungan-hubungan antar variabel. Ini berarti bahwa hipotesis mengandung dua atau lebih variabel-variabel yang dapat diukur ataupun secara potensial dapat diukur. Hipotesis menyepifikasikan bagaimana variabel-variabel tersebut berhubungan. Hipotesis yang tidak mempunyai ciri di atas, sama sekali bukan hipotesis dalam pengertian metode ilmiah.

Hipotesis harus sesuai dengan fakta

Hipotesis harus cocok dengan fakta. Artinya, hipotesis harus terang. Kandungan konsep dan variabel harus jelas. Hipotesis harus dapat dimengerti, dan tidak mengandung hal-hal yang metafisik. Sesuai dengan fakta, bukan berarti hipotesis baru diterima jika hubungan yang dinyatakan harus cocok dengan fakta.

Hipotesis harus berhubungan dengan ilmu, serta sesuai dengan tumbuhnya ilmu pengetahuan

Hipotesis juga harus tumbuh dari dan ada hubungannya dengan ilmu pengetahuan dan berada dalam bidang penelitian yang sedang dilakukan. Jika tidak, maka hipotesis bukan lagi terkaan, tetapi merupakan suatu pertanyaan yang tidak berfungsi sama sekali.

Hipotesis harus dapat diuji

Hipotesis harus dapat diuji, baik dengan nalar dan kekuatan memberi alasan ataupun dengan menggunakan alat-alat statistika. Alasan yang diberikan biasanya bersifat deduktif. Sehubungan dengan ini, maka supaya dapat diuji, hipotesis harus spesifik. Pernyataan hubungan antar variabel yang terlalu umum biasanya akan memperoleh banyak kesulitan dalam pengujian kelak.

Hipotesis harus sederhana

Hipotesis harus dinyatakan dalam bentuk yang sederhana dan terbatas untuk mengurangi timbulnya kesalahpahaman pengertian. Semakin spesifik atau khas sebuah hipotesis dirumuskan, semakin kecil pula kemungkinan terdapat

salah pengertian dan semakin kecil pula kemungkinan memasukkan hal-hal yang tidak relevan ke dalam hipotesis.

Hipotesis harus bisa menerangkan fakta

Hipotesis juga harus dinyatakan dalam bentuk yang dapat menerangkan hubungan fakta-fakta yang ada dan dapat dikaitkan dengan teknik pengujian yang dapat dikuasai. Hipotesis harus dirumuskan sesuai dengan kemampuan teknologi serta keterampilan menguji dari si peneliti.

Pada umumnya, sebuah hipotesis akan dipakai di dalam sebuah penelitian karena memiliki banyak sekali manfaat bagi semua orang. Berikut ini berbagai manfaat atau keuntungan dari sebuah hipotesis:

1. Berguna untuk menerangkan suatu masalah yang sedang terjadi di dalam sebuah penelitian.
2. Berguna sebagai penentu arah untuk suatu penelitian.
3. Sebagai kerangka dari analisa yang digunakan untuk membuat kesimpulan dari penelitian.
4. Berguna untuk menjelaskan beberapa variabel yang akan diuji.
5. Sebagai panduan untuk menentukan metode analisa data.
6. Berguna sebagai korelasi hubungan antar fakta.
7. Untuk pedoman melakukan pengujian terhadap fakta dan juga antar fakta

Sanusi (2011), mengatakan ada beberapa kegunaan hipotesis dalam penelitian, antara lain sebagai berikut:

1. Memberikan batasan serta memperkecil jangkauan penelitian dan kerja penelitian.
2. Menyiagakan peneliti kepada kondisi fakta dan kaitan antar fakta yang terkadang hilang begitu saja dari perhatian peneliti.
3. Alat yang sederhana untuk memfokuskan fakta yang bercerai-berai ke dalam suatu kesatuan penting dan menyeluruh.
4. Sebagai panduan dalam pengujian serta penyesuaian dengan fakta dan antar fakta.

5.3.3 Jenis-Jenis Hipotesis

Untuk membedakan jenis-jenis hipotesis, penulis mengutip pendapat Kuncoro (2003) yang menyatakan bahwa hipotesis dapat diklasifikasikan melalui:

Bagaimana hipotesis tersebut diperoleh (diturunkan)

Disini dibedakan antara hipotesis induktif dan hipotesis deduktif. Hipotesis induktif, akan menyusun generalisasi berdasarkan observasi. Hal ini sangat berguna, namun memiliki keterbatasan dalam bidang terapan ilmu dalam arti belum tentu hasil generalisasi ini benar-benar dapat digunakan dalam bidang yang lebih luas. Hipotesis deduktif menggunakan perluasan logika dari penemuan-penemuan yang telah ada, atau didasarkan pada hal-hal yang bersifat umum yang telah diterima kebenarannya. Dengan kata lain, hipotesis deduktif adalah bergerak dari hal-hal yang bersifat spesifik.

Bagaimana hipotesis dinyatakan

Hipotesis diklasifikasikan sebagai hipotesis penelitian dan hipotesis statistik. Hipotesis penelitian dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan (deklaratif), sedangkan hipotesis statistik dalam bentuk hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a). Hipotesis statistik atau *null hypothesis* menyatakan bahwa tidak ada (nol) hubungan atau perbedaan di antara kedua variabel, dan jika terdapat hubungan atau perbedaan, adalah karena secara kebetulan semata. Hipotesis penelitian menyatakan perkiraan hubungan atau perbedaan antara dua variabel. Hipotesis ini bisa berupa *directional* dan *non-directional*.

Hipotesis tanpa arah (*non-directional hypothesis*) hanya menyatakan bahwa terdapat hubungan atau perbedaan di antara dua variabel. Contohnya, terdapat perbedaan yang signifikan dari jumlah masukan data personal antara karyawan yang dievaluasi setiap minggu dan karyawan yang dievaluasi hanya pada setiap semester. Sedangkan hipotesis yang mengarahkan (*directional hypothesis*) menunjukkan sifat dari hubungan atau perbedaan di antara dua variabel. Sebagai contoh: Data personal dari karyawan yang dievaluasi setiap minggu lebih banyak daripada data personal karyawan yang dievaluasi setiap semester.

Jenis hipotesis menurut Sanusi (2011), berdasarkan pernyataan hubungan yang terkandung dalam hipotesis maka hipotesis dibedakan menjadi hipotesis yang menyatakan tentang hubungan korelasional maupun hubungan sebab akibat (kausalitas) dan hipotesis tentang perbandingan. Hipotesis yang menyatakan hubungan korelasional hanya menyatakan bahwa variabel-variabelnya

berhubungan secara bersamaan tanpa dinyatakan bahwa variabel yang satu menyebabkan terjadinya variabel lainnya. Sebagai contoh, ada hubungan laba dengan modal usaha. Dalam kasus ini, tidak bisa diprediksi mana yang menyebabkan dan mana yang disebabkan.

Hipotesis yang menyatakan hubungan sebab-akibat merupakan hipotesis yang mengandung pernyataan bahwa variabel yang satu memengaruhi variabel yang lain. Dalam hubungan ini terdeteksi dengan jelas bahwa variabel bebas menyebabkan terjadinya variabel terikat. Contohnya: semakin tinggi kemampuan kerja karyawan, semakin tinggi pula kinerjanya; semakin tinggi jumlah penduduk dan pendapatan per kapita suatu negara, semakin cepat pergeseran struktur ekonomi negara yang bersangkutan dari sektor primer ke sektor sekunder.

Hipotesis yang menyatakan perbedaan adalah hipotesis yang mengandung pernyataan tentang adanya perbedaan mengenai kejadian/peristiwa pada satu kelompok dibandingkan dengan kelompok lainnya. Hipotesis jenis ini mendasari penelitian komparatif. Misalnya, (1) penelitian yang bertujuan membandingkan pendapatan petani yang menjadi anggota Koperasi Unit Desa (KUD) dengan petani yang bukan anggota KUD; (2) membandingkan kinerja karyawan bagian produksi dengan kinerja karyawan bidang kepersonaliaan; (3) membandingkan motivasi kerja karyawan menurut tingkat pendidikannya dan sebagainya.

Menurut Suliyanto (2018), Hipotesis berdasarkan hubungan antar variabel dapat diklasifikasikan menjadi tiga bentuk, yaitu:

1. Hipotesis Deskriptif

Merupakan jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian yang bersifat deskriptif (tidak membandingkan atau tidak menghubungkan satu variabel dengan variabel lainnya).

Contoh:

- a. Kualitas pelayanan bank pemerintah baik
- b. Prestasi kerja karyawan perusahaan ABC rendah
- c. Pertumbuhan jumlah pelanggan perusahaan XYZ tinggi

2. Hipotesis Komparatif

Merupakan jawaban sementara terhadap pernyataan penelitian yang bersifat membandingkan atau komparatif.

Contoh:

Sampel Bebas:

- a. Kualitas pelayanan bank-bank pemerintah lebih baik, dibandingkan dengan kualitas pelayanan bank-bank swasta.
- b. Prestasi kerja pegawai laki-laki lebih baik dibandingkan dengan prestasi kerja pegawai perempuan.

Sampel berpasangan:

- a. Volume penjualan setelah promosi lebih tinggi dibandingkan dengan volume penjualan sebelum promosi.
- b. Prestasi kerja pegawai setelah pelatihan lebih tinggi dibandingkan dengan prestasi kerja pegawai sebelum pelatihan.

3. Hipotesis Asosiatif

Merupakan jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian berjenis asosiatif baik asosiatif korelasional maupun asosiatif kausal.

Contoh:

Hipotesis korelasional:

- a. Terdapat hubungan positif antara pengalaman kerja dengan kualitas pelayanan teller.
- b. Terdapat hubungan positif antara nilai akademik dengan prestasi kerja.

Hipotesis Kausal:

- a. Terdapat pengaruh positif promosi terhadap volume penjualan
- b. Terdapat pengaruh positif pelatihan terhadap prestasi kerja karyawan.

5.3.4 Perumusan Hipotesis

Menurut Sanusi (2011), dalam merumuskan hipotesis yang baik, ada beberapa hal yang perlu dijadikan acuan, yaitu antara lain:

1. Hipotesis harus dinyatakan dengan menggunakan kalimat pernyataan.
2. Hipotesis harus dirumuskan atas dasar pikiran-pikiran logis dan pengamatan empiris yang bisa dijadikan secara ilmiah.

3. Hipotesis harus dapat diuji, artinya memungkinkan bagi peneliti atau orang lain untuk menggunakan alat uji tertentu dan mengumpulkan datanya untuk menguji kebenaran yang terkandung dalam hipotesis tersebut.
4. Hipotesis harus menyatakan hubungan antara dua variabel atau lebih. Hipotesis yang mengandung pernyataan hanya satu variabel merupakan hipotesis yang tidak penting untuk diuji.
5. Hipotesis yang baik adalah yang sederhana, sedikit asumsi tetapi lebih banyak menjelaskan fakta.

5.3.5 Uji Hipotesis

Uji hipotesis merupakan bagian yang sangat penting di dalam pelaksanaan penelitian. Bagian ini yang menentukan apakah penelitian yang dilakukan cukup ilmiah atau tidak. Untuk melakukan uji hipotesis, peneliti harus menentukan sampel, mengukur instrumen, desain, dan mengikuti prosedur yang akan menuntun dalam pencarian data yang diperlukan. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis melalui prosedur analisis yang benar sehingga peneliti dapat melihat validitas dari hipotesis. Analisis dari data yang dikumpulkan tidak menghasilkan hipotesis terbukti dan tidak terbukti, melainkan mendukung atau tidak mendukung hipotesis (Kuncoro, 2004).

Menurut Furchan (2004), untuk menguji hipotesis peneliti harus:

1. Menarik kesimpulan tentang konsekuensi-konsekuensi yang akan dapat diamati apabila hipotesis tersebut benar.
2. Memilih metode-metode penelitian yang akan memungkinkan pengamatan, eksperimentasi, atau prosedur lain yang diperlukan untuk menunjukkan apakah akibat-akibat tersebut terjadi atau tidak, dan
3. Menerapkan metode ini serta mengumpulkan data yang dapat dianalisis untuk menunjukkan apakah hipotesis tersebut didukung oleh data atau tidak.

Menurut Suliyanto (2018), ada beberapa langkah pengujian hipotesis dalam penelitian, antara lain:

1. Menentukan Hipotesis Nol dan Hipotesis Alternatif
2. Memilih tingkat signifikansi
3. Mengidentifikasi uji statistik
4. Merumuskan aturan keputusan
5. Mengambil sampel sampai pada keputusan

5.3.6 Penelitian Tanpa Hipotesis

Menurut Trisliantanto (2020) mengemukakan bahwa penelitian tanpa hipotesis dapat dilakukan jika peneliti hanya memperoleh kebenaran status terhadap sesuatu yang diteliti tanpa adanya hipotesis penelitian. Jenis-jenis penelitian tanpa hipotesis, antara lain:

1. Penelitian deskriptif, harapan peneliti berupa deskripsi, penggambaran, atau uraian mengenai sesuatu, biasanya penelitian deskriptif tanpa hipotesis ini memiliki pendekatan secara kualitatif.
2. Historis, peneliti hanya mengkaji terkait sejarah serta perkembangannya.
3. Filosofis, peneliti hanya mengkaji terkait dengan filsafat ilmu, wawasan pengetahuan, dan lain sebagainya yang tidak memerlukan suatu tindakan pengujian dalam penelitian.
4. Evaluasi, peneliti ingin mengetahui apakah pelaksanaan program yang dievaluasi sudah mencapai standar yang diharapkan ataukah belum.
5. Studi kasus, peneliti hanya menelaah dan mengkaji sebuah kasus kejadian yang terjadi secara situasional.
6. Tindakan, peneliti memiliki beberapa langkah yang dilakukan, antara lain:
 - a. Menyusun sebuah rencana untuk mengembangkan atau meningkatkan tindakan yang sudah atau sedang berlangsung saat itu.
 - b. Melaksanakan apa yang direncanakan

- c. Mengadakan pengamatan terhadap akibat dari tindakan yang dilakukan.
- d. Mengadakan refleksi berdasarkan atas akibat-akibat tindakan untuk membuat rencana tindak lanjut atau pencegahan (mitigasi).
- e. Memiliki tahapan penelitian, yaitu persiapan, perencanaan, pelaksanaan, penerapan (bila memungkinkan), hingga dampak umpan balik.
- f. Hasil penelitian dapat menjadi sebuah rekomendasi tertentu kepada pihak yang bersangkutan (membutuhkan).

Bab 6

Metode dan Teknik Pemilihan Data

6.1 Pendahuluan

Dalam pemilihan data yang akan digunakan atau sering dikenal dengan istilah sampling, perlu dilakukan penyesuaian pada masalah yang ingin dipecahkan. Berdasarkan jenis penelitiannya, pemilihan data dapat dibedakan menjadi dua, yaitu data kualitatif dan data kuantitatif mengikuti jenis penelitian yang dilakukan.

Perumusan masalah akan menentukan data yang akan digunakan untuk menjawab permasalahan tersebut. Sebagai contoh: saat ini penduduk dunia berjumlah hampir 7,8 milyar. Untuk mengetahui persepsi dan juga perilaku dari orang-orang tersebut, kita perlu melakukan sebuah penelitian dan memberikan pertanyaan kepada mereka. Contoh berikutnya adalah kita ingin mengetahui perilaku orang-orang dalam golongan tertentu, maka kita membutuhkan sampel dari suatu populasi yang memiliki kriteria yang sama.

Namun bagaimana kita menentukan kriteria-kriteria tersebut? Contoh terakhir adalah apabila kita ingin mengetahui pengaruh variabel tertentu terhadap variabel lainnya pada suatu perusahaan dengan industri sejenis, indeks sejenis bahkan perusahaan-perusahaan yang terdapat dalam satu atau lebih negara

yang berasal dari beberapa jenis industri yang berbeda. Tentu kita harus menentukan metode yang akan digunakan untuk memilih data yang akan digunakan.

Ketiga contoh di atas terlihat mudah namun kadang juga sulit dikerjakan apabila kita tidak paham metode dan teknik dalam pemilihan data.

6.2 Istilah-istilah Dalam Teknik Pemilihan Data

Di bawah ini adalah beberapa istilah-istilah dalam metode pemilihan data:

Tabel 6.1: Istilah Teknik Pemilihan Data (Greener, 2008)

<i>Convenience sampling</i>	Sampel dipilih berdasarkan kemudahan pengumpulan data. Hal ini terdengar kurang baik namun sering dilakukan, setidaknya pada <i>pilot studies</i> dan proyek-proyek pendek di mana tidak cukup waktu untuk mengumpulkan sampel. Untuk itu, hasil yang didapat dari teknik sampling ini tidak bisa mewakili seluruh populasi yang diharapkan.
<i>Generalisability</i>	Teknik ini mampu menggunakan sampel yang ada seolah-olah telah diaplikasikan pada seluruh populasi.
<i>Multi-stage cluster sampling</i>	Teknik ini dilakukan untuk mengumpulkan sampel dari lingkungan geografis yang berjauhan. Dalam hal ini pengelompokan sampel dapat dilakukan. Kemudian dari masing-masing kelompok tersebut diambil

	sampel yang lebih kecil secara acak sehingga menghasilkan sampel yang layak digunakan.
<i>Non-probability sample</i>	Teknik ini biasanya memberi peluang yang lebih besar pada beberapa kesatuan untuk menjadi sampel dari populasi tersebut.
<i>Non-response</i>	Istilah ini diterapkan pada responden yang tidak memberikan respon. Hal ini wajar terjadi pada penelitian. Beberapa responden mungkin tidak paham dengan pertanyaannya atau sama sekali tidak tertarik untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan.
<i>Non-sampling error</i>	Kesalahan atau eror yang timbul pada saat proses sampling terjadi, contohnya dalam analisis data.
<i>Population</i>	Kumpulan orang-orang atau hal yang akan diambil sampelnya.
<i>Probability sample</i>	Teknik pengumpulan data ini akan meminimalkan eror yang terjadi.
<i>Quota sampling</i>	Teknik ini biasa digunakan pada riset pasar dan jajak pendapat dan menargetkan variabel tertentu seperti jenis kelamin, umur, dan lainnya.
<i>Representative sample</i>	Teknik ini dapat mewakili sebuah populasi secara akurat, menunjukkan distribusi karakteristik yang sama dari

	seluruh populasi yang dipilih.
<i>Sample</i>	Bagian dari populasi yang dipilih untuk dilakukan penelitian.
<i>Sampling error</i>	Perbedaan yang muncul antara sampel yang diambil dan seluruh populasi
<i>Sampling frame</i>	Daftar orang-orang atau hal dalam suatu populasi di mana sampel dapat diambil
<i>Snowball sampling</i>	Teknik ini dilakukan dengan kontak awal dari peneliti terhadap suatu grup atau orang-orang yang relevan dengan topik penelitian yang diangkat. Hal ini biasa dilakukan dalam metode kualitatif.
<i>Purposive sampling</i>	Teknik ini dilakukan dengan tujuan untuk menemukan sampel yang diharapkan dengan kriteria yang dibuat oleh peneliti.
<i>Stratified sampling</i>	Teknik ini mengharuskan perwakilan yang merata dari setiap perwakilan variabel. Contohnya: jika diharapkan responden seimbang dari pria dan wanita, maka jika hasilnya responden lebih banyak pria tentu hal ini tidak sesuai dengan harapan.
<i>Systematic sample</i>	Teknik ini mengambil sampel secara sistematis. Contoh: terdapat banyak populasi dan sampel yang diambil adalah satu dari setiap kelipatan 15, maka list ke 15 dari setiap penghitunganlah yang akan masuk

	menjadi sampel penelitian.
<i>Random sampling</i>	Teknik ini pertama-tama menetapkan populasi, kemudian menetapkan sample framenya, kemudian menentukan ukuran sampel yang diharapkan.
<i>Random number tables</i>	Teknik ini dapat menggunakan bantuan Ms.Excel dan menggunakan rumus =RAND()*100
<i>Sampling fraction</i>	Jumlah sampel yang diharapkan dibagi dengan total sampling frame, maka akan muncul hasilnya dalam persentase.

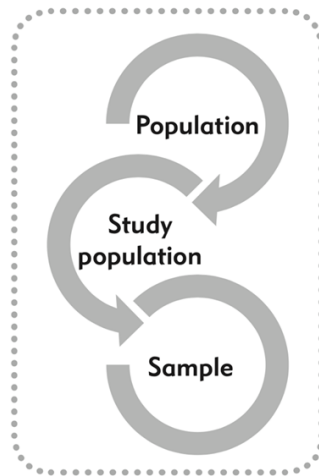
Dari tabel diatas, kita dapat mempelajari berbagai teknik pemilihan data yang dapat disesuaikan dengan topik penelitian yang diangkat dan juga demografi dari peneliti dan responden, sehingga memudahkan keberlangsungan penelitian tersebut. Satu hal yang pasti, teknik mana pun yang dipilih haruslah dituangkan dalam bagian metode pengumpulan data sehingga memudahkan pembaca untuk memahami proses yang telah dilewati oleh peneliti, sehingga kemudian dapat mengembangkan penelitian tersebut dan menjadikannya sebagai referensi atau acuan untuk penelitian selanjutnya.

6.3 Metode Kuantitatif dan Metode Kualitatif

Pada saat melakukan desain penelitian yang akan dilakukan, pertanyaan yang sering ditanyakan adalah populasi mana yang ingin diteliti? Bagaimana caranya menghubungi populasi tersebut? Apakah ada yang mau menjadi responden dan mengisi pertanyaan yang dibutuhkan? Harus seberapa besar sampel yang diambil dari populasi tersebut?

6.3.1 Metode Pemilihan Data Kuantitatif

Dalam penelitian kuantitatif, *probability sampling* banyak digunakan karena mengacu pada teori probabilitas dan juga strategi-strategi yang digunakan di mana masing-masing individu dalam populasi tersebut memiliki kesempatan untuk terpilih menjadi sampel.



Gambar 6.1: Proses Populasi Menjadi Sampel (Leavy, 2017)

Gambar 6.1 menunjukkan sebuah proses pengambilan sampel dari sebuah populasi. Ketika peneliti telah menetapkan suatu populasi untuk diteliti, ada berbagai macam cara yang dapat dilakukan untuk menetapkan sampel penelitian dengan jenis *probability sampling*, di antaranya adalah:

1. Simple random sampling, teknik pengambilan sampel ini memungkinkan setiap elemen dalam populasi tersebut untuk dapat terpilih menjadi sampel. Contohnya: akan dilakukan penelitian pada 200 mahasiswa jurusan Akuntansi yang terdaftar dalam suatu Universitas dan dibutuhkan sebanyak 60 sampel.

Walaupun banyak terdapat perbedaan elemen-elemen mahasiswa jurusan Akuntansi seperti jenis kelamin, lama berkuliah, nilai IPK, dan lainnya, hal-hal ini tidak menutup kemungkinan bagi siapa saja dari populasi 200 mahasiswa untuk tergabung dalam sampel yang diambil.

2. Systematic sampling, dalam teknik pengambilan sampel ini pertama-tama ditentukan terlebih dahulu suatu kriteria. Kemudian peneliti akan memutuskan berapa banyak sampel yang dibutuhkan. Sebagai contoh, dari 800 nama dalam suatu populasi, peneliti menginginkan 200 sampel, maka untuk setiap kelipatan 4 nama, akan diambil satu sampel. Contoh lainnya: akan dilakukan penelitian pada 200 mahasiswa jurusan Akuntansi yang terdaftar dalam suatu Universitas dan dibutuhkan sebanyak 50 sampel.

Maka peneliti akan menghitung interval pengambilan sampel sebagai berikut: $200/50=4$, maka jika peneliti memiliki daftar nama dari populasi mahasiswa, yang akan menjadi sampel adalah mahasiswa dengan nomor urut 4,8,12,16 dan seterusnya dengan kelipatan 4.

3. Cluster sampling, teknik ini menggunakan berbagai strategi. Langkah pertama adalah membuat kelompok-kelompok pada populasi tersebut, kemudian diambil sampel dari elemen-elemen yang ada pada kelompok tersebut. Contohnya: akan dilakukan penelitian mengenai pengaruh minat belajar terhadap indeks prestasi kumulatif pada 200 mahasiswa jurusan Akuntansi yang terdaftar dalam suatu Universitas dan dibutuhkan sebanyak 60 sampel.

Pertama-tama, peneliti akan membuat kelompok terlebih dahulu seperti membagi mahasiswa berdasarkan tingkat atau semester yang ditempuh, kemudian dari masing-masing kelompok tersebut akan diambil sampel secara proporsional untuk memenuhi kebutuhan 60 sampel yang dibutuhkan.

4. Convenience sampling, salah satu teknik *purposive* sampling yang digunakan pada metode kuantitatif, di mana teknik ini akan memudahkan peneliti menyesuaikan sampel dengan akses yang dimiliki.

Contohnya: akan dilakukan penelitian mengenai kepuasan pelanggan pada sebuah minimarket, maka diambillah 70 pengunjung pertama sebagai sampel yang akan diteliti untuk memudahkan pengambilan sampel yang akan diteliti.

Tabel 6.1 menunjukkan istilah - istilah lainnya yang sering digunakan dalam penelitian dan dapat dipelajari dalam teknik pemilihan data yang dapat membantu dalam pemilihan data atau sampling yang dilakukan.

6.3.2 Metode Pemilihan Data Kualitatif

Dalam penelitian kualitatif, menggunakan *purposive sampling* sering kali dilakukan dan akan menghasilkan data yang baik (Patton, 2015). Beberapa cara untuk pemilihan sampel data kualitatif dan juga sering dikenal dengan tipe *non-probability sampling* adalah sebagai berikut:

Snowball sampling

Suatu teknik di mana masing-masing partisipan akan dituntun untuk memilih partisipan lainnya (Adler & Clark, 2011). Contohnya: akan dilakukan penelitian untuk meneliti tingkat kepuasan pelanggan pesawat jet charter yang mana konsumennya adalah orang-orang dengan kemampuan keuangan yang jauh diatas rata-rata dengan tingkat *privacy* yang tinggi sehingga sulit untuk mendapatkan kontakannya. Sulit untuk menitipkan kuesioner pada perusahaan penyewaan jika relasi yang dimiliki juga terbatas. Maka agar penelitian ini dapat dilaksanakan, peneliti harus menemukan satu atau dua orang kontak dari orang yang melakukan charter pesawat jet dan kemudian orang tersebut akan membantu mencarikan responden lainnya atau merekomendasikan teman lainnya yang juga pelanggan pesawat charter untuk mau menjadi responden.

Convenience sampling

Suatu teknik di mana peneliti mengidentifikasi karakteristik-karakteristik yang relevan dari populasi yang ada, kemudian peneliti memilih partisipan yang memenuhi karakteristik tersebut berdasarkan proporsinya terhadap populasi yang ada. Contohnya: akan dilakukan penelitian mengenai kepuasan pelanggan pada sebuah minimarket, maka diambillah 70 pengunjung pertama sebagai sampel yang akan diteliti untuk memudahkan pengambilan sampel. Sama seperti contoh yang telah dijabarkan pada metode pemilihan data kuantitatif, *convenience sampling* dapat juga dilakukan untuk data kualitatif.

Quota sampling

Suatu teknik untuk mengidentifikasi karakteristik yang relevan pada suatu populasi yang diharapkan, kemudian memilih beberapa partisipan untuk mewakili masing-masing karakteristik berdasarkan proporsinya. Contohnya: akan dilakukan penelitian untuk mengetahui kebiasaan menabung warga Jawa

Barat yang berjumlah 49,9 juta jiwa. Maka karakteristik yang ditentukan terlebih dahulu adalah jenis kelamin dan juga usia dari warga Jawa Barat untuk mengetahui persentase warga berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, dan untuk mengetahui persentase warga Jawa Barat pada *range* usia tertentu, contohnya usia 0-18 tahun, 19-25 tahun, 26-35 tahun, 36-45 tahun, 46-55 tahun, 56-65 tahun dan juga diatas 65 tahun.

Setelah itu dipilihlah partisipan untuk mewakili masing-masing karakteristik, yang pertama membedakan laki-laki dan perempuan, kemudian dikelompokkan berdasarkan umurnya. Sebagai contoh dari karakteristik diatas didapat hasil sebagai berikut: 45% laki-laki dan 55% perempuan, kemudian berdasarkan usia didapat hasil sebagai berikut: 0-18 tahun, 17%; 19-25 tahun, 15%; 26-35 tahun, 16%; 36-45 tahun, 16%; 46-55 tahun, 15%; 56-65 tahun; 12% dan juga diatas 65 tahun 9%.

Pada penetapan sampel yang diharapkan sejumlah 200,000 orang, berdasarkan teknik *Quota Sampling*, maka jumlah responden laki-laki adalah 45% dari 200,000 orang dan responden perempuan adalah 55% dari 200,000 orang dengan perwakilan masing - masing umur berdasarkan persentase 0-18 tahun, 17%; 19-25 tahun, 15%; 26-35 tahun, 16%; 36-45 tahun, 16%; 46-55 tahun, 15%; 56-65 tahun; 12% dan juga diatas 65 tahun 9% dari 200,000 sampel yang diharapkan.

Bab 7

Teknik Pengumpulan Data

7.1 Pendahuluan

Data merupakan salah satu bagian terpenting dari sebuah riset atau studi, hal ini berarti bahwa tanpa adanya data maka tidak dapat dilakukan sebuah riset atau studi. Lebih lanjut Umar (2009) menjelaskan bahwa data adalah bagian komponen dari sebuah penelitian yang sangat penting. Tanpa adanya data maka penelitian tidak akan ada. Data juga dijelaskan menjadi komponen penting yang menentukan penelitian yang benar dan valid harus didukung dengan adanya data yang benar dan valid, hal ini dikarenakan data yang salah dan tidak valid berdampak terhadap penelitian yang dihasilkan menjadi tidak benar dan tidak valid.

Pengumpulan data penelitian yang dilakukan sebagai salah satu tahapan dalam penelitian merupakan hal mendasar yang peneliti harus paham dan lakukan dengan benar. Peneliti harus memiliki dasar pengetahuan yang baik terkait dengan teknik pengumpulan data. Hal ini didasarkan kepada prinsip bahwa penelitian adalah salah satu bentuk kegiatan ilmiah, maka proses pengumpulan data juga harus dapat dilakukan dengan menggunakan kaidah-kaidah ilmiah. Hasil yang diharapkan dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang ilmiah adalah dihasilkan jawaban dari permasalahan penelitian yang ilmiah dan tidak bias (Mulyadi, 2020).



Sumber: Diolah dari berbagai sumber (2021).

Gambar 7.1: Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian Ilmiah

Berdasarkan gambar 1 diatas, dipaparkan bahwa teknik pengumpulan data pada prinsipnya dapat dibagi menjadi ke dalam 5 metode teknik pengumpulan data, yaitu teknik wawancara, observasi, kuesioner, dokumentasi dan triangulasi atau penggabungan. Pada bagian berikutnya akan dipaparkan kelima teknik pengumpulan data tersebut secara satu per satu. Teknik pengumpulan data dimulai dengan penggunaan instrumen penelitian yang merupakan alat bantu yang digunakan untuk pengumpulan data dengan cara melakukan pengukuran.

Pada Bab ini akan dijelaskan terkait dengan jenis teknis pengumpulan data yang biasa dilakukan dalam penelitian ilmiah. Hal ini semoga dapat menambah khazanah keilmuan yang dapat digunakan oleh praktisi, akademisi dan berbagai pihak terkait teknik pengumpulan data dalam penelitian ilmiah.

7.2 Wawancara

Wawancara secara definisi dapat dijelaskan sebagai bentuk komunikasi antara dua orang dan melibatkan seseorang sebagai pihak yang ingin diperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan beberapa pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu (Mulyana, 2004). Wawancara dalam istilah yang lain sering disebut sebagai interviu. Wawancara adalah salah satu teknik dalam pengumpulan data yang biasa dilakukan dalam penelitian ilmiah. Pelaksanaan wawancara dapat dilakukan secara langsung kepada informan yang dituju atau dapat memberikan daftar pertanyaan yang harus dijawab pada kesempatan

lain. Namun poin penting sebelum melakukan wawancara adalah diperlukannya pedoman wawancara yang harus disusun yang berfungsi sebagai pedoman dalam wawancara.

Hal ini diperlukan agar proses wawancara dapat berlangsung sesuai dengan tujuan penelitian dan tidak mencapai hasil informasi yang diinginkan oleh peneliti sesuai tujuan penelitian. Wawancara juga menjadi penting dalam konteks menggabungkan pendekatan penelitian kuantitatif dan kualitatif, hasil penelitian dari kuantitatif dapat dieksplorasi lebih lanjut untuk mencari tahu nilai pengaruh atau hubungan antar variabel lebih bermakna dan tidak hanya sekedar angka-angka statistik yang ditampilkan.

Ada beberapa tahapan yang harus dilakukan oleh peneliti sebelum melakukan wawancara, antara lain adalah:

1. proses seleksi atau filtrasi individu untuk dijadikan informan;
2. pengembangan pertanyaan untuk dijadikan pedoman dalam wawancara;
3. pendekatan kepada informan untuk dapat dijadikan informan; dan
4. pengaturan jadwal, target, *ceklist* pedoman wawancara.

Perlu diberi penekanan dalam penentuan informan dalam wawancara yang akan menjadi sumber informasi perlu dicari tahu secara detail seseorang yang akan menjadi informan harus dapat dipastikan bahwa informan tersebut adalah informan pokok yang memahami dan mengetahui permasalahan. Hal ini dirasa perlu untuk dapat menghasilkan informasi yang akurat terkait topik penelitian yang akan diteliti oleh peneliti.

Wawancara dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur dapat digunakan sebagai teknik pengumpulan data dalam penelitian ilmiah dengan cara melakukan wawancara di mana peneliti telah mempersiapkan instrumen penelitian dalam bentuk pertanyaan tertulis yang telah disiapkan sebelumnya. Melalui wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama dan peneliti harus mencatat jawaban pertanyaan tersebut.

Sedangkan wawancara tidak terstruktur adalah teknik pengumpulan data di mana peneliti mengambil data dengan tidak menggunakan atau tidak mempersiapkan pedoman wawancara dalam penelitian ilmiah.

7.3 Observasi

Observasi adalah salah satu cara dalam pengumpulan data dalam penelitian. Secara definisi dapat dijelaskan bahwa observasi atau pengamatan adalah serangkaian kegiatan pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melihat, memperhatikan secara cermat dan teliti dari sebuah fenomena yang dapat dijadikan data untuk memberikan suatu penjelasan terhadap fenomena yang akan diteliti.

Observasi menurut Sugiyono (2017:226) menyatakan bahwa teknik pengamatan terhadap suatu benda, kondisi, situasi, proses dan perilaku. Observasi dapat didefinisikan sebagai suatu aktivitas pengambilan data penelitian dengan cara mengamati langsung objek penelitian yang ada di lapangan.

Menurut Herdiansyah (2010) terdapat 5 metode observasi yang dapat digunakan dalam penelitian, antara lain adalah:

1. Anecdotal Record adalah suatu kegiatan observasi yang dilakukan dengan mencatat dan merekam perilaku yang dianggap sebagai hal yang penting dan memiliki makna. Catatan tersebut harus dilakukan dengan lengkap, detail dan sesuai dengan kronologi yang terjadi
2. Behavioral Checklist adalah kegiatan observasi yang dapat menghasilkan keterangan terkait muncul atau tidaknya perilaku yang akan diobservasi dengan memberikan tanda cek jika perilaku tersebut terjadi.
3. Participation Charts adalah metode observasi yang dilakukan dengan merekam perilaku yang muncul atau tidak dari kegiatan yang dilakukan secara simultan dalam suatu aktivitas. Metode ini mengamati seberapa sering keterlibatan dari setiap subjek yang diamati.
4. Rating Scale adalah metode observasi dengan mencatat perilaku sasaran yang muncul oleh subjek. Rating ini dilengkapi dengan item yang tertulis dalam kalimat.
5. Behavioural Tallying and Charting adalah metode yang mengobservasi perilaku dan menjadikan kuantifikasi perilaku dalam rentang waktu yang telah ditetapkan.

7.4 Kuesioner

Metode teknik pengumpulan data selanjutnya adalah melalui kuesioner atau angket. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan memberikan seperangkat pertanyaan atau tertulis kepada responden untuk dijawab baik secara tertulis maupun peneliti membantu menuliskan jawaban responden. Dalam proses pembuatan sebuah kuesioner ada beberapa karakteristik yang perlu diperhatikan agar kuesioner yang dibentuk tersebut efektif dan efisien.

Instrumen yang mudah dipahami berfungsi sebagai suatu cara untuk mengungkapkan fakta dan data dalam penelitian. Kualitas penelitian yang baik dalam arti valid dan reliabel serta memiliki tingkat pembeda sesuai dengan fakta di lapangan.

Untuk itu dalam membuat instrumen dalam kuesioner harus memenuhi beberapa kriteria, antara lain (Arifin, 2017; Umar, 2009):

1. Validitas

Menurut Gronlund (2009) dalam Arifin (2017) validitas adalah ketepatan dari interpretasi yang diperoleh dari hasil penilaian. Validitas berasal dari kata *validity* yang berarti sejauh mana ketepatan sebuah alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Setidaknya ada tiga komponen yang harus dilakukan yaitu:

- a. pengujian validitas konstruksi terkait aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori;
- b. pengujian validitas isi dengan membandingkan antara isi instrumen dengan materi yang ada; dan,
- c. pengujian validitas eksternal dengan cara membandingkan antara kriteria yang ada pada instrumen dengan fakta-fakta empiris yang ada di lapangan.

2. Reliabilitas

Menurut Reynolds et al. (2010) adalah mengacu kepada kekonsistenan hasil penilaian. Lebih lanjut menurut Mehrens dan Lehmann (1973) dalam Arifin (2017) menjelaskan bahwa reliabilitas merupakan derajat konsisten di antara dua hasil pengukuran pada objek yang sama.

Pengujian reliabilitas dilakukan secara internal melalui konsistensi butir dan pengujian secara eksternal dilakukan dengan cara *test-retest* dengan mencoba beberapa kali instrumen ke beberapa responden. Bila koefisien korelasi positif dan signifikan hal ini berarti bahwa instrumen yang telah kita buat dapat dinyatakan reliabel.

3. Sensitivitas

Dilakukan dalam rangka menjelaskan kemampuan suatu instrumen yang telah ditetapkan dapat melakukan diskriminasi terhadap permasalahan penelitian

4. Objektivitas

Terkait penelitian harus dapat diuraikan sebagai tingkat di mana pengukuran yang dilakukan harus dapat bebas dari pendapat dan *subjektivitas* penilaian, bebas bias dan tidak menggunakan perasaan dalam menggunakan tes.

5. Fisibilitas

Aspek terakhir yang diperlukan dalam pembuatan instrumen kuesioner. Hal ini dapat dijelaskan sebagai aspek keterampilan, penggunaan sumber daya dan estimasi penggunaan waktu yang dibutuhkan dalam melakukan pengisian instrumen.

7.5 Dokumentasi

Pengumpulan data dengan cara dokumentasi dapat dilakukan dengan cara mencatat peristiwa-peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi sebagai pengumpulan data dapat berupa bentuk tulisan, gambar-gambar atau karya dari seseorang untuk mengabadikan suatu peristiwa yang terjadi di dalam masyarakat. Hal ini menjadi salah satu bentuk teknik pengumpulan data yang dapat dilakukan untuk menunjang penelitian kita yang bersifat ilmiah. Biasa teknik ini dilakukan oleh seseorang yang terbiasa melakukan pencatatan peristiwa yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.

Lebih lanjut menurut Sugiyono (2017) dokumen bisa dapat berbentuk antara lain tulisan, gambar, atau karya-karya dari seseorang. Di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Dokumen dalam bentuk tulisan antara lain catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, peraturan dan kebijakan.
2. Dokumen dalam bentuk gambar, foto, gambar hidup, sketsa atau bentuk-bentuk lainnya.
3. Dokumen dalam bentuk karya seseorang, sebagai contoh karya seni yang berbentuk gambar, patung, film dan lain sebagainya.

7.6 Triangulasi

Teknik pengumpulan data dalam penelitian dengan menggunakan metode triangulasi dapat didefinisikan sebagai suatu teknik metode pengumpulan data dengan cara menggabungkan beberapa teknik pengumpulan data yang ada. Penggunaan teknik triangulasi dilakukan terhadap permasalahan penelitian yang kompleks dan memerlukan beberapa pendekatan pengumpulan data untuk dapat meningkatkan pemahaman terhadap apa yang akan ditemukan dalam penelitian (Denzin et al., 2009).

Lebih lanjut menurut Sugiyono (2017) dijelaskan bahwa teknik pengumpulan data triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang menggabungkan teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data dari sumber data yang sama dengan teknik yang berbeda.

Teknik triangulasi dapat dijelaskan lebih lanjut sebagai teknik yang digunakan untuk melakukan tes keabsahan data sebagai pembanding terhadap data yang sudah ada. Teknik ini digunakan dengan membandingkan data yang dikumpulkan hasil dari suatu teknik pengumpulan data sebagai contoh hasil observasi terhadap suatu objek dengan memadukan hasil observasi dengan wawancara yang dilakukan oleh peneliti secara mendalam.

Contoh penggunaan metode pengumpulan data triangulasi dalam penelitian jika peneliti ingin melakukan pengumpulan data terkait kinerja karyawan di dalam suatu perusahaan, maka dapat menggunakan teknik observasi terhadap

karyawan di suatu perusahaan, pengamatan, dokumen, kuesioner dan dilakukan *cross check* dengan menggunakan teknik wawancara mendalam terhadap karyawan di suatu perusahaan tersebut.



Gambar 7.2: Penggunaan Teknik Pengumpulan Data Triangulasi

Penelitian yang ilmiah memerlukan salah satu unsur penting dalam menunjang hasil penelitian yang ilmiah yang menjawab permasalahan penelitian. Unsur tersebut adalah data, data menjadi penting dan bagian esensial dari sebuah riset atau penelitian. Untuk dapat menghasilkan penelitian yang benar dan valid maka dibutuhkan data yang benar yang dikumpulkan. Pada bagian ini dijelaskan mengenai teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ilmiah.

Teknik pengumpulan data tersebut di antaranya adalah pada prinsipnya terbagi menjadi 5 bagian utama yaitu teknik wawancara, observasi, kuesioner, dokumentasi dan triangulasi. Peneliti dalam bagian ini telah diuraikan secara jelas dan detail terkait kelima teknik pengumpulan data tersebut. Diawali dengan teknik wawancara untuk pengambilan data hingga terakhir menggunakan teknik triangulasi untuk menggabungkan teknik pengambilan data yang ada untuk menjawab permasalahan penelitian.

Hasil akhirnya yang diharapkan pada bagian ini adalah peneliti paham dan mengerti secara jelas teknik pengumpulan data yang dapat digunakan untuk menghasilkan penelitian ilmiah yang benar.

Bab 8

Teknik Analisis Data

8.1 Pendahuluan

Penelitian digunakan untuk mendapatkan pengetahuan yang benar mengenai suatu permasalahan yang diteliti, sehingga diperoleh landasan bagi keputusan dan tindakan dari informasi yang diteliti untuk aktivitas bisnis dan pembangunan. Untuk memperoleh jawaban dari permasalahan yang diteliti perlu dilakukan suatu analisis data menggunakan data-data yang bersumber dari permasalahan tersebut.

Metode penelitian tertentu didasarkan pada kemampuan untuk memberikan jawaban atas masalah penelitian tertentu (Tobyn et al., 2018). Metode penelitian terbagi dua penelitian kuantitatif dan kualitatif. Tujuan dari masing-masing penelitian berbeda-beda, maka setiap metode penelitian tersebut memiliki teknik analisis data yang berbeda. Analisis dilakukan untuk mengevaluasi suatu keadaan atas sebuah permasalahan yang dibahas.

Data tidak hanya sebagai sumber daya namun menjadi sebuah aset penting dalam penelitian yang perlu dikelola dengan baik. Data yang diperoleh peneliti di lapangan akan ditelaah dengan menganalisis dari data tersebut. Hasil temuan yang diperoleh dari analisis data tersebut akan berguna dalam menjawab fokus penelitian (hipotesis) (Wu and Little, 2011).

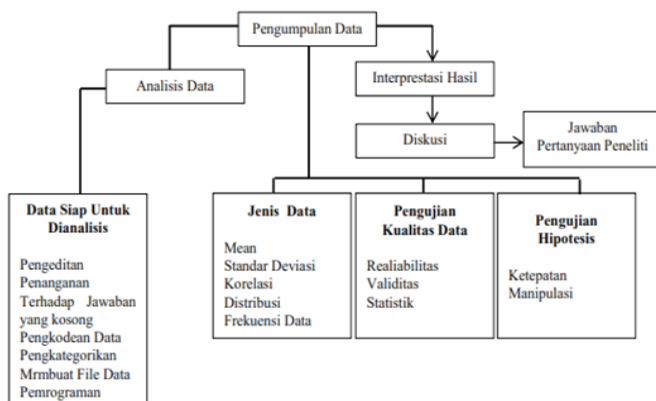
8.2 Pengertian Teknik Analisis Data

Pengertian sederhana dari penelitian adalah mencari kembali, di mana teori dan hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya. Jika digambarkan maka proses penelitian itu bentuknya seperti lingkaran dan penelitian tidak pernah habis. Analisis data diartikan sebagai suatu proses kegiatan dalam mengorganisasikan data yang diperoleh di lapangan, dikelola dan menemukan apa yang penting dan mencari kesimpulan mengenai masalah yang diteliti (Sugiyono, 2016).

Analisis data merupakan suatu proses dalam menemukan dan mengatur secara sistematis data yang diperoleh, lalu mengajarkannya unit, memilih data yang digunakan dalam menentukan kesimpulan yang dimengerti oleh peneliti dan orang lainnya. Penganalisisan data akan memproses data yang diperoleh dengan menggabungkan variabel-variabel dalam penelitian, dan menyederhanakan data tersebut agar mengarah kepada pemahaman struktural yang lebih dimengerti oleh semua pihak (Didas, 2019).

8.3 Langkah - Langkah Analisis Data

Setelah data terkumpul dan dilakukan pemilihan langkah selanjutnya yang dilakukan ialah menganalisis data tersebut. Berikut digambarkan prosedur teknik analisis data:



Gambar 8.1: Prosedur Teknik Analisis Data (Ikhsan, 2018)

Setelah mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian langkah selanjutnya adalah melaksanakan pengolahan data. Analisis data terdiri dari tiga langkah, di antaranya (Arikunto, 2014): .

8.3.1 Persiapan

Dalam melaksanakan kegiatan pada langkah awal penganalisan data, meliputi kegiatan-kegiatan, yaitu:

1. Melakukan pengecekan data responden, seperti nama dan kelengkapan identitas. Perlu dilakukan pengecekan identitas responden apa saja yang digunakan dalam pengolahan data.
2. Mengecek kelengkapan data, di mana melakukan pemeriksaan isi instrumen pengumpulan data. Apabila terdapat kekurangan, maka perlu dilakukan pengambilan instrumen kembali kepada narasumber atau melakukan penyebaran instrumen kembali.

Hal-hal yang dilaksanakan Pada tahap ini persiapan ialah memilah data agar data yang dapat digunakan yang tertinggal. Tahapan ini dilaksanakan bertujuan untuk mengemas data agar memudahkan dalam pengolahan data.

8.3.2 Tabulasi

Klasifikasi dalam menganalisis data, sebagai berikut (Arikunto, 2014):

1. Tabulasi data
2. Penyimpulan data
3. Analisis data untuk tujuan testing hipotesis
4. Analisis data untuk tujuan penarikan kesimpulan

Dalam melakukan tabulasi terdapat beberapa kegiatan, di antaranya:

1. Memberikan skor (seperti kuesioner dalam pilihan scale)
2. Pemberi kode (seperti pada pemberian skor pada kuesioner untuk jenjang pendidikan di mana SD diberi skor 1, dan SMP Skor 2 dan seterusnya)
3. Mengubah jenis data, data yang telah terkumpul dimodifikasi menggunakan teknik analisis yang digunakan. Di mana data interval

yang diubah menjadi data ordinal, dan kedua data tersebut diubah ke data diskrit.

8.3.3 Penerapan Data Menurut Metode Penelitian

Dalam rumusan yang dijelaskan pengolahan data yang didapatkan melalui rumusan-rumusan, disesuaikan dengan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian. Dalam mempermudah melakukan pengolahan data disajikan dalam sistematis mengenai jenis-jenis permasalahan.

Dalam memilih rumusan masalah dalam penelitian disesuaikan dengan jenis data, tetapi ada kalanya penelitian dalam data disesuaikan rumusan masalah. Penelitian kuantitatif data diolah dengan menggunakan rumus-rumus statistik. Bagi penelitian kualitatif pada umumnya bingung menggunakan analisis yang akan digunakan, namun data yang digunakan berwujud sama maka yang berbeda hanya cara menginterpretasi serta mengambil kesimpulan.

8.4 Analisis Data Penelitian Kuantitatif

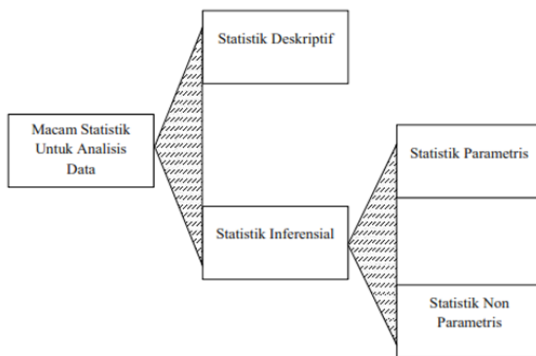
Setelah mendapatkan data yang diperlukan pada penelitian kuantitatif hal yang selanjutnya melakukan analisis data. Langkah-langkah yang dilaksanakan di antaranya menggabungkan data yang sesuai dan kelompok, mentabulasi data dan, menyajikan, melaksanakan perhitungan dan menjawab rumusan masalah, serta melaksanakan perhitungan dalam menguji hipotesis. Teknik analisis data yang digunakan dengan statistik, statistik tersebut terdiri dari:

8.4.1 Statistik Deskriptif dan Inferensial

Statistik deskriptif digunakan dalam menganalisis data dengan cara menjelaskan data yang diperoleh, dengan tidak menjadikan kesimpulan untuk berlaku umum. Penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan keseluruhan populasi digunakan statistik deskriptif untuk analisisnya, sedangkan penelitian dengan menentukan sampel pada penelitiannya menggunakan statistik deskriptif maupun inferensial.

Penelitian yang kesimpulannya tidak digunakan untuk berlaku pada semua populasi namun hanya kepada sampel akan menggunakan statistik deskriptif,

namun jika peneliti akan menggunakan kesimpulan dapat digunakan untuk keseluruhan populasi menggunakan statistik inferensial.



Gambar 8.2: Jenis-Jenis Statistik Dalam Analisis Data (Sugiyono, 2016)

Penyajian data pada statistik deskriptif meliputi data tabel, grafik. Statistik deskriptif dengan menggunakan analisis korelasi untuk mencari kuatnya hubungan variabel yang diteliti, sedangkan analisis regresi digunakan dalam melihat prediksi, dan perbandingan data populasi.

Analisis yang dilakukan dengan membandingkan dua atau lebih variabel dalam penelitian untuk uji signifikansinya tidak perlu dilakukan, namun penelitian ini kesimpulannya tidak dapat digunakan untuk keseluruhan populasi. Statistik inferensial digunakan dalam menganalisis data sampel dan hasilnya berlaku umum. Statistik ini tepat dipergunakan untuk sampel dari populasi dilakukan secara random.

Statistik inferensial juga disebut statistik probabilitas, di mana kesimpulan yang diperoleh memiliki karakter sepemahaman. Kesimpulan yang diperoleh dengan peluang kesalahan yang dipercaya dalam bentuk persentase. Taraf kesalahan disebut taraf signifikansi. Bila taraf kepercayaan sebesar 95% maka peluang kesalahan sebesar 5%. Signifikansi merupakan kemampuan untuk menggeneralisasikan dengan kesalahan tertentu. Terdapat hubungan signifikansi hal ini menunjukkan hubungan tersebut dapat digeneralisasikan, sedangkan ada perbedaan signifikansi hal ini menunjukkan perbedaan tersebut dapat digeneralisasikan.

8.4.2 Statistik Parametris dan Non Parametris

Statistik inferensial dibagi menjadi dua yaitu statistik parametris dan non parametris. Statistik parametris dalam menguji parameter populasi melalui statistik, atau menguji ukuran populasi melalui data sampel. Statistik yang dimaksud ialah data yang diperoleh dari sampel. Penggunaannya berdasarkan dugaan dan klasifikasi data yang digunakan.

Asumsi utama statistik parametris adalah data yang digunakan harus terdistribusi dengan normal, dan penggunaan variabel yang lebih dari satu diharuskan memenuhi asumsi linieritas. Sedangkan dalam statistik non parametris tidak mengharuskan banyak terpenuhi banyak asumsi, seperti tidak harus terdistribusi dengan normal. Statistik parametris lebih memiliki kekuatan dibanding statistik non parametris, bila asumsi yang melandasinya terpenuhi.

Dalam penelitian penggunaannya melihat dari jenis data yang digunakan, maka peneliti dapat memosisikan tipe pengolahan data yang cocok digunakan. Ciri-ciri dari masing-masing statistik dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 8.1: Ciri - Ciri Statistik Parametris dan Non Parametris (Sugiyono, 2016)

No	Ciri-Ciri	Statistik Parametris	Statistik Non Parametris
1.	Asumsi	Ya	Tidak
2.	Nilai Tedensi Netral	Nilai Rata-Rata	Nilai Median
3.	Korelasi	Pearson	Spearman
4.	Distribusi Probabilitas	Normal	Arbitrary
5.	Pengetahuan Populasi	Dibutuhkan	Tidak Dibutuhkan
6.	Penggunaan	Untuk Data Interval	Untuk Data Nominal
7.	Penerapan	Variabel	Atribut dan Variabel
8.	Contoh	z-test, t-test, tes ANOVA, dan lain-lain, yang mengasumsikan data berasal dari distribusi normal)	Uji Kruskal-Wallis, uji Mann-Whitney, chi-square, uji Fisher, dan lain-lain

8.4.3 Macam Data

Data yang digunakan dalam penelitian bersumber dari data primer dan data sekunder. Setiap data yang diperoleh dari lapangan memiliki skala yang berbeda sesuai dengan cara analisis yang dipergunakan. Seluruh jenis skala dalam penelitian kuantitatif, sebagai berikut:

Tabel 8.2: Jenis Data Penelitian Kuantitatif (Sekaran and Bougie, 2107)

Skala	Contoh	Ukuran Tendensi Sentral	Ukuran Dispersi	Ringkasan Visual Variabel	Ukuran Hubungan antar Variabel	Ringkasan Visual Hubungan antar Variabel
Nonimal	Keamanan sosial, jumlah, jenis kelamin	Modus	—	Diagram batang, diagram <i>pie</i>	Tabel kontijensi (tabulasi silang)	Grafik bertumpuk (<i>stacked bar</i>), grafik klaster
Ordinal	Peringkat kepuasan skala dengan bentuk likert dengan 5 poin (1= sangat tidak puas; 5= sangat puas)	Median	Jangkauan semi-antar kuartil	Diagram batang, diagram <i>pie</i>	Tabel kontijensi (tabulasi silang)	Grafik bertumpuk (<i>stacked bar</i>), grafik klaster
Interval	—	Mean arimatik	Minimum, maksimum, standar deviasi, varians, koefisien varians	Histogram, <i>scatterplot</i> (plot tersebar), <i>box-and whisker plot</i>	Korelasi	<i>Scatterplot</i> (plot tersebar)
Rasio	Usia, penjualan	Mean arimatik atau geometrik	Minimum, maksimum, standar deviasi, varians, koefisien varians	Histogram, <i>scatterplot</i> (plot tersebar), <i>box-and whisker plot</i>	Korelasi	<i>Scatterplot</i> (plot tersebar)

8.5 Analisis Data Penelitian Kualitatif

Pada penelitian kualitatif data diperoleh dengan menggunakan teknik pengumpulan yang beraneka ragam, data tersebut dikumpulkan secara terus menerus sampai data penelitian jenuh. Pengamatan yang terus menerus yang dilakukan menyebabkan variasi data menjadi tinggi. Hal ini berakibat teknik analisis penelitian ini belum ada pola yang jelas, sehingga sering menghadapi kendala.

Analisis data kualitatif bersifat induktif di mana analisis dilakukan menurut data yang terkumpul, kemudian dilanjutkan menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis dirumuskan dan data tersebut dirumuskan, selanjutnya dilakukan pencarian data secara terus menerus sampai diperoleh kesimpulan bahwa

hipotesis diterima atau ditolak. Apabila berdasarkan data yang telah terkumpul ternyata hipotesis dapat diterima maka dapat dikembangkan menjadi teori. Data yang diperoleh berupa kata-kata lisan mengenai permasalahan yang diteliti. Data yang diperoleh tersebut dapat dibagi menjadi tiga, hasil pengamatan, pembicaraan, dan bahan tertulis.

8.5.1 Proses Analisis Data

Pada penelitian ini analisis data dilakukan mulai dari sebelum memasuki objek penelitian. Di mana dilakukan lebih berfokus pada saat melakukan pengambilan data pada objek penelitian.

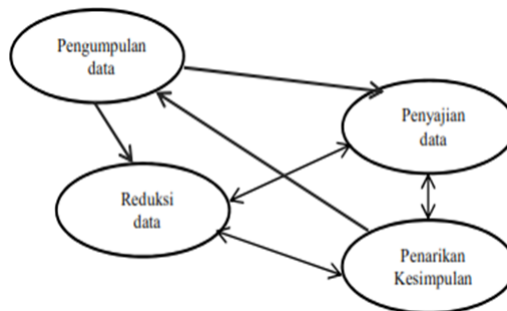
Berikut tahapan-tahapan analisis, yaitu:

Analisis Data Sebelum di Lapangan

Hal ini dilaksanakan kepada hasil penelitian terdahulu atau data sekunder, yang bertujuan dalam menentukan fokus penelitian. Karakter fokus penelitian tersebut masih dapat berubah, disesuaikan dengan fenomena yang diperoleh di objek penelitian, maka bila fokus penelitian yang diajukan dalam proposal tidak ada pada objek maka peneliti akan mengganti fokus penelitiannya.

Analisis Data Selama di lapangan

Analisis data dilakukan saat pengumpulan data, dan setelah selesai pengumpulan data peneliti melakukan analisis data terhadap jawaban wawancara yang diberikan responden. Bila jawaban yang diberikan responden belum memuaskan peneliti, maka akan dilanjutkan pertanyaan, sampai mendapatkan data yang kredibel. Kegiatan tersebut dijabarkan pada gambar di bawah ini:



Gambar 8.3: Komponen Dalam Analisis Data (Sugiyono, 2016)

Perolehan data dari hasil pengumpulan yang berulang-ulang mengakibatkan jumlahnya yang besar, maka dilakukan pencatatan yang terperinci, hal ini diakibatkan waktu peneliti yang lama dalam pengambilan data pada objek. Maka perlu mereduksi data tersebut, data yang diperoleh dirangkum, dipilih, agar didapatkan fokus yang penting dalam menentukan tema dan pola penelitian.

Hasil dari reduksi tersebut diperoleh fenomena fokus penelitian, yang berguna mempermudah peneliti dalam melaksanakan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Tujuan akan memandu peneliti dalam mereduksi data. Tujuan utama dalam penelitian kualitatif adalah temuan.

Bab 9

Skala Pengukuran

9.1 Pendahuluan

Skala pengukuran terdiri dari dua kata, yaitu skala dan pengukuran itu sendiri. Kedua kata tersebut memiliki makna atau arti yang berbeda. Skala dapat diartikan sebagai perbandingan antara kategori dari sebuah objek yang mempunyai nilai berbeda. Skala dalam hal ini merujuk pada variabel yang akan digunakan dalam sebuah penulisan karya ilmiah. Jika dicermati pengertian skala dari sebuah variabel, harus didasarkan pada kategori yang melekat dalam variabel tersebut. Sebuah variabel bisa mempunyai skala yang berbeda-beda bergantung pada kategori yang melekat di dalamnya (Lind, William and Mason, 2002).

Sebagai contoh variabel pendapatan, bisa dikategorikan tinggi, sedang, dan rendah dan bisa dikategorikan dengan menyebutkan nominal misalnya, lima juta, tujuh juta atau sepuluh juta. Dengan adanya perbedaan pengkategorian sekalipun variabel yang digunakan sama, maka membuat variabel tersebut bisa diklasifikasikan dalam skala yang berbeda. Sebaliknya pengukuran merupakan aturan pemberian angka untuk berbagai objek, sehingga angka tersebut dapat mewakili kualitas atribut (Muhammad, 2005).

Pengukuran juga dapat didefinisikan sebagai dasar yang digunakan dalam setiap metode ilmiah. Dari kedua pengertian skala dan pengukuran tersebut,

maka skala pengukuran merupakan acuan atau pedoman untuk menentukan alat ukur. Alat ukur tersebut digunakan dalam pengukuran dan menghasilkan data kuantitatif. Misalnya, alat ukur panjang adalah meter, berat adalah kilogram (kg), ton, kuintal, dan sebagainya. Melalui skala pengukuran tersebut, maka nilai variabel yang hendak diukur dengan instrumen tertentu dapat dinyatakan dalam bentuk angka. Hasilnya akan lebih akurat, efisien, dan komunikatif. Sebagai contoh, berat emas 19 gram, berat besi 100 kg, suhu badan orang yang sehat 37 derajat Celsius, IQ seseorang 150. Selanjutnya dalam pengukuran sikap, sikap sekelompok orang akan diketahui termasuk gradasi dari suatu skala sikap.

Pada hakikatnya, skala pengukuran bisa dipakai dalam berbagai bidang dan penekanannya hanya pada isi saja. Pengukuran tidak lain dari penunjukan angka-angka pada satu variabel menurut aturan yang telah ditentukan. Yang mana aturan pertama perlu diketahui oleh seorang peneliti untuk mengukur atau memberikan nilai yang tepat untuk konsep yang akan diamati terkait dengan tingkat pengukuran. Skala pengukuran mempunyai implikasi penting untuk analisis data, seperti halnya dalam penarikan kesimpulan dari penelitian yang telah dibuat berdasarkan pengukuran tersebut (Tashakkori and Teddlie, 2010).

Dalam mengolah dan menganalisis data, sebagai seorang peneliti haruslah mengetahui tentang sifat dasar skala pengukuran yang hendak digunakan. Operasi-operasi matematik serta pilihan peralatan statistik yang dipakai dalam pengolahan data, pada dasarnya memiliki persyaratan tertentu dalam hal skala pengukuran datanya. Ketidaksesuaian antara skala pengukuran dengan operasi matematik atau peralatan statistik yang diaplikasikan akan menghasilkan kesimpulan yang bias dan tidak tepat atau relevan. Dasar yang paling umum untuk membuat skala memiliki ciri-ciri bilangannya berurutan, selisih antara bilangan-bilangan adalah berurutan, deret bilangan memiliki asal mula yang unik dengan ditandai bilangan nol.

9.2 Macam - Macam Skala Pengukuran

Macam-macam skala pengukuran dapat berupa skala nominal, ordinal, interval, dan rasio (Sugiyono, 2017):

Skala Nominal

Skala nominal merupakan skala yang melekat pada variabel yang kategorinya hanya bisa digunakan untuk membedakan antara satu kategori dengan kategori lainnya. Kita tidak bisa mengatakan bahwa kategori yang satu lebih baik dari kategori yang lain, atau kategori yang satu lebih tinggi dari kategori yang lain. Hal ini dikarenakan kategori yang satu hanya berbeda dengan kategori yang lain. Dengan demikian, skala nominal ini biasanya berupa variabel dengan data kualitatif (Lind, William and Mason, 2002). Sedangkan skala nominal menurut (Jackson, 2012) adalah:

“In nominal scale, objects or individuals are assigned to categories that have no numerical properties. Nominal scale have the characteristic of identity but lack the order properties. Variables measured on a nominal scale are often referred to as categorical variable because the data are divided into categories. Some examples of categorical variables, or data measured on a nominal scale, are ethnicity, gender, and political affiliation.”

Artinya, skala nominal adalah objek atau individu ditujukan pada kategori yang tidak memiliki identitas karakteristik, tetapi tidak memiliki sifat untuk mengurutkan. Variabel yang hendak diukur dalam skala nominal sering disebut sebagai skala kategori. Beberapa contoh variabel kategori, atau data yang diukur pada skala nominal, yaitu etnis, gender, dan afiliasi politik.

Skala nominal merupakan tingkatan paling sederhana pada tingkatan pengukuran. Skala ini digunakan untuk menggolongkan objek-objek atau peristiwa ke dalam kelompok yang terpisah berdasar kesamaan atau perbedaan ciri-ciri tertentu dari objek yang diamati. Kategori dalam menggolongkan ke kelompok-kelompok tertentu sudah dimasukkan dan dilambangkan dengan kata-kata, huruf, simbol atau angka. Skala nominal tidak dapat dioperasikan secara matematis seperti tambah, kurang, kali atau bagi (Juliadi, Irfan and Manurung, 2014).

Berikut ciri-ciri data berskala nominal antara lain (Zulfikar and Budiantara, 2014):

1. Hanya bersifat membedakan, tidak mengurutkan mana kategori yang lebih tinggi dan mana kategori yang lebih rendah.
2. Memiliki kategori yang bersifat *homogeny*, *mutually exclusive* dan *exhaustive*. *Mutually exclusive* dan *exhaustive* artinya setiap individu harus bisa mengategorikan hanya pada satu kategori saja dan setiap kategori harus mencakup keseluruhan data yang akan diolah.

Skala nominal disebut juga dengan *frequency* data atau *categorical* data. Umumnya menggunakan kode berupa angka yang berguna sebagai label atau simbol kategori untuk membedakan dan tidak memperlihatkan besaran atau tingkatan. Sebagai contoh, jenis kelamin diberi angka sebagai simbol, 0= laki-laki dan 1= perempuan. Status pernikahan, 1= menikah dan 2= tidak menikah. Kita bisa menukar angka-angka tersebut, selama suatu karakteristik memiliki angka yang berbeda dengan karakteristik lainnya.

Hal ini disebabkan tidak adanya nilai intrinsik yang dimilikinya, maka angka-angka tersebut (kode-kode) yang diberikan tidak memiliki sifat sebagaimana bilangan pada umumnya. Oleh karena itu, pada variabel dengan skala nominal tidak dapat diterapkan operasi matematika standar (aritmatik), seperti pengurangan, penjumlahan, perkalian, dan lainnya. Skala nominal juga merupakan alat statistik yang basisnya jumlah dan proporsi seperti modus, distribusi frekuensi, Chi Square, dan beberapa alat statistik lainnya yang nonparametrik.

Dalam penelitian, kita bisa saja memberikan angka pada kategori dalam variabel berskala nominal. Namun angka tersebut tidak bisa dijadikan dasar untuk menentukan antar kategori. Tidak adanya bobot yang bisa ditunjukkan angka yang akan digunakan. Hal ini membuat kita bisa saja mengganti angka yang ada dengan angka yang sesuai dengan keinginan peneliti. Angka yang digunakan dalam skala nominal hanya berfungsi sebagai kode yang memiliki arti berbeda dengan angka tersebut.

Skala Ordinal

Skala ordinal lebih tinggi tingkatannya daripada skala nominal. Skala ordinal ini juga sering disebut dengan skala peringkat. Hal ini dikarenakan dalam skala ordinal, lambang-lambang bilangan hasil pengukuran selain menunjukkan perbedaan yang menunjukkan urutan atau tingkatan objek yang hendak diukur

menurut karakteristik tertentu. Misalnya tingkat kepuasan seseorang terhadap produk. Bila kita ingin mengganti angka-angkanya, harus dilakukan secara berurut dari besar ke kecil atau dari kecil ke besar. Jadi, tidak boleh kita buat (1= sangat puas, 2= tidak puas, 3= puas, dstnya). Yang boleh adalah (1= sangat puas, 2= puas, 3= kurang puas, dstnya) (Amri, Junaidi and Yulmardi, 2009).

Selain itu, yang perlu diperhatikan dari karakteristik skala ordinal adalah meskipun nilainya sudah memiliki batas yang jelas, tetapi belum memiliki jarak (selisih). Kita tidak tahu seberapa jarak kepuasan dari tidak puas ke kurang puas. Dengan kata lain, kita harus memberinya sebuah angka kepuasan yang sangat puas lima kali lebih tinggi dibandingkan yang sangat tidak puas. Semua karakteristik yang ada pada skala nominal dimiliki oleh skala ordinal. Perbedaan dengan skala nominal, adalah kalau skala ordinal memiliki urutan atau peringkat antar kategori dari tingkatan yang paling rendah ke tingkatan yang paling tinggi berdasarkan atribut tertentu. Angka yang digunakan hanya menentukan posisi dalam suatu seri yang urut, bukan nilai yang absolut.

Namun angka dalam skala ordinal tersebut tidak dapat ditambahkan, dikurangkan, dikalikan, maupun dibagi (tidak berlaku operasi matematika). Kemudian adapun persamaannya adalah baik di skala nominal maupun ordinal, angka yang digunakan berfungsi sebagai kode yang memiliki arti yang berbeda dengan angka tersebut. Sebagaimana halnya dengan skala nominal, pada skala ordinal kita juga tidak dapat menerapkan operasi matematika standar (aritmatik), seperti pengurangan, penjumlahan, perkalian, dan lainnya. Alat ukur statistik yang sesuai dengan skala ordinal adalah alat statistik yang berdasarkan jumlah dan proporsi seperti modus, distribusi frekuensi, Chi Square, dan beberapa alat statistik non parametrik lainnya.

Dengan demikian skala ordinal merupakan data dengan tetap memperhatikan adanya urutan. Contoh skala ordinal yaitu tingkat kesukaan akan suatu produk makanan dengan skala 1 sampai 4.

1. : sangat tidak suka
2. : tidak suka
3. : suka
4. : sangat suka

Skala Interval

Skala interval memiliki karakteristik seperti yang dimiliki oleh skala nominal dan ordinal dengan ditambah karakteristik lain, yaitu berupa adanya interval yang tetap. Dengan demikian, skala interval sudah memiliki nilai intrinsik, memiliki jarak, tetapi jarak tersebut belum merupakan kelipatan. Artinya, bahwa skala interval tidak memiliki nilai nol mutlak (Amri, Junaidi and Yulmardi, 2009).

Sebaliknya skala interval menurut (Babbie, 1995) yaitu skala yang melekat pada variabel dengan kategori yang menunjukkan adanya perbedaan, baik berdasarkan tingkatan maupun rentang nilai. Dalam skala interval kita bisa menunjukkan bahwa kategori yang satu lebih baik dari kategori yang lain atau kategori yang satu lebih tinggi dari kategori yang lain, dan kategori yang satu berbeda dengan kategori yang lain. Namun hal ini dapat dikatakan bahwa kategori yang satu memiliki rentang nilai dari sekian sampai sekian. Dengan kata lain, skala interval mencakup pula karakteristik yang ada dalam skala nominal dan ordinal.

Tingkatan skala ini berada antara skala ordinal dan nominal. Karakteristik yang ada dalam skala ordinal masuk dalam skala interval. Yang membedakannya, skala interval memiliki satuan skala, atau satuan pengukuran yang standar dan jarak antar kategori dapat diketahui. Skala interval tidak memiliki titik nol (0) yang sesungguhnya, sehingga tidak berlaku operasi perbandingan. Akan tetapi, hanya berlaku operasi penjumlahan serta pengurangan. Skala interval tersebut sudah benar-benar dalam bentuk angka dan dapat diterapkan dalam semua operasi matematika serta alat ukur statistik, kecuali yang didasarkan pada rasio, misalnya saja koefisien variasi.

Contoh variabel berskala interval adalah (Martono, 2015):

1. IPK:
 - a. 0,00 – 1,99 (1)
 - b. 2,00 – 2,99 (2)
 - c. 3,00 – 4,00 (3)
2. Penghasilan:
 - a. < 500 ribu (1)
 - b. 500 ribu – 1,5 juta (2)
 - c. > 1,5 juta (3)

Skala Rasio

Skala rasio merupakan skala yang melekat pada variabel yang kategorinya selain menunjukkan adanya perbedaan, yang meliputi adanya tingkatan yang berbeda, rentang nilai, dan bisa diperbandingkan. Nilai yang ada bisa diperbandingkan karena adanya nol mutlak. Artinya, bahwa setiap angka dimulai dari titik nol yang sama. Sama halnya dengan skala interval, skala rasio juga dapat menunjukkan bahwa kategori yang satu lebih baik dari kategori yang lain, atau kategori yang satu lebih tinggi dari kategori yang lain, dan kategori yang satu berbeda dengan kategori yang lain. Namun di sini dapat dikatakan bahwa kategori yang satu memiliki rentang nilai dari sekian sampai sekian (Lind, William and Mason, 2002).

Skala rasio adalah skala data dengan kualitas paling tinggi. Pada skala tersebut, terdapat semua karakteristik skala nominal, ordinal, dan interval ditambah dengan sifat adanya nilai nol yang memiliki sifat mutlak. Nilai nol mutlak ini artinya adalah nilai dasar yang tidak bisa diubah meskipun menggunakan skala yang lain. Oleh karenanya, pada skala rasio, pengukuran memiliki nilai perbandingan/rasio (Nurgiyantoro, Gunawan and Marzuki, 2000).

Secara mendasar skala rasio sama dengan skala interval, yang membedakan hanyalah skala rasio mempunyai titik nol (0). Skala rasio atau perbandingan antara kategori dapat diketahui dengan jelas dan dapat dilakukan semua operasi matematika. Contohnya, usia Andi 18 tahun sedangkan usia Resa 9 tahun. Maka, dapat disimpulkan bahwa usia Andi adalah dua kali usia Resa. Contoh yang lainnya yaitu terkait dengan berat badan, orang yang berat 100 kg dua kali lebih berat dari orang yang beratnya 50 kg (Christionus, 2010).

Kalau kita bandingkan antara skala nominal, ordinal, interval, dan rasio, masing-masing skala memiliki kesamaan, yakni menggunakan angka-angka. Bedanya angka yang dipakai dalam skala nominal dan ordinal hanya merupakan kode, bukan arti angka itu sendiri. Misalnya, 1 bukan berarti "satu", tetapi artinya "laki-laki" atau 2 bukan berarti "dua", tetapi artinya "perempuan". Sedangkan skala rasio, angka yang ada merupakan arti dari angka itu sendiri. Jadi dapat ditunjukkan angka 15 sebagai arti "lima belas". Secara skematis, maka skala dan karakteristiknya dapat disimpulkan melalui Tabel 9.1 tentang skema keempat skala data menurut (Sugiyono, 2017).

Tabel 9.1: Skema Keempat Skala Data (Sugiyono, 2017)

Data	Skala	Dapat dibedakan	Ada urutan tingkatan	Memiliki interval sama	Dapat dibandingkan
Kategori	Nominal	√			
	Ordinal	√	√		
Numerik	Interval	√	√	√	
	Rasio	√	√	√	√

Berbagai skala tentang sikap dan perilaku yang bisa dipergunakan dalam penelitian Administrasi, Pendidikan, Ekonomi, Bisnis, dan Sosial antara lain:

Skala Likert

Skala Likert adalah skala yang dapat dipergunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang suatu gejala atau fenomena sosial (Junaidi, 2015). Variabel penelitian adalah fenomena sosial yang terjadi dan diaplikasikan secara khusus oleh peneliti dalam penelitian. Pada skala Likert, variabel yang diukur akan dijabarkan dan dijadikan sebagai indikator variabel.

Selanjutnya indikator-indikator tersebut menjadi dasar untuk menyusun item-item instrumen yang berupa pernyataan atau pertanyaan. Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala Likert memiliki gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif, yang dapat berupa kata-kata, antara lain:

- a. Sangat Setuju
 - b. Setuju
 - c. Ragu-Ragu
 - d. Tidak Setuju
 - e. Sangat Tidak Setuju
-
- a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-Kadang
 - d. Tidak Pernah

Untuk keperluan analisis kuantitatif, maka jawaban itu dapat diberi skor, misalnya:

- a. Sangat setuju/selalu/positif diberi skor 5
- b. Setuju/sering/positif diberi skor 4
- c. Ragu-ragu/kadang-kadang/netral diberi skor 3
- d. Tidak setuju/hampir/tidak pernah/negatif diberi skor 2
- e. Sangat tidak setuju/tidak pernah diberi skor 1

Penyusunan instrumen penelitian yang memakai skala Likert bisa dibuat dalam bentuk checklist maupun pilihan ganda. Sebagai contoh dalam bentuk checklist, berilah jawaban pertanyaan berikut sesuai dengan pendapat Anda, dengan cara memberi tanda (√) pada kolom yang tersedia.

No.	Pernyataan	STS	TS	N	S	SS
1.	Kantor Bank Umum Syariah seharusnya mudah dijangkau dan tidak jauh dari pusat kegiatan ekonomi				√	

Keterangan:

SS = Sangat Setuju (diberi skor 5)

ST = Setuju (diberi skor 4)

N = Netral (diberi skor 3)

TS = Tidak Setuju (diberi skor 2)

STS = Sangat Tidak Setuju (diberi skor 1)

Selanjutnya contoh dalam bentuk pilihan ganda. Berilah salah satu jawaban terhadap pertanyaan berikut sesuai dengan pendapat Anda, dengan cara memberi tanda lingkaran pada nomor jawaban yang tersedia.

Contohnya:

Prosedur kerja yang baru itu akan segera diterapkan di lembaga Anda?

- a. Sangat Tidak Setuju
- b. Tidak Setuju
- c. Setuju

d. Sangat Setuju

Skala Guttman

Tipe skala pengukuran tersebut adalah jawaban yang tegas yaitu, "ya-tidak", "benar-salah", "pernah-tidak pernah", "positif-negatif", dan sebagainya. Data tersebut bisa berupa data interval atau rasio dikotomi (dua alternatif). Dalam skala Guttman, hanya ada dua interval yaitu setuju atau tidak setuju. Hal ini sangatlah berbeda dengan skala Likert. Penelitian yang menggunakan skala Guttman apabila ingin memperoleh jawaban yang tegas terhadap rumusan masalah yang ditanyakan.

Contohnya:

1. Status perkawinan (a. Kawin b. Tidak kawin)
2. Bagaimana pendapat Anda, bila orang itu menjabat pimpinan di perusahaan ini?
 - a. Setuju
 - b. Tidak Setuju
3. Skala Semantic Differential

Singh, (2007) menyatakan bahwa:

"The semantic differential scaling procedure was developed by Osgood in the 1950s to deal with attitudes such as emotions and feeling."

Artinya, prosedur skala semantik diferensial dikembangkan oleh Osgood pada 1950 untuk menyusun sikap seperti emosi dan perasaan. Skala ini digunakan untuk mengukur sikap, hanya bentuknya tidak berupa pilihan ganda maupun checklist. Skala tersebut disusun dalam satu garis kontinum yang jawaban "sangat positif" yang terletak di bagian kanan garis, dan jawaban yang "sangat negatif" terletak di bagian kiri garis, atau sebaliknya.

Data diperoleh melalui pengukuran skala semantic differential adalah data interval. Umumnya skala tersebut digunakan untuk mengukur sikap tertentu yang dimiliki seseorang. Mengenai contoh semantic differential dapat dilihat sebagai berikut.

Beri nilai gaya kepemimpinan Manajer Anda					
--	--	--	--	--	--

Bersahabat	5	4	3	2	1	Bermusuhan
Tepati janji	5	4	3	2	1	Ingkar janji

Responden dapat memberikan jawaban dengan mencentang atau memberi lingkaran jawaban. Jawaban responden terletak pada rentang jawaban positif sampai dengan negatif. Hal ini tergantung pada persepsi responden kepada yang akan dinilai. Responden yang memberi penilaian dengan angka 5, berarti persepsi responden terhadap pemimpin itu sangat positif.

Sedangkan seseorang memberikan jawaban pada angka 3, berarti netral, dan jika seseorang memberikan jawaban pada angka 1, maka persepsinya terhadap pemimpinnya sangat negatif.

Skala Rating

Ketiga skala pengukuran yang telah dibahas sebelumnya, data akan didapatkan ke semuanya berbentuk data kualitatif yang dikuantitatifkan. Dengan skala rating, data mentah yang didapatkan berbentuk angka. Selanjutnya data tersebut ditafsirkan dalam pemahaman kualitatif. Jawaban responden senang atau tidak senang, setuju atau tidak setuju, pernah atau tidak pernah.

Skala model rating scale, responden tidak akan menjawab salah satu dari jawaban kualitatif yang telah disediakan. Tetapi hal ini berbeda dengan menjawab salah satu jawaban kuantitatif yang tersedia. Skala rating lebih luwes, fleksibel, dan tidak terbatas dalam mengukur sikap saja. Namun disisi lain dalam mengukur persepsi atau penilaian responden terhadap sebuah fenomena lainnya. Seperti skala untuk mengukur status sosial ekonomi, kelembagaan, pengetahuan, kemampuan, proses kegiatan, dan lain-lain.

Yang penting bagi penyusunan instrumen dengan rating scale adalah harus dapat mengartikan setiap angka yang diberikan pada alternatif jawaban pada setiap item instrumen. Orang tertentu memilih jawaban angka 2, tetapi angka 2 oleh orang tertentu belum tentu sama maknanya dengan orang lain yang juga memilih jawaban dengan angka 2. Rating scale terbagi menjadi beberapa bentuk, yaitu skala numerik, penilaian grafis, dan daftar cek (Sugiyono, 2015).

Contoh:

Seberapa baik data ruang kerja yang ada di Bank Umum Syariah "X"?

Berilah jawaban dengan angka:

4, bila tata ruang itu sangat baik

3, bila tata ruang itu cukup baik

2, bila tata ruang itu kurang baik

1, bila tata ruang itu sangat tidak baik

Jawablah dengan melingkari nomor jawaban yang tersedia sesuai dengan keadaan yang sebenarnya

No. Item	Pertanyaan tentang tata ruang kantor	Interval jawaban
1.	Penataan meja kerja sehingga arus kerja menjadi pendek	4 3 2 1
2.	Pencahayaan alam tiap ruangan	4 3 2 1
3.	Kebersihan lingkungan	4 3 2 1
.....

9.3 Instrumen Penelitian

Pada dasarnya kegiatan penelitian yaitu serangkaian kegiatan untuk mengukur sebuah fenomena alam atau sosial. Meneliti dengan menggunakan data yang tersedia lebih tepatnya disebut membuat laporan. Pada skala paling rendah, laporan bisa juga disebut sebagai bentuk penelitian. Hal ini disebabkan prinsip meneliti adalah mengerjakan pengukuran, maka yang harus diperhatikan adalah dengan ketersediaan alat ukur yang baik pula. Dalam penelitian, alat ukur disebut juga dengan instrumen penelitian. Jadi, instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang sedang diamati. Secara spesifik, semua fenomena tersebut disebut sebagai variabel penelitian.

Instrumen-instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel dalam ilmu pengetahuan alam sudah banyak tersedia dan telah teruji validitas dan reliabilitasnya. Variabel-variabel dalam ilmu pengetahuan alam, seperti panas,

maka instrumen yang digunakan adalah kalorimeter. Variabel suhu, maka instrumen yang akan dipakai ialah termometer. Dalam penelitian sosial memiliki dasar instrumen tersendiri dan dikenal secara umum serta teruji kevalidan dan reliabilitasnya. Seperti halnya untuk mengukur kepandaian akademik dengan ukuran IQ. Ukuran kematangan emosional dengan EQ. Dalam bidang sosial walaupun sudah tersedia instrumennya, apabila tidak dipergunakan untuk tempat tertentu, maka belum tentu juga bisa secara tepat dan valid serta reliabel.

Penyebab instrumen-instrumen tidak valid dan reliabel adalah gejala atau fenomena sosial cepat berubah dan sulit dicari persamaannya. Instrumen mengenai kualitas pelayanan jasa bisa jadi valid untuk kondisi Bank Umum Syariah di Jakarta misalnya. Tetapi bisa juga dikatakan tidak valid jika untuk kondisi di Bank Umum Syariah di Madiun. Untuk itu, peneliti dalam bidang sosial harus menguji instrumen penelitian yang dibuat dengan menguji validitas dan reliabilitasnya.

Jumlah instrumen penelitian tergantung pada jumlah variabel penelitian yang telah ditetapkan untuk diteliti. Misalnya akan meneliti tentang "Pengaruh kepemimpinan dan iklim kerja lembaga terhadap produktivitas kerja karyawan." Dalam hal ini ada tiga instrumen yang perlu dibuat, yaitu (Sugiyono, 2007):

1. Instrumen untuk mengukur kepemimpinan
2. Instrumen untuk mengukur iklim kerja
3. Instrumen untuk mengukur produktivitas kerja karyawan

9.4 Cara Menyusun Instrumen

Seorang peneliti harus bisa membuat dan menyusun instrumen yang akan digunakan untuk penelitian. Langkah awal dalam menyusun instrumen penelitian adalah menetapkan terlebih dahulu variabel-variabel penelitian yang hendak digunakan dalam penelitian. Langkah berikutnya memberikan definisi operasional setiap variabel yang telah dipilih dan selanjutnya menetapkan indikator-indikator yang akan diukur. Berdasarkan indikator yang telah dibuat, maka akan dijabarkan menjadi butir-butir pernyataan atau pertanyaan.

Supaya lebih mudah dalam menyusun instrumen penelitian, dibutuhkan sebuah "matrik pengembangan instrumen" atau "kisi-kisi instrumen." Misalnya variabel penelitiannya adalah "bauran pemasaran. Berikut akan lebih dijelaskan lagi terkait contoh aplikasi dalam pembuatan matrik dan item pertanyaan instrumen. Tabel 9.2 menjelaskan tentang matrik pengembangan instrumen (kisi-kisi instrumen) dan Tabel 9.3 tentang Item Pertanyaan Instrumen menurut (Sugiyono, 2017).

Tabel 9.2: Matrik Pengembangan Instrumen (Kisi-Kisi Instrumen) (Sugiyono, 2017)

Variabel	Indikator Pertanyaan
Bauran Pemasaran	1. <i>Product</i> (Produk)
	2. <i>Price</i> (Harga)
	3. <i>Place</i> (Tempat)
	4. <i>Promotion</i> (Promosi)

Selanjutnya akan diberikan salah satu contoh dari indikator bauran pemasaran, yakni produk, maka bentuk pernyataan dalam kuesionernya sebagai berikut dalam Tabel 9.3.

Tabel 9.3: Item Pernyataan Instrumen (Sugiyono, 2017)

	Item Pernyataan
1.	Variasi produk pembiayaan BPRS Mitra Syariah Gresik menarik karena sesuai dengan kebutuhan nasabah
2.	Produk pembiayaan BPRS Mitra Syariah Gresik lebih berkualitas dibanding produk sejenis dari bank lain
3.	Desain dari skim pembiayaan BPRS Mitra Syariah Gresik menarik nasabah sehingga sesuai dengan kebutuhan
4.	Jaminan pembayaran jasa produk pembiayaan BPRS Mitra Syariah Gresik yang lebih bersaing

Dalam menentukan indikator-indikator dari setiap variabel yang akan digunakan dalam penelitian, maka dibutuhkan wawasan yang luas dan mendalam terkait variabel yang hendak digunakan dalam penelitian tersebut dan teori-teori pendukungnya. Teori pendukung yang dipergunakan untuk membuat dan menyusun instrumen harus cermat dan tepat agar didapatkan indikator yang valid.

Caranya untuk mendapatkannya, yaitu dengan banyak membaca referensi (seperti buku dan jurnal yang terkait dengan topik penelitian dari peneliti),

membaca hasil-hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, dan konsultasi dengan orang yang ahli di bidangnya (Sugiyono, 2007).

9.5 Contoh Judul Penelitian Instrumen dan yang Dikembangkan Judul Penelitian

Judul: PENGARUH KUALITAS PELAYANAN DAN BAURAN PEMASARAN TERHADAP KEPUASAN NASABAH PEMBIAYAAN BPRS MITRA SYARIAH DI GRESIK

Judul tersebut terdiri dari dua *independent variable* dan satu *dependent variable*. Masing-masing instrumen ini adalah:

1. Instrumen untuk mengukur variabel kualitas pelayanan
2. Instrumen untuk mengukur variabel bauran pemasaran
3. Instrumen untuk mengukur variabel kepuasan nasabah

Agar lebih terstruktur, sistematis, mudah, dan dikoreksi dalam menyusun instrumen penelitian, maka perlu dibuatkan kisi-kisi instrumen. Harapannya dalam menyusun item-item instrumen berbasis atau berdasar dari indikator dari variabel yang diteliti dan dijabarkan. Bahasa yang digunakan harus jelas dan dengan kaidah Kamus Besar Bahasa Indonesia yang baik dan benar, sehingga orang lain sebagai pembaca dapat memahami item-item yang dimaksudkan tersebut.

Paparan berikut merupakan contoh instrumen yang dibutuhkan untuk menerangkan variabel kualitas pelayanan, bauran pemasaran, dan kepuasan nasabah. Item-item pada tiap instrumen bermuatan indikator-indikator variabel yang akan diteliti. Instrumen kualitas pelayanan terdiri atas 20 butir pernyataan dan bauran pemasaran terdiri dari atas 12 butir pernyataan serta kepuasan nasabah terdiri dari 3 butir pernyataan. Berikut akan dijelaskan terkait kisi-kisi instrumen yang diperlukan untuk mengukur kualitas pelayanan, bauran pemasaran, dan kepuasan nasabah tertuang dalam Tabel 9.4.

Tabel 9.4: Kisi - Kisi Instrumen yang Diperlukan untuk Mengukur Kualitas Pelayanan, Bauran Pemasaran, dan Kepuasan Nasabah (Subagiyo, 2018)

Variabel	Indikator
Kualitas Pelayanan	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Tangibles</i> (Berwujud) 2. <i>Reliability</i> (Kehandalan) 3. <i>Responsiveness</i> (Ketanggapan) 4. <i>Assurance</i> (Jaminan dan Kepastian) 5. <i>Empathy</i> (Empati)
Bauran Pemasaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Product</i> (Produk) 2. <i>Price</i> (Harga) 3. <i>Place</i> (Tempat) 4. <i>Promotion</i> (Promosi)
Kepuasan Nasabah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tingkat kepuasan terhadap pelayanan secara keseluruhan 2. Tingkat kepuasan terhadap pelayanan apabila dibandingkan dengan jasa sejenis 3. Keinginan mencari pelayanan serupa

Berupa Tabel untuk masing-masing item pernyataan pada variabel kualitas pelayanan dalam Tabel 9.5 berikut.

Tabel 9.5: Variabel, Indikator, dan Item Pernyataan (Subagiyo, 2018)

No.	Bukti Fisik (<i>Tangibles</i>) (X1.1)	STS	TS	N	S	SS
	Pernyataan					
1.	Lokasi kantor BPRS Mitra Syariah Gresik mudah dijangkau dan tidak jauh dari pusat kegiatan ekonomi	1	2	3	4	5
2.	Tempat parkir kantor BPRS Mitra Syariah Gresik memadai dan nyaman	1	2	3	4	5
3.	Ruang publik atau tempat pelayanan yang dimiliki kantor BPRS Mitra Syariah Gresik nyaman	1	2	3	4	5
4.	Peralatan kantor BRPS Mitra Syariah Gresik yang dimiliki modern dan memadai	1	2	3	4	5

5.	Perilaku karyawan santun dan Islami	1	2	3	4	5
6.	Brosur dan formulir BPRS Mitra Syariah Gresik sangat lengkap dengan tampilan visual yang menarik	1	2	3	4	5

No.	Kehandalan (<i>Reliability</i>) (X1.2)					
	Pernyataan	STS	TS	N	S	SS
7.	Informasi saldo sangat akurat	1	2	3	4	5
8.	Catatan transaksi atau rekening sangat akurat	1	2	3	4	5
9.	Pemenuhan jadwal pembiayaan (kredit) sesuai dengan jadwal yang dijanjikan	1	2	3	4	5
10.	Informasi yang diberikan oleh karyawan akurat dan memuaskan	1	2	3	4	5

No.	Daya Tanggap/Keikutsertaan (<i>Responsiveness</i>) (X1.3)					
	Pernyataan	STS	TS	N	S	SS
11.	Kepekaan karyawan terhadap kebutuhan nasabah atau dengan yang lain berbeda	1	2	3	4	5
12.	Kemampuan untuk memberikan pelayanan sesuai dengan kebutuhan masing-masing nasabah	1	2	3	4	5
13.	Kecepatan dan ketepatan dalam menyelesaikan setiap transaksi	1	2	3	4	5

No.	Jaminan dan Kepastian (<i>Assurance</i>) (X1.4)					
	Pernyataan	STS	TS	N	S	SS
14.	Kemampuan para karyawan BPRS Mitra Syariah Gresik	1	2	3	4	5

	dalam menanamkan kepercayaan kepada nasabah					
15.	Adanya rasa aman bagi nasabah dalam melakukan transaksi	1	2	3	4	5
16.	Pengetahuan karyawan dalam memberikan layanan kepada nasabah	1	2	3	4	5
17.	Kerahasiaan nasabah terjamin	1	2	3	4	5

No.	Empati (<i>Empathy</i>) (X1.5)					
	Pernyataan	STS	TS	N	S	SS
18.	Karyawan BPRS Mitra Syariah Gresik sangat ramah pada semua nasabah sehingga menimbulkan perasaan nyaman dalam bank	1	2	3	4	5
19.	Karyawan BPRS Mitra Syariah Gresik selalu tersenyum dan menghormati semua nasabah saat melakukan transaksi	1	2	3	4	5
20.	Karyawan BPRS Mitra Syariah Gresik selalu mendengarkan, menghargai, dan memberikan solusi pada saat nasabah mengalami masalah	1	2	3	4	5

Dengan demikian sebagai peneliti harus memiliki kemampuan dalam membuat instrumen yang akan digunakan untuk penelitian. Berawal dari variabel-variabel penelitian yang ditetapkan untuk diteliti. Selanjutnya, variabel-variabel tersebut diberikan definisi operasionalnya dan ditetapkan sebagai indikator yang hendak diukur. Dari indikator tersebut, lalu dijabarkan dan diuraikan menjadi butir-butir pernyataan atau pertanyaan agar peneliti mudah dalam menyusun instrumennya.

Bab 10

Populasi dan Sampel

10.1 Pendahuluan

Populasi merupakan sekelompok orang, kejadian, atau benda, yang dijadikan objek penelitian. Sampel adalah sebagian dari populasi. Artinya tidak ada nada sampel jika tidak ada populasi. Populasi adalah keseluruhan elemen atau unsur yang akan kita teliti. Penelitian yang dilakukan atas seluruh elemen dinamakan sensus. Idealnya, agar hasil penelitiannya lebih bisa dipercaya, seorang penelitian harus melakukan sensus.

Namun karena sesuatu hal penelitian bisa tidak meneliti keseluruhan elemen tadi, maka yang bisa dilakukannya adalah meneliti sebagian dari keseluruhan elemen atau unsur tadi. Agar hasil penelitian yang dilakukan terhadap sampel masih tetap bisa dipercaya dalam artian masih bisa mewakili karakteristik populasi, maka cara penarikan sampelnya harus dilakukan secara saksama. Cara pemilihan sampel dikenal dengan nama teknik sampling atau teknik pengambilan sampel yang akan dijelaskan pada bab ini. (Suryani, Hendriyani: 2015).

10.2 Populasi dan Sampel Penelitian Kuantitatif

Sekaran (2006) mendefinisikan populasi sebagai keseluruhan kelompok orang, kejadian atau hal minat yang ingin peneliti investigasi. Sementara Sugiyono (2007: 90) mendefinisikan populasi sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa populasi adalah sekelompok orang, kejadian, atau benda, yang memiliki karakteristik tertentu dan dijadikan objek penelitian.

Misalnya ingin diteliti mengenai sikap konsumen terhadap satu produk tertentu, maka populasinya adalah seluruh konsumen produk tersebut. Jika yang diteliti adalah laporan keuangan perusahaan “X”, maka populasinya adalah keseluruhan laporan keuangan perusahaan “X” tersebut, jika yang diteliti adalah kinerja karyawan di perusahaan “A” maka populasinya adalah seluruh karyawan di perusahaan “A”.

Populasi Terbatas (Finite Population)

Populasi terbatas/terukur merupakan populasi yang dapat dihitung jumlahnya. Namun terkadang populasi terbatas adalah sangat besar, sehingga dapat diperlakukan sebagai populasi tak terbatas, untuk kesimpulan statistik (generalisasi). Asumsi populasi tak terbatas atau terbatas adalah penting dalam sebuah penelitian. Misalnya, sebuah survei yang dilakukan secara acak orang yang sama bisa di survei dan kali, dan kemungkinan kejadian ini dapat berkurang dengan meningkatnya populasi.

Suatu populasi disebut terbatas jika ada kemungkinan untuk menghitung keseluruhan individu dalam populasi. Jumlah penerbangan dari Jakarta ke Surabaya setiap hari, jumlah kendaraan yang melintas di Jalan Tol Jakarta setiap hari, jumlah kelahiran per tahun dan jumlah karyawan dalam sebuah perusahaan merupakan beberapa contoh dari populasi terbatas. Jumlah unit dalam populasi terbatas dilambangkan dengan N , dengan demikian N adalah ukuran populasi.

Populasi Tak Terbatas (Infinite Population)

Populasi tak terbatas (tak terhingga) adalah populasi yang tidak memungkinkan untuk peneliti menghitung jumlah populasi secara keseluruhan. Populasi seperti ini disebut tak terbatas atau tak terhingga. Misalnya penelitian ingin menghitung jumlah bakteri di tubuh pasien, jumlah ikan di laut, jumlah planet di jagad raya merupakan beberapa contoh populasi yang mungkin tak terhingga.

Populasi Sasaran (Target)

Populasi sasaran merupakan populasi yang memiliki karakteristik khusus sesuai dengan tujuan dari penelitian itu sendiri. Misalnya, penelitian ingin membuat studi mengenai tentang masalah-masalah yang dialami oleh UKM (usaha kecil dan menengah) di sebuah kota atau provinsi. Seluruh UKM yang ada di kota/provinsi tersebut merupakan populasi sasaran penelitian.

Elemen, Kelompok Populasi, dan Sampel

Populasi terdiri dari elemen dan kelompok populasi. Elemen adalah satu anggota populasi sedangkan kelompok populasi merupakan kumpulan semua elemen (Uman Sekaran, 2006:122). Elemen/unsur adalah setiap satuan populasi. Kalau dalam populasi terdapat 30 laporan keuangan, maka setiap laporan keuangan tersebut adalah unsur atau elemen penelitian. Artinya dalam populasi tersebut terdapat 30 elemen penelitian. Jika populasinya adalah pabrik sepatu, dan jumlah pabrik sepatu 500, maka dalam populasi tersebut terdapat 500 elemen penelitian. Jika penelitian mengambil populasi seluruh karyawan PT “ABC”, maka setiap karyawan itu adalah elemen.

Elemen populasi bisa berupa data tentang orang/binatang/tumbuhan, tentang kejadian, tentang tempat, atau juga tentang benda. Jika populasi penelitian adalah mahasiswa perguruan tinggi “A”, maka penelitian harus bisa memiliki daftar semua mahasiswa yang terdaftar di perguruan tinggi “A” tersebut selengkap mungkin. Nama, NIM, jenis kelamin, alamat, usia, dan informasi lain yang berguna bagi penelitiannya. Dari daftar ini, peneliti akan bisa secara pasti mengetahui jumlah populasinya (N).

Kelompok populasi adalah kumpulan elemen. Dengan kata lain, kelompok karyawan bagian pemasaran, penjualan, produksi adalah kelompok dari populasi dari karyawan PT “ABC”. Sampel adalah sebagian dari populasi yang akan diambil untuk diteliti dan hasil penelitiannya digunakan sebagai representasi dari populasi secara keseluruhan. Dengan demikian, sampel dapat

dinyatakan sebagai bagian dari populasi yang diambil dengan teknik atau metode tertentu untuk diteliti dan generalisasi terhadap populasi.

Agar hasil penelitian yang dilakukan terhadap sampel masih tetap bisa dipercaya dalam artian masih bisa mewakili karakteristik populasi, maka cara penarikan sampelnya harus dilakukan secara saksama. Cara pemilihan sampel dikenal dengan nama teknik sampling atau teknik pengambilan sampel. Secara umum, sampel adalah sebagian dari populasi yang diambil oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian hasilnya digeneralisasi terhadap populasi yang dituju.

Subjek adalah satu anggota dari sampel. Seperti halnya elemen dalam populasi adalah satuan terkecil dari populasi, maka subjek adalah satu anggota dari populasi. Jika penelitian menentukan sampel penelitian adalah karyawan bagian pemasaran pada PT XYZ yang berjumlah 100 orang, maka subjek adalah setiap karyawan pada 100 orang sampel tersebut.

Sampling Frame

Agar dapat diperoleh mengenai gambaran sampel secara keseluruhan, maka peneliti perlu menentukan “sampling frame”. Yang dimaksud dengan kerangka sampling adalah daftar yang berisikan setiap elemen populasi yang bisa diambil sebagai sampel. Jika populasinya adalah rumah tangga dalam sebuah kota, maka peneliti harus mempunyai daftar seluruh rumah tangga kota tersebut. Jika populasinya adalah wilayah Jawa Barat, maka peneliti harus mempunyai peta wilayah Jawa Barat secara lengkap. Kabupaten, kecamatan, Desa, Kampung. Lalu setiap tempat tersebut diberi kode (angka atau simbol) yang berbeda satu sama lainnya.

10.3 Menentukan Ukuran Sampel (Sample Size)

Ukuran sampel atau jumlah sampel yang diambil menjadi persoalan yang penting ketika jenis penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian yang menggunakan analisis kuantitatif. Pada penelitian yang menggunakan analisis kualitatif, ukuran sampel bukan menjadi perhatian utama, karena yang dipentingkan adalah kekayaan informasi. Walau ukurannya kecil tetapi kaya akan informasi, maka sampelnya lebih bermanfaat. Sementara pada penelitian kuantitatif yang ditujukan untuk generalisasi, ukuran sampel yang akan

digunakan harus mengikuti berbagai asumsi dan kaidah seperti tingkat kesalahan, tingkat kepercayaan (presisi), *power*, *effect*, dan sebagainya.

Dikaitkan dengan besarnya sampel, selain tingkat kesalahan, ada lagi beberapa faktor lain yang perlu memperoleh pertimbangan yaitu (1) derajat keseragaman (2) rencana analisis, (3) biaya, waktu, dan tenaga yang tersedia. (makin tidak seragam sifat atau karakter setiap elemen populasi, semakin banyak sampel yang harus diambil. Jika rencana analisisnya mendetail atau perinci, maka ukuran sampelnya pun harus semakin besar.

Rescoe (1975) dalam Uma Sekaran (2006) memberikan pedoman penentuan ukuran sampel sebagai berikut:

1. Sebaiknya ukuran sampel di antara 30 s/d 500 elemen.
2. Jika sampel dipecah lagi ke dalam sub sampel (laki/perempuan, SD/SLTP/SMU, junior/senior), jumlah minimum sampel harus 30.
3. Pada penelitian *multivariate* (termasuk analisis regresi *multivariate*) ukuran sampel harus beberapa kali lebih besar (10 kali) dari jumlah variabel yang akan dianalisis.
4. Untuk penelitian eksperimen yang sederhana, dengan pengendalian yang ketat, ukuran sampel bisa antara 10 s/d 20 elemen.

Untuk menentukan sampel dari populasi digunakan perhitungan maupun acuan tabel yang dikembangkan para ahli. Besaran sampel sangat tergantung dari besaran tingkat ketelitian atau kesalahan yang diinginkan peneliti. Namun dalam hal tingkat kesalahan, penelitian sosial umumnya memberi batasan tingkat kesalahan antara 1% sampai 5% (0,05). Semakin besar tingkat kesalahan, maka makin kecil sampel.

Namun yang perlu diperhatikan adalah semakin besar sampel (semakin mendekati populasi), maka semakin kecil peluang kesalahan generalisasi dan sebaliknya, semakin kecil sampel (menjauhi jumlah populasi), maka semakin besar peluang kesalahan generalisasi.

Beberapa cara untuk menentukan ukuran sampel, antara lain:

Formulasi Slovin

$$N = n/N(d)^2 + 1$$

N = sampel; N = populasi; d = nilai presisi 95% atau sig. = 0,05. Misalnya, jumlah populasi adalah 125, dan tingkat kesalahan yang dikehendaki adalah 5%, maka ukuran sampel yang digunakan adalah:

$$N = 125/125 (0,05)^2 + 1 = 95,23, \text{ dibulatkan } 95.$$

Cohran's Formula

Cohran's Formula untuk Data kontinu

$$N = (t^2) * (s^2)/(d^2)$$

Di mana, N = ukuran sampel, t = nilai t berdasarkan alpha tertentu

s = standar deviasi dari populasi dan d = margin error

Contoh:

$$(1.96)^2 .(1.167)^2 / (7*.03)^2$$

$$= 118$$

Cohran's formula untuk data kategori

$$N = (t)^2 * (p)(q)/(d)^2$$

Di mana, N = ukuran sampel, t = nilai t berdasarkan alpha tertentu, $(p)(q)$ = estimate of variance, d = margin of error yang diterima

Contoh:

$$(1.96)^2 (0.5)(0.5)/(0.05)^2 = 384$$

Formula Lemeshow

$$n = \frac{z^2 \times p \times (1-p)}{d^2}$$

Di mana z adalah z skor yang diperoleh dari tabel z yang merupakan tingkat keyakinan (misalnya, untuk tingkat kepercayaan 90% maka z skor = 1.645; untuk tingkat kepercayaan 95%, maka z skor adalah 1.96; dan untuk 99% maka z skor adalah 2.326).

p = proporsi sampel

d = alpha (0,05)

contoh perhitungan: ditentukan tingkat kepercayaan adalah 95% ($z = 1.96$), p = maximal estimasi = 0.5 dan $d = \alpha$ (0.05). dengan demikian:

$$1,96^2 \times 0,5 (1-0,5)/0,05^2$$

$$= 384$$

Formulasi lain yang dapat digunakan seperti yang digunakan oleh National Statistical Service Australia, yaitu jika survei dirancang untuk memperkirakan proporsi sederhana tanpa klasifikasi silang dalam populasi besar (kira-kira lebih dari 10.000 unit), rumus berikut dapat digunakan untuk menentukan ukuran sampel:

$$n \geq \frac{p(1-p)}{[SE(p)]^2}$$

Di mana, n = sampel size
 P = proporsi sampel.
 $SE(p)$ = standard error dari proporsis sampel

Untuk dapat menggunakan rumus ini, proporsi yang diperkirakan perlu diketahui dari informasi tambahan atau studi serupa yang dilakukan di tempat lain. Misalnya, survei berusaha untuk memperkirakan proporsi penduduk yang memiliki hak pilih. Sebuah proporsi 0,5 memberikan *standard error* tertinggi untuk ukuran sampel tetap atau, membutuhkan ukuran sampel tertinggi untuk *standard error* tetap, maka $p = 0,5$ dapat digunakan sebagai pilihan akhir. Hal ini untuk alasan ini bahwa estimasi $p = 0,5$ sering digunakan saat menghitung ukuran sampel ketika tidak ada informasi mengenai proporsi harus diperkirakan.

Formula alternatif lain juga dapat digunakan adalah sebagai berikut:

$$SS = z^2 \times (p) \times (1-p)/C^2$$

Di mana SS = sample Size, Z = Z-value A (misalnya 1.96 untuk 95 persen confidence level), p = persentasi dari pilihan populasi (dalam desimal), dan C = interval kepercayaan dalam bentuk desimal (misal 0,04 = ± 4 persen).

Penentuan ukuran sampel yang lain dapat menggunakan pendekatan *power* dan *effect*.

Formula Jacob Cohen

$$N = L/F^2 + u + 1$$

Keterangan:

N = ukuran sampel

F^2 = effect size

u = banyaknya ubahan yang terkait dalam penelitian

L = fungsi power dari u, diperoleh dari table power (p) = 0,95 dan effect size (f^2) = 0,1

Harga L tabel dengan t.s 1%; power 0,95 dan u = 5 adalah 19,76, maka dengan formula tersebut diperoleh ukuran sampel

$$N = 19,76/0,1 + 5 + 1 = 203,6 \text{ dibulatkan } 203$$

10.4 Teknik Penarikan Sampel

Secara umum teknik sampling dibagi menjadi dua, yaitu *probability* sampling dan *non-probability* sampling. Pada *probability* sampling setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi anggota sampel, sedangkan pada *non-probability* sampling seluruh anggota populasi tidak memiliki peluang yang sama untuk ditetapkan sebagai sampel penelitian.

Berikut ini dijelaskan mengenai masing-masing teknik pengambilan tersebut:

1. Probability Sampling

Metode *probability* termasuk sampel acak sederhana (simple random sampling), sampling sistematis (systematical sampling), sampling bertingkat (stratified sampling) cluster sampling (one-step atau multistep), dan sampel area (area sampling).

a. Simple Random Sampling

Random sampling adalah bentuk paling sederhana *probability sampling*, setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih.

Contoh Simple Random Sampling

Populasi adalah siswa SD Negeri XX Jakarta yang berjumlah 500 orang. Ukuran sampel ditentukan dengan Tabel Isaac Michael dengan tingkat kesalahan adalah sebesar 5% sehingga ukuran sampel ditentukan sebesar 205. Sampel 205 ini selanjutnya diambil secara acak tanpa memperhatikan kelas, usia, dan jenis kelamin.

Dengan menggunakan *simple random* sampling, 205 orang yang dipilih dapat menggunakan teknik undian baik secara manual maupun menggunakan alat bantu komputer. *Simple random sampling* dalam praktiknya jarang digunakan karena proses pengambilan sampelnya yang memerlukan waktu, hingga metode *random sampling* lebih sering dilakukan dengan pendekatan sistematis atau dengan pengambilan sampel acak berstrata.

b. Pengambilan sampel sistematis

Pengambilan sampel sistematis dilakukan dengan cara menarik elemen ke- n dalam populasi yang dimulai dengan elemen yang dipilih secara acak. Langkah-langkah yang dilakukan untuk mencapai sampel acak sistematis:

- 1) Jumlahkan unit dalam populasi dari 1 sampai N .
- 2) Menentukan berapa n (ukuran sampel) yang diinginkan atau dibutuhkan.
- 3) $k = N/n =$ ukuran interval
- 4) Pilih secara acak integer antara 1 sampai k kemudian mengambil setiap unti k .

Contoh Sampel Sistematis

Misal, sampel yang ditentukan adalah 100 karyawan dari 1.000 populasi secara keseluruhan. Prosedur penarikan sampelnya adalah sebagai berikut:

- 1) Jumlah populasi $N = 1000$
- 2) Tentukan ukuran sampel yang ingin diambil, $n = 100$
- 3) Tentukan angka *random* dari $1000/100 = 10$ (pilih 1-10)
- 4) Dipilih angka 5

No	No	No	No
1	26	51	76
2	27	52	77
3	28	53	78
4	29	54	78
5	30	55	80
6	31	56	81
7	32	57	82
8	33	58	83
9	34	59	84
10	35	60	85
11	36	61	86
12	37	62	87
13	38	63	88
14	39	64	89
15	40	65	90
16	41	66	91
17	42	67	92
18	43	68	93
19	44	69	94
20	45	70	95
21	46	71	96
22	47	72	97
23	48	73	98
24	49	74	99
25	50	75	100

Maka, sampel yang diambil adalah urutan 5, 10, 15, 20, 25 dan seterusnya sampai dengan angka 20. Sebagai catatan, teknik penarikan sampel ini paling sering dipakai dalam survei pasar, sikap konsumen/nasabah dengan menggunakan direktori telepon atau nomor rekening nasabah sebagai media penarikan sampelnya.

c. Pengambilan Sampel Acak Berstrata

Teknik ini digunakan jika unsur populasi berkarakteristik heterogen dan heterogenitas tersebut mempunyai arti yang signifikan pada pencapaian tujuan penelitian, maka peneliti dapat mengambil sampel dengan cara ini.

Misalnya, seorang peneliti ingin mengetahui tingkat komitmen karyawan pada suatu perusahaan. Karena komitmen memiliki keterkaitan dengan usia, pendidikan dan masa kerja maka agar

dapat diambil sampel yang representatif berdasarkan tingkat usia, pendidikan dan masa kerja.

Prosedurnya:

- Siapkan “sampling frame”.
- Bagi sampling frame tersebut berdasarkan strata yang dikehendaki.
- Tentukan jumlah sampel dalam setiap stratum.
- Pilih sampel dari setiap stratum secara acak.

Pada saat menentukan ukuran sampel dalam setiap stratum/tingkatan, peneliti dapat menentukan secara (a) proporsional, (b) tidak proporsional. Yang dimaksud dengan proporsional adalah jumlah sampel dalam setiap stratum sebanding dengan jumlah unsur populasi dalam stratum tersebut.

Contoh Perhitungan Proportionate Stratified Random

Populasi adalah karyawan PT XYZ berjumlah 125. Dengan rumus Slovin (lihat contoh di bawah ini) dan tingkat kesalahan 5% diperoleh besar sampel adalah 95. Populasi sendiri terbagi ke dalam tiga bagian (marketing, produksi, dan penjualan) yang masing-masing berjumlah:

Marketing : 15

Produksi : 75

Penjualan : 35

Maka ukuran sampel yang diambil berdasarkan masing-masing bagian tersebut ditentukan kembali dengan rumus $n = (\text{populasi kelas/jumlah populasi keseluruhan}) \times \text{jumlah sampel yang ditentukan}$.

Marketing : $15/125 \times 95 = 11,4$ dibulatkan 11

Produksi : $75/125 \times 95 = 57$

Penjualan : $35/125 \times 95 = 26,6$ dibulatkan 27

Sehingga dari keseluruhan sampel kelas tersebut adalah $11 + 57 + 27 = 95$ sampel.

Contoh Perhitungan Disproportionate Stratified Random Sampling

Populasi adalah karyawan PT XYZ berjumlah 125. Dengan rumus Slovin, tingkat kesalahan 5% diperoleh besar sampel adalah 95. Populasi terbagi ke dalam tiga bagian (marketing, produksi, dan penjualan) yang masing-masing berjumlah:

Marketing : 5

Penjualan : 20

Produksi : 100

Jumlah di atas lalu dihitung sebagai berikut:

Marketing : 5

Penjualan : $(20/125) \times 95 = 15.2$

Produksi : $(100/125) \times 95 = 76$

Sehingga dari keseluruhan sample kelas tersebut adalah $5 + 15 + 76 = 96$ sampel.

Alternatif yang lain adalah untuk kasus seperti di atas, sampel bagian Marketing dan Penjualan dapat diambil seluruhnya, yaitu 5 dan 20. Adapun sampel bagian produksi adalah tetap sebesar 63.

d. Cluster Sampling

Teknik ini biasa juga diterjemahkan dengan cara pengambilan sampel berdasarkan cluster/gugus. Populasi dibagi menjadi cluster, dan beberapa di antaranya kemudian dipilih secara acak. Dalam setiap cluster unit tersebut kemudian dipilih oleh sampling acak sederhana atau beberapa metode lain. Idealnya cluster yang dipilih harus berbeda sehingga sampel adalah representasi dari populasi.

Umumnya teknik ini dilakukan jika area atau wilayah penelitian terlalu besar dapat menyulitkan peneliti terkait dengan keterbatasan biaya, waktu, dan sumber daya lainnya. Teknik ini dipakai ketika peneliti dihadapkan pada situasi bahwa populasi penelitiannya tersebar di berbagai wilayah.

Contoh Cluster Sampel

Misalnya, seorang marketing manager sebuah stasiun TV ingin mengetahui tingkat penerimaan masyarakat Jawa Barat atas sebuah mata tayangan, teknik pengambilan sampel dengan area sampling sangat tepat.

Prosedurnya:

- Susun sampling frame yang menggambarkan peta wilayah (Jawa Barat) kabupaten, kota madya, kecamatan, desa.
- Tentukan wilayah yang akan dijadikan sampel (kabupaten, kota madya, kecamatan, desa)
- Tentukan berapa wilayah yang akan dijadikan sampel penelitiannya.
- Pilih beberapa wilayah untuk dijadikan sampel dengan cara acak atau random.
- Kalau ternyata masih terlampau banyak responden yang harus diambil datanya, bagi lagi wilayah yang terpilih ke dalam sub wilayah.

e. Single-Step dan Multi-Step Cluster

Pada teknik cluster, pendekatan yang digunakan bisa satu tahap (single-step) dan multi-tahap (multi-step). Contoh berikut adalah penggunaan multi-step cluster.

2. Non-probability Sampling

Non-probability artinya setiap anggota populasi tidak memiliki kesempatan atau peluang yang sama sebagai sampel. Secara umum, teknik non-probability terbagi menjadi dua yaitu *convenience sampling* (pengambilan sampel yang mudah) dan teknik pengambilan sampel bertujuan (*judgement sampling*). Teknik-teknik yang termasuk ke dalam *non-probability* ini antara lain: *sampling kuota*, *sampling insidental*, *sampling purposive*, *sampling jenuh*, dan *snowball sampling*.

a. Convenience Sampel

Dalam memilih sampel, peneliti tidak mempunyai pertimbangan lain kecuali berdasarkan kemudahan saja. Seseorang diambil sebagai sampel karena kebetulan orang tadi ada di situ atau

kebetulan dia mengenal orang tersebut. Oleh karena itu, ada beberapa penulis menggunakan istilah *accidental sampling*—tidak disengaja—atau juga *captive sample* (man-on-the-street). Jenis sampel ini sangat baik jika dimanfaatkan untuk penelitian penjangkauan, yang kemudian diikuti oleh penelitian lanjutan yang sampelnya diambil secara acak (random). Beberapa kasus penelitian yang menggunakan jenis sampel ini, hasilnya ternyata kurang objektif.

b. Purposive Sampling

Sesuai dengan namanya, sampel diambil dengan maksud atau tujuan tertentu. Seseorang atau sesuatu diambil sebagai sampel karena peneliti menganggap bahwa seseorang atau sesuatu tersebut memiliki informasi yang diperlukan bagi penelitiannya. Dua jenis sampel ini dikenal dengan nama *judgement* dan *quota sampling*.

c. Sampling Kuota

Adalah teknik sampling yang menentukan jumlah sampel dari populasi yang memiliki ciri tertentu sampai jumlah kuota (jatah) yang diinginkan. Misalnya akan dilakukan penelitian tentang persepsi siswa terhadap kemampuan mengajar guru. Jumlah Sekolah adalah 10, maka sampel kuota dapat ditetapkan masing-masing 10 siswa per sekolah.

d. Judgement Sampling

Sampel dipilih berdasarkan penilaian peneliti bahwa dia adalah pihak yang paling baik untuk dijadikan sampel penelitiannya. Misalnya untuk memperoleh data tentang bagaimana satu proses produksi direncanakan oleh suatu perusahaan, maka manajer produksi merupakan orang yang terbaik untuk bisa memberikan informasi. Jadi, *judgement* sampling umumnya memilih sesuatu atau seseorang menjadi sampel karena mereka mempunyai informasi yang sesuai.

Misalnya, peneliti ingin meneliti permasalahan seputar daya tahan tertentu. Maka sampel ditentukan adalah para teknisi atau ahli mesin yang mengetahui dengan jelas permasalahan ini. Atau

penelitian tentang pola pembinaan olahraga renang. Maka sampel yang diambil adalah pelatih-pelatih renang yang dianggap memiliki kompetensi di bidang ini. Teknik ini biasanya dilakukan pada penelitian kualitatif.

e. Sampling Insidental

Insidental merupakan teknik penentuan sampel secara kebetulan, atau siapa saja yang kebetulan (insidental) bertemu dengan peneliti atau dianggap cocok dengan karakteristik sampel yang ditentukan akan dijadikan sampel.

Misalnya penelitian tentang kepuasan pelanggan pada pelayanan Mall A. Sampel ditentukan berdasarkan ciri-ciri usia di atas 15 tahun dan minimal sudah mengunjungi Mall A 2 kali. Maka siapa saja yang akan bertemu di depan Mall A dengan peneliti (yang berusia diatas 15 tahun) akan dijadikan sampel.

f. Sampling Jenuh

Sampling jenuh adalah sampel yang mewakili jumlah populasi. Biasanya dilakukan jika populasi dianggap kecil atau kurang dari 100. Saya sendiri lebih senang menyebutnya total sampling.

Misalnya akan dilakukan penelitian tentang kinerja guru di SMA XXX Jakarta. Karena jumlah guru hanya 35, maka seluruh guru dijadikan sampel penelitian.

g. Snowball Sampling

Snowball sampling adalah teknik penentuan jumlah sampel yang semula kecil kemudian terus membesar ibarat bola salju (seperti Multi Level Marketing). Misalnya akan dilakukan penelitian tentang pola peredaran narkoba di wilayah A. Sampel mula-mula adalah 5 orang Napi, kemudian terus berkembang pada pihak-pihak lain sehingga sampel atau responden terus berkembang sampai ditemukannya informasi yang menyeluruh atas permasalahan yang diteliti.

3. Pertimbangan Akhir dalam Menentukan Teknik Sampling

a. Pertimbangan Ukuran Sampel

Sebuah aspek penting dari desain sampel adalah memutuskan mengenai ukuran sampel dan kendala yang ada. Karena setiap penelitian berbeda sehingga tidak ada aturan tetap untuk menentukan ukuran sampel. Namun faktor perlu dipertimbangkan meliputi:

- **Generalisasi Hasil**

Tujuan penelitian merupakan salah satu pertimbangan dalam menetapkan ukuran sampel dan teknik pengambilan sampel yang akan diambil. Jika tujuannya untuk generalisasi sehingga diperlukan sampel yang *representative*, maka metode probabilitas adalah pilihannya. Adapun jika tujuan penelitian tidak untuk generalisasi, maka metode pengambilan sampel bisa menggunakan *non-probability sampling*.

- **Tujuan Studi dan Teknik Analisis**

Selain masalah generalisasi, tujuan studi dan teknis analisis juga menjadi pertimbangan untuk menentukan teknik sampel yang sesuai (terutama untuk ukuran sampel). Tujuan ini dapat berupa untuk menaksir populasi, membandingkan rata-rata sampel, dan/atau aturan ukuran sampel minimum yang disyaratkan oleh teknis analisis tertentu perlu mendapatkan perhatian.

- **Ukuran Populasi**

Salah satu aspek yang memengaruhi ukuran sampel adalah ukuran populasi. Bila ukuran populasi kecil, perlu dipertimbangkan dengan hati-hati dalam menentukan ukuran sampel, tetapi ketika ukuran populasi besar memiliki sedikit efek pada ukuran sampel. Sebagai contoh, untuk ukuran populasi 50, maka melalui perhitungan dengan formula Slovin memerlukan 44 sampel.

Semakin besar populasi (misalnya 1 juta dibutuhkan 400 sampel), maka ukuran sampel yang dibutuhkan hanya

berbeda sedikit dengan ukuran populasi 10.000, yaitu sebesar 385.

- **Keberagaman Populasi**

Semakin tinggi variabilitas atau semakin heterogen populasi, maka semakin besar sampel yang diperlukan untuk mencapai tingkat tertentu akurasi tertentu. Ketika karakteristik yang diukur *relative homogeny*, maka ukuran sampel tidaklah terlalu menjadi persoalan, namun ketika karakteristik populasi memiliki tingkat heterogenitas yang tinggi, maka ukuran sampel yang lebih besar akan diperlukan untuk memastikan bahwa unit yang cukup memiliki karakteristik yang termasuk dalam sampel yang akan diambil.

Misalnya, jika penelitian dilakukan untuk mengukur motivasi kerja karyawan pada suatu perusahaan. Pertimbangan atas masa kerja, pendidikan, jabatan, usia, atau unit kerja perlu mendapatkan perhatian untuk memastikan bahwa kelompok populasi tersebut terwakili dalam survei yang akan dilakukan.

- **Tingkat ketelitian dan keyakinan yang diperlukan dari hasil**
Ketelitian (presisi) mengacu pada seberapa dekat taksiran dengan karakteristik populasi yang sebenarnya, sedangkan keyakinan (confidence) menunjukkan seberapa yakin bahwa taksiran yang akan diambil benar-benar berlaku bagi populasi. Sebuah ukuran ketepatan perkiraan adalah *standard error*. Sebuah sampel besar lebih mungkin untuk memiliki *standard error* yang lebih kecil atau lebih besar dari akurasi sampel kecil.

Memperkecil ukuran *standard error* dapat dilakukan untuk memaksimalkan akurasi perkiraan, namun akan meningkatkan ukuran sampel yang harus diambil. Atau, jika penelitian akan membagi populasi menjadi sub kelompok (strata) dan dapat dilakukan pemilihan sampel dari masing-masing strata tersebut, maka ukuran sampel yang memadai

diperlukan masing-masing sub kelompok untuk memastikan estimasi yang dapat diandalkan pada tingkat ini.

- Sumber daya (Waktu, Biaya, dan Tenaga)

Sumber daya berupa waktu, biaya, dan tenaga menjadi pertimbangan akhir dalam menetapkan ukuran sampel. Dan sering kali, peneliti dihadapkan dengan berbagai kendala yang mungkin memaksa mereka untuk menggunakan ukuran sampel yang tidak memadai karena alasan praktis dibandingkan statistik.

Batasan ini dapat mencakup anggaran, waktu, tenaga, dan keterbatasan sumber daya lainnya. Dalam kasus ini, para peneliti harus melaporkan ukuran sampel yang tepat bersamaan dengan sampel ukuran sampel yang digunakan dalam penelitian ini, disertai alasan untuk menggunakan ukuran sampel yang tidak memadai, dan diskusi tentang efek ukuran sampel yang tidak memadai mungkin pada hasil penelitian. Peneliti harus berhati-hati ketika membuat rekomendasi berdasarkan penelitian yang dilakukan dengan ukuran sampel kurang memadai.

10.5 Populasi dan Sampel Penelitian Kualitatif

Populasi berasal dari bahasa Inggris *population*, yang berarti jumlah penduduk. Populasi merupakan keseluruhan data yang terdiri dari subjek dan objek penelitian, dengan karakteristik yang telah ditetapkan oleh peneliti. Contohnya: seluruh atlet sepak bola Indonesia. Penelitian kualitatif tidak mengenal konsep populasi, seperti halnya penelitian kualitatif. Fokus dalam penelitian merupakan domain tunggal atau beberapa domain yang terkait dengan situasi sosial. Situasi sosial inilah yang sering disebut dengan populasi, dalam penelitian kualitatif. Penetapan hasil penelitian kualitatif tidak dapat ditentukan berdasarkan pada variabelnya saja. Akan tetapi, penetapan hasilnya harus secara keseluruhan data, yaitu dengan memperhatikan situasi sosial yang

diteliti mencakup aspek tempat, sumber informasi, dan aktivitas yang berinteraksi secara sinergis.

Situasi sosial tidak hanya mencakup aspek tempat, sumber informasi, dan aktivitas berinteraksi secara sinergis. Akan tetapi, hal ini termasuk bagaimana peneliti mampu mengamati lingkungan tempat penelitiannya. Seperti halnya tumbuhan, hewan, peralatan, dan lainnya. Kemudian, peneliti mesti melakukan observasi mendalam terhadap lingkungan sekitar, seperti halnya mengamati bagaimana cara kerja peralatan, cara tumbuh dan berkembang tumbuhan dan lainnya.

Penelitian kualitatif tidak mengenal konsep populasi, seperti halnya penelitian kuantitatif. Sebab, penelitian kualitatif berasal dari suatu fenomena yang ada pada situasi sosial. Sehingga, hasil penelitiannya tidak berdampak pada suatu populasi, melainkan menjadi sangat bermanfaat atas objek penelitian, pada situasi sosial yang akan diteliti. Lantas, bagaimana peneliti mendapatkan data yang diinginkan dari situasi sosial tersebut? Peneliti dapat melakukan observasi serta wawancara kepada sumber data yang mengetahui secara keseluruhan situasi sosial. Sehingga, peneliti dapat memperoleh hasil penelitian yang bermanfaat untuk situasi sosial yang diteliti.

10.5.1 Sampel Dalam Penelitian Kualitatif

Sampel merupakan bagian dari populasi yang akan diteliti. Sampel dalam penelitian kualitatif dinamakan sumber data. Informan, dan narasumber yang merupakan sumber informasi. Sampel dalam penelitian kualitatif merupakan sampel teoritis, bukan sampel statistik. Sebab, sampel tersebut diungkapkan secara menyeluruh dari suatu fenomena yang akan diteliti.

Penentuan sumber data yang akan diwawancarai dilakukan secara *purposive* dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti. Hasil penelitian dalam penelitian kualitatif sangat bermanfaat terhadap situasi sosial yang akan diteliti, dan dapat juga digunakan terhadap situasi sosial lainnya yang berada dalam lingkup yang sama (I Made Laut M. J:2020).

Bab 11

Validitas dan Reliabilitas Penelitian Kualitatif

11.1 Uji Validitas

Validitas dalam penelitian kualitatif merupakan evaluasi dalam melihat kesesuaian kesimpulan penelitian dengan bukti data - data yang ada. Menurut (Budiastuti & Bandur, 2018) validitas dalam penelitian kualitatif berkaitan dengan ketepatan dalam prosedur penelitian sehingga diperoleh hasil penelitian dan kesimpulan penelitian yang dapat dipercaya. Uji validitas dalam penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian kuantitatif. Validitas dalam penelitian kualitatif didasarkan pada keakuratan hasil penelitian dari sudut pandang peneliti, atau pembaca secara umum.

Menurut (Sugiyono, 2014) terdapat dua jenis validitas dalam penelitian kualitatif yaitu, uji kredibilitas (validitas internal) dan uji transferabilitas (validitas eksternal)

11.1.1 Uji Kredibilitas

Masalah yang sudah ditetapkan di awal dalam penelitian kualitatif kemungkinan akan mengalami perubahan ketika peneliti sudah turun ke lapangan. Hal ini biasanya terjadi, dikarenakan saat di lapangan peneliti

menemukan sesuatu yang lebih penting dari yang sudah ditetapkan sebelumnya. Sehingga perlu dilakukan pemeriksaan keabsahan data yang dikumpulkan secara berkelanjutan agar tidak ada kesalahan informasi atau tidak sesuai dengan konteks yang ada. Menurut (Budiasni & Darma, 2020) keabsahan data diperlukan untuk melihat kebenaran atau kepercayaan dari hasil penelitian dengan menggunakan beberapa standarisasi tertentu. Pemeriksaan keabsahan data tersebut dapat dilakukan melalui uji kredibilitas (*credibility*).

Keakuratan, keabsahan dan kebenaran data yang dikumpulkan sejak awal penelitian akan menentukan kebenaran serta ketepatan hasil penelitian agar sesuai dengan masalah dan fokus penelitian. Terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan peneliti agar penelitian yang dilakukan memberikan hasil yang tepat dan benar sesuai konteksnya, yaitu dengan cara:

1. Memperpanjang waktu keikutsertaan peneliti di lapangan
2. Meningkatkan ketekunan pengamatan
3. Melakukan triangulasi sesuai aturan
4. Melakukan cek dengan anggota lain dalam kelompok
5. Menganalisis kasus negatif
6. Menggunakan referen yang tepat

Memperpanjang waktu keikutsertaan peneliti di lapangan

Instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Sehingga kesahihan dan keabsahan data ditentukan oleh keterlibatan peneliti secara intens dalam penelitian yang digunakannya. Peneliti harus tahu kapan suatu penelitian kualitatif dihentikan. Jika peneliti merasa data yang dikumpulkan belum meyakinkan, belum dapat dipercaya, belum mendalam maka peneliti perlu memperpanjang waktu tinggal di lapangan dan terus melanjutkan pengumpulan data sesuai dengan data yang dibutuhkan sambil melakukan pengecekan ulang apakah data yang sudah diberikan selama ini merupakan data yang sudah benar atau tidak.

Bila data yang diperoleh terdapat kekeliruan maka peneliti perlu melakukan pengamatan lagi secara lebih luas dan mendalam sehingga diperoleh data yang pasti kebenarannya. Waktu yang panjang akan membantu meminimalisasi kesalahan peneliti dalam proses penelitian. Lamanya perpanjangan pengamatan ini dilakukan bergantung kepada kedalaman, keluasan dan kepastian data. Keikutsertaan peneliti di lapangan dalam waktu yang lama

akan mempengaruhi kedalaman bias data yang dikumpulkan oleh peneliti, serta akan mampu membangun kepercayaan subjek penelitian terhadap peneliti.

Meningkatkan ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Hal tersebut dapat membuat kepastian data dan urutan peristiwa dapat direkam secara sistematis. Ketekunan peneliti dalam melakukan pengamatan akan menentukan keabsahan data yang terkumpul. Meningkatkan ketekunan akan membuat peneliti melakukan pengecekan kembali data yang telah dikumpulkan salah atau tidak, juga data yang ada dapat dideskripsikan secara sistematis dan akurat.

Pengamatan terhadap persoalan yang dilakukan terlalu awal akan menyebabkan kekurangan ketekunan pengamatan. Biasanya disebabkan oleh tekanan subyek atau ketidak toleransian subyek, bisa juga karena peneliti terlalu buru-buru dalam mengarahkan fokus penelitiannya. Permasalahan tersebut bisa terjadi, ketika subyek berbohong, berpura-pura atau menipu, sementara peneliti sudah sejak awal mengarahkan fokusnya, padahal mungkin belum waktunya untuk melakukan itu.

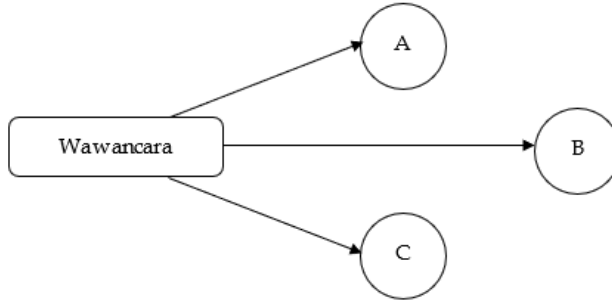
Melakukan triangulasi sesuai aturan

Penggunaan triangulasi sangat dianjurkan. Menurut (Patton, 2002) triangulasi dapat memperkuat penelitian dengan cara menggabungkan metode, dapat menggunakan berbagai jenis metode atau menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Cara yang dilakukan bisa dengan membandingkan hasil wawancara dengan data hasil observasi, membandingkan informasi yang diperoleh dari informan secara individu (pribadi) atau saat di depan umum, membandingkan situasi waktu pelaksanaan penelitian formal atau informal, membandingkan keadaan dalam perspektif orang yang berbeda, serta membandingkan hasil wawancara dengan dokumen-dokumen penelitian. Banyak cara yang dapat dilakukan dalam triangulasi untuk pengujian kredibilitas.

Sehingga triangulasi dikelompokkan ke dalam tiga jenis (Mamik, 2015):

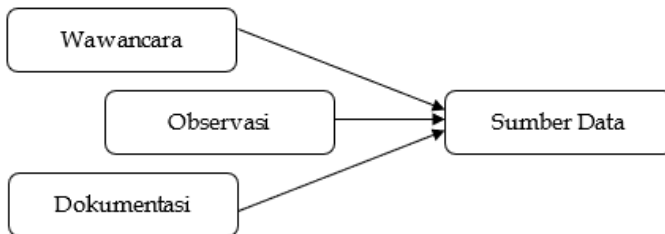
1. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang sudah dikumpulkan dari beberapa sumber. Data yang sudah terkumpul

tersebut dideskripsikan, dikategorikan dan disepakati untuk mendapatkan kesimpulan.



Gambar 11.1: Triangulasi dengan Sumber yang Banyak (Multiple Sources)
(Yusuf, 2017)

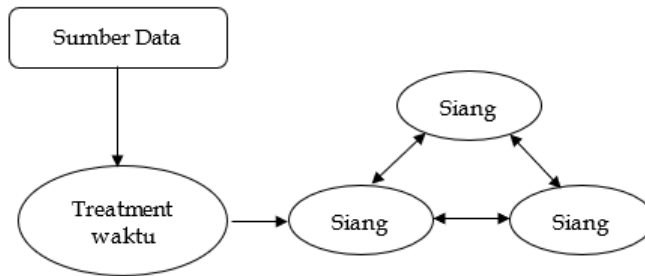
2. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data pada sumber yang sama dan dengan teknik yang berbeda. Triangulasi teknik ini dapat dilakukan dengan menggabungkan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.



Gambar 11.2.: Triangulasi dengan Teknik yang Banyak (Multiple Methods)
(Yusuf, 2017)

3. Triangulasi waktu berkaitan dengan keefektifan waktu. Peneliti dapat mengecek konsistensi, kedalaman, dan ketepatan atau kebenaran suatu data dengan melakukan triangulasi waktu. Cara yang dapat dilakukan yaitu dengan mengumpulkan data pada waktu yang berbeda, misalnya peneliti dapat melakukan wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih dalam keadaan segar dan belum banyak

masalah, dengan tujuan agar data yang dikumpulkan akan lebih valid dan lebih kredibel, bisa juga sore hari atau malam hari.



Gambar 11.3: Simulasi Triangulasi Waktu (Helaluddin & Wijaya, 2019)

4. Melakukan cek dengan anggota lain dalam kelompok
Keabsahan dan kredibilitas data yang telah dikumpulkan dapat diuji kembali dengan pengecekan oleh anggota kelompok terkait dari mana data dan informasi dikumpulkan. Pengecekan oleh anggota kelompok (member check) ini dapat dilakukan secara formal atau informal serta secara berkelanjutan, dapat juga dilakukan melalui diskusi terfokus hasil penelitian tersebut, baik hasil sementara ataupun hasil akhir yang telah diperoleh dalam penelitian.
Cara ini dilakukan dengan tujuan untuk membangun sikap terbuka dalam pelaksanaan penelitian, serta untuk menguji hipotesis yang muncul dari pemikiran peneliti atau berasal dari usulan teman sejawat. Sehingga akan menghasilkan pandangan yang kritis, serta temuan yang substantif yang selanjutnya akan dapat dijadikan patokan dalam mengembangkan langkah-langkah selanjutnya.
5. Menganalisis kasus negatif
Kasus negatif merupakan kasus yang hingga pada saat tertentu tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian. Peneliti pada tahap ini melakukan pencarian data yang berbeda dengan data yang ditemukan (Sugiyono, 2014). Dapat dilakukan dengan mengumpulkan contoh kasus yang tidak sesuai dengan informasi yang sudah diperoleh untuk dijadikan sebagai bahan pembandingan.

Ketika tidak ditemukan hal negatif dalam data penelitian baik selama pengumpulan ataupun saat analisis, maka kredibilitas data penelitian akan dapat dipercaya. Dengan melakukan analisis kasus negatif akan dapat membantu peneliti dalam menilai kredibilitas data tersebut.

6. Menggunakan referen yang tepat

Menurut (Sugiyono, 2014), bahan referensi yang dimaksud adalah sarana pendukung yang dapat membuktikan dan mendukung data yang telah ditemukan oleh peneliti. Kredibilitas data akan lebih terpercaya jika dilengkapi dengan bahan referensi yang sesuai dan tepat.

11.1.2 Uji Transferabilitas

Uji transferabilitas diperlukan untuk menentukan kemungkinan hasil penelitian dapat diberlakukan di wilayah lain. Kemungkinan tersebut dapat dilakukan, namun peneliti tetap membutuhkan kehati-hatian. Konsep transferabilitas sama dengan validitas eksternal. Menurut (Skinner, et al., 2020) Peneliti dapat mendeskripsikan secara rinci konteks dan asumsi yang mendasari penelitian, sehingga transferabilitas dimungkinkan dapat dilakukan, tetapi orang yang mentransfer hasil ke konteks yang berbeda bertanggung jawab untuk kegiatan tersebut. Gagasan tentang transferabilitas menimbulkan pertanyaan apakah kita dapat menerapkan temuan ini pada konteks atau kelompok orang lain?

Apakah mungkin keadaan sosial yang diteliti peneliti dapat mewakili beberapa wilayah atau tempat dan pelaku yang kira-kira hampir sama dengan wilayah lain? Menurut (Yusuf, 2017) Penelitian kualitatif bersifat kontekstual, sehingga hasil penelitian suatu tempat tidak dapat digeneralisasi ke wilayah atau populasi lain, hal ini dikarenakan pengaruh situasi sosial yang diteliti bukanlah mewakili beberapa daerah seperti yang terdapat pada kuantitatif. Hasil penelitian dari suatu daerah akan dapat ditransfer ke wilayah lain jika di tempat tersebut benar-benar memiliki karakteristik yang sama dengan tempat/ situasi sosial yang sudah diteliti. Artinya, akan mungkin ditransfer ketika situasi sosial yang mencakup aktor, lokasi/tempat, dan aktivitas serta konteksnya sama di antara kedua lokasi tersebut.

11.2 Ancaman - Ancaman Validitas

Research - Bias

Penelitian kualitatif terancam bias, subjektif dan tidak valid ketika peneliti mengumpulkan data yang sudah sesuai dengan asumsi atau konsep yang diyakini peneliti. Konsep teoritis yang dibahas dalam kajian literatur dijadikan sebagai acuan untuk menuntun atau menginspirasi peneliti dalam merumuskan pertanyaan wawancara, bukan menganalisis berdasarkan kerangka teoritis, atau konseptual yang sudah ada.

Reaktivitas

Menurut Budiastuti & Bandur (2018) Proses penelitian dalam penelitian kualitatif kemungkinan besar akan terpengaruh oleh peneliti itu sendiri baik pada informan atau lingkungan penelitian. Pada umumnya hal tersebut terjadi, ketika peneliti melaksanakan wawancara dibandingkan dengan teknik observasi. Prosedur wawancara mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan sangat mempengaruhi hasil wawancara, jika prosedurnya sudah dilaksanakan dengan baik, maka hasil wawancara yang diperoleh akan berkualitas.

Validitas Deskripsi

Penelitian kualitatif akan dianggap tidak valid ketika deskripsi hasil penelitian tidak sesuai dengan yang ada di lapangan. Penelitian yang valid dibentuk oleh deskripsi yang konkret mengenai permasalahan yang sedang diteliti. Sehingga, agar penelitian dapat mencapai deskripsi yang valid maka peneliti dapat mendokumentasikan proses penelitian di lapangan, seperti melakukan perekaman saat wawancara baik video maupun audio, serta mendokumentasikan dalam bentuk yang lain.

Validitas Interpretasi

Kesalahan fatal peneliti dalam penelitian kualitatif adalah mengartikan ungkapan yang diberikan informan secara subjektif sesuai dengan apa yang dipikirkannya. Hal ini terjadi, ketika peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan tertutup, pertanyaan dengan jawaban 'ya' atau 'tidak', atau pertanyaan yang mengarahkan jawaban informan sesuai dengan tujuan peneliti. Sehingga tidak ada kesempatan bagi informan untuk menjelaskan permasalahan yang sedang diteliti secara lebih mendalam. Agar terhindar dari ancaman validitas ini, maka perlu adanya seorang ahli atau rekan sejawat yang

mampu menilai instrumen penelitian tersebut, yang biasa disebut dengan member checks (Budiastuti & Bandur, 2018).

Validitas Teori

Validitas teori merupakan penggunaan teori yang berkaitan dengan penelitian sehingga peneliti dapat memahami permasalahan dari penelitian tersebut. Ancaman validitas teori terjadi, ketika peneliti menganalisis data yang bersumber dari informan lapangan namun tidak menyesuaikan data tersebut dengan konsep-konsep teoritis yang ada. Sehingga perlu adanya penyesuaian data hasil penelitian dengan konsep teori yang berkaitan dengan permasalahan penelitian agar penelitian terhindar dari ancaman validitas teori.

11.3 Uji Reliabilitas

Penelitian kualitatif dikatakan reliabel ketika hasil penelitian tersebut dapat diterapkan oleh peneliti lainnya dalam penelitian kualitatif lainnya. Menurut (Budiastuti & Bandur, 2018) yang perlu dilakukan peneliti agar menghasilkan penelitian yang reliabel ialah melakukan pendokumentasian di lapangan, baik dengan catatan harian (log book) ataupun catatan - catatan lainnya yang berkaitan di lapangan. Setiap peneliti kualitatif diharuskan untuk melakukan pelaporan hasil analisis data yang akurat yang sesuai dengan informasi kenyataan dalam penelitian, sehingga penelitian tersebut dapat direpresentasikan dengan baik dan benar. Untuk itu, peneliti perlu memastikan bahwa hasil analisis data penelitian dapat dikonfirmasi kembali.

Istilah reliabilitas pada umumnya digunakan dalam penelitian kualitatif, sehingga para ahli menggunakan istilah *dependabilitas* untuk membedakan istilah reliabilitas dalam penelitian kualitatif dengan reliabilitas dalam penelitian kuantitatif. Selain itu terdapat juga istilah *konfirmabilitas* untuk mengkonfirmasi apakah hasil penelitian tersebut sudah bersifat obyektif atau belum.

11.3.1 Uji Dependibilitas

Uji *dependabilitas* disebut juga dengan Reliabilitas. Dalam penelitian kualitatif, *dependabilitas* sejalan dengan konsep reliabilitas. Ketepatan hasil penelitian dalam penelitian kualitatif ditentukan oleh salah satunya yaitu reliabilitas sebagai alat pengumpul data. Jika instrumen yang digunakan

menggunakan reliabilitas yang tinggi, maka hasilnya diperkirakan juga akan baik, tentu jika dibarengi dengan *komponensial* lain yang berfungsi sesuai dengan perannya masing-masing.

Suatu penelitian dapat dikatakan reliabel apabila orang lain dapat mengulangi proses penelitian tersebut atau jika keseluruhan proses penelitian dapat diaudit. Artinya, langkah demi langkah serta segala tahap yang sudah selesai dikerjakan pada saat pelaksanaan penelitian, kemudian dikaji ulang kembali sesuai dengan langkah-langkah yang sesungguhnya. Peneliti harus mampu menunjukkan bukti kerja yang sudah dia kerjakan dari awal, mulai dari menentukan masalah, fokus penelitian, ketika di lapangan, menentukan sumber/informan data penelitian, melakukan analisis data, menguji keabsahan data hingga membuat kesimpulan oleh peneliti. Peneliti harus mampu menunjukkan bukti-bukti tersebut baik berupa dokumen atau catatan tertulis, dokumentasi foto atau video, dan dokumen lainnya. Hal tersebut bertujuan untuk memperlihatkan bahwa setiap langkah yang sudah dilakukan telah dilaksanakan secara benar. Kegiatan tersebut disebut juga dengan audit proses.

Setelah melakukan audit proses, langkah selanjutnya yang dapat dilakukan peneliti untuk melaksanakan uji *dependabilitas* adalah dengan melakukan audit produk. Audit produk dapat dilakukan jika peneliti sudah melakukan audit proses, jika penelitian sudah dilakukan dengan benar, dan hasil audit produk sudah benar, maka dapat dikatakan bahwa penelitian yang dilakukan tidak diragukan lagi *dependabilitasnya*.

Menurut (Mamik, 2015) hasilnya berupa numerik dan tidak boleh berubah-ubah, karena merupakan karakteristik dari proses ukuran. Reliabilitas selalu menunjukkan keandalan instrumen penelitian, yaitu ketika penelitian dilakukan oleh orang yang berbeda maka hasil pengujiannya akan tetap sama, ketika dilakukan oleh orang yang sama tapi dengan waktu yang berbeda hasilnya pun akan tetap sama, ketika dilakukan oleh orang yang berbeda dalam waktu bersamaan dengan tes yang berbeda pula maka hasilnya juga akan tetap sama, dan ketika menggunakan berbagai pernyataan membangun hasilnya juga akan tetap sama.

11.3.2 Uji Konfirmabilitas

Uji *konfirmabilitas* dalam penelitian kualitatif melihat keterkaitan antara hasil audit produk dengan hasil uji proses, dilakukan dengan menguji hasil penelitian, kemudian hasil tersebut dikaitkan dengan proses yang dilakukan.

Suatu penelitian dikatakan sudah memenuhi standar *konfirmasiabilitas*, ketika hasil audit produk merupakan fungsi dari proses penelitian. Artinya, dalam penelitian jangan sampai hasilnya ada tapi prosesnya tidak ada.

Menurut (Budiastuti & Bandur, 2018) konfirmasiabilitas kualitatif meyakini bahwa hasil penelitian bukan merupakan pikiran atau analisis subjektif dari peneliti, melainkan merupakan hasil pengalaman atau peristiwa yang diungkapkan para informan dalam penelitian. Uji *konfirmasiabilitas* disebut juga dengan uji objektivitas, suatu penelitian dapat dikatakan objektif ketika hasil penelitian sudah disepakati oleh orang banyak. Artinya, hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang telah dilakukan. Dengan kata lain hasil penelitian ada karena adanya proses penelitian (Sugiyono, 2014).

Menurut Miles dan Huberman dalam (Budiastuti & Bandur, 2018) sejauh mana peneliti dapat menjelaskan predisposisi merupakan kunci dari *konfirmasiabilitas*. Untuk itu perlu adanya beberapa alasan mendasar yang dijelaskan peneliti mengenai alasan menggunakan suatu desain dan penelitian serta keterbatasan yang dimiliki dalam penggunaan desain dan metode penelitian tersebut.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. (2015) 'Metode penelitian kuantitatif'. Aswaja pressindo.
- Adler, E. S., & Clark, R. (2011). An invitation to social research: How it's done (4th ed.). Belmont, CA: Wadsworth.
- Amri, A., Junaidi and Yulmardi (2009) Metodologi Penelitian Ekonomi dan Penerapannya. Bogor: IPB Press.
- Ardiana, D. P. Y. et al. (2021) Metodologi Penelitian Bidang Pendidikan. Yayasan Kita Menulis.
- Arifin, Z. (2017) 'Kriteria Instrumen Dalam Suatu Penelitian', Jurnal Theorems (the original research of mathematics), 2(1), pp. 28–36.
- Arikunto Suharsini (2007), Manajemen Penelitian, Jakarta: Rineke Cipta.
- Arikunto, S. (2014) Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S., (2006). "Prosedur Penelitian: Suatu Pengantar Praktik," Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. (2010). Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis. Edisi Revisi 2010. Jakarta: Rineka Cipta.
- Babbie, E. (1995) The Practice of Social Research. 7th ed. Belmont: Wadsworth Publishing Company.
- Bartlett, J.E. et. al. (2001). Organizational Research: Determining Appropriate Sample Size in Survey Research. Information Technology, Learning, and Performance Journal, Vol. 19, No. 1, Spring 2001.
- Bearn, A. G. and Society, A. P. (1999) Useful Knowledge: The American Philosophical Society Millennium Program. American Philosophical

- Society (American Philosophical Society: Memoirs of the American Philosophical Society).
- Bhandari, P. (2019) An introduction to qualitative research, scribbr.com. Available at: <https://www.scribbr.com/methodology/qualitative-research/>.
- Bryman, A. (2016). Social research methods. Oxford university press.
- Budiasni, N. W. N. & Darma, G. S., (2020). Corporate Social Responsibility dalam Ekonomi Berbasis Kearifan Lokal di Bali (Kajian dan Penelitian Lembaga Perkreditan Desa). Bali: Nila Cakra Publishing House.
- Budiasuti, D. & Bandur, A., (2018). Validitas dan Reliabilitas Penelitian Dilengkapi Analisis dengan NVIVO, SPSS dan AMOS. Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media.
- Burnard, P. (1995) 'Interpreting text: An alternative to some current forms of textual analysis in qualitative research', *Social Sciences in Health*, 1(4), pp. 236–245.
- Christionus, S. (2010) Belajar Kilat SPSS 17. Yogyakarta: ANDI.
- Creswell, J. W. and Creswell, J. D. (2017) Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches. 3rd edn. United States of America: Sage publications.
- Creswell, John. (2016). "Research Design Pendekatan Metode, Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran," Diterjemahkan oleh Fawaid dan Pancasari. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Denzin, N. K. and Lincoln, Y. S. (1994) Handbook of Qualitative Research. SAGE Publications (Qualitative research).
- Denzin, N. K. and Lincoln, Y. S. (2017) The SAGE Handbook of Qualitative Research. SAGE Publications.
- Denzin, Norman K; Lincoln, Y. S. (2009) Handbook of Qualitative Research. 1st edn. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Didas, S. (2019) Fundamentals of data analysis and statistics, Big Data Analytics for Cyber-Physical Systems: Machine Learning for the Internet of Things. Elsevier Inc. doi: 10.1016/B978-0-12-816637-6.00002-6.
- Echdar, S. (2017) 'Metode Penelitian Manajemen dan Bisnis'.

- Erickson, F. (2011) 'A history of qualitative inquiry in social and educational research', in *The Sage handbook of qualitative research*. Sage Thousand Oaks, CA, pp. 43–59.
- Flick, U. (2009) *An Introduction to Qualitative Research*. 4th edn. SAGE Publications. Available at: <https://books.google.co.id/books?id=sFv1oWX2DoEC>.
- Greener, S. (2008). *Business research methods*. BookBoon.
- Gubrium, J. F. and Holstein, J. A. (2012) *Narrative practice and the transformation of interview subjectivity*, *The SAGE handbook of interview research: The complexity of the craft*. Sage Thousand Oaks, CA.
- Guest, G., Namey, E. E. and Mitchell, M. L. (2013) 'Qualitative research: Defining and designing', in *Collecting qualitative data: A field manual for applied research*. SAGE Publications Thousand Oaks, pp. 1–40.
- Gulo, W (2007) *Metode Penelitian*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Hadi Sutrisno (2015) *Metode Riset*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hasanah, U. (2019) 'Kontribusi Pemikiran Auguste Comte (Positivisme) Terhadap Dasar Pengembangan Ilmu Dakwah', *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 2(2), pp. 70–80. Available at: <http://journal.ummat.ac.id/index.php/jail/article/viewFile/1261/1092>.
- Helaluddin & Wijaya, H., (2019). *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*. 1 ed. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Hennink, M., Hutter, I. and Bailey, A. (2020) *Qualitative research methods*. Sage.
- Herdiansyah, H. (2010) *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hossain, D. M. (2011) 'Qualitative research process', *Postmodern Openings*. *Editura Lumen, Asociatia Lumen*, 2(7), pp. 143–156.
- I Made Laut M. J (2020) *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta : Quadrant
- Ikhsan, A. (2018) *Metodologi Penelitian Bisnis: Untuk Akuntansi dan Manajemen*. Medan: Madenatera.

- Indrianto Nur, Suparmoko Bambang (2009) *Metode Penelitian Bisnis*, Yogyakarta: BPFE.
- Jackson, S. L. (2012) *Research Methods A Modular Approach*. USA: Wadsworth.
- Juliadi, Z., Irfan and Manurung, S. (2014) *Metodologi Penelitian Bisnis Konsep dan Aplikasi*. Medan: UMSU PRESS.
- Jun-mo Nam. (1998). Power and Sample Size for Stratified Prospective Studies Using the Score Method for Testing Relative Risk. *Biometrics*, Vol. 54, No. 1 (mar., 1998), pp. 331-336.
- Junaidi (2015) 'Memahami skala-skala pengukuran', *Research Gate*, (May), pp. 1-5.
- Kasiram, M. (2008) 'Metodologi penelitian kuantitatif dan kualitatif', Malang: UIN-Malang Pers.
- Krejcie, R.V & Morgan, D.W. (1970). Determining Sample Size dor Research Activities. *Educational and Psychological Measurement*, 30, 607-610.
- Kuncoro Mudrajad (2013) *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*, Jakarta: Erlangga.
- Kuncoro, Mudrajad. (2003). "Metode Riset Untuk Bisnis & Ekonomi: Bagaimana Meneliti & Menulis Tesis," Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Leavy, P. (2017). *Research design: Quantitative, qualitative, mixed methods, arts-based, and community-based participatory research approaches*.
- Lewis, K.P. (2006). Statistical Power, Sample Size, and the Software to calculate Them Easily. *BioScience*, Vol. 56, No.7 (July 2006), pp. 607-612.
- Lincoln Yvonna S and Guba Egon G (1985) *Naturalistic inquiry*. Beverly Hills, Calif: age Publications.
- Lind, A. D., William, G. M. and Mason, R. D. (2002) *Statistical Techniques in Business & Economics*. McGraw-Hill Irwin.
- Lindley, D.V. (1997). The Choice of Sample Size. *Journal of The Royal Statistical Society. Series D (The Statistician)*, Vol. 46, No. 2, Special Issue: Sample Size Determination (1997), pp. 129-138.
- Mamik, (2015). *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher.

- Martono, N. (2010) *Metode penelitian kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder (sampel halaman gratis)*. RajaGrafindo Persada.
- Martono, N. (2015) *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Mirowski, P. (1991) *More heat than light: economics as social physics, physics as nature's economics*. Cambridge University Press.
- Mohajan, H. K. (2018) 'Qualitative research methodology in social sciences and related subjects', *Journal of Economic Development, Environment and People*. Editura Fundației României de Măine, 7(1), pp. 23–48.
- Muhammad (2005) *Metode Penelitian Ekonomi Islam*. ke-1. Yogyakarta: UPFE-UMY.
- Mulyadi, M. (2020) *RISET KUALITATIF: Memahami Proses Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI dan Inteligensia Intrans Publisihing.
- Mulyana, D. (2004) *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nana Sudjana, I. (2001) 'Penelitian dan Penilaian Pendidikan', *Sinar Baru Algesindo*, Bandung.
- Nasution, S. (2011), *Metode Research (penelitian Ilmiah)*, Jakarta: Raja Grafindo.
- Nazir M (2014). *Metode Penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia
- Nazir. (2005). "Metode Penelitian," Jakarta: Ghalia Indonesia
- Noor, J. (2011). *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Nurgiyantoro, B., Gunawan and Marzuki (2000) *Statistik Terapan untuk Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Patton, M. Q., (2002). *Qualitative research and evaluation methods*. 3 ed. Thousand Oaks, California: Sage Publication.
- Peshkin, A. (1993) 'The Goodness of Qualitative Research', *Educational Researcher*. American Educational Research Association, 22(2), pp. 23–29. doi: 10.3102/0013189X022002023.

- Purwanto, E. A. and Sulistyasturi, D. R. (2017) 'Metode penelitian kuantitatif'.
- Qiso, A. (2013) Positivisme Auguste Comte, abdullahqiso.blogspot.com. Available at: <http://abdullahqiso.blogspot.com/2013/12/positivisme-august-comte.html>.
- Reynolds, CR; Livingstone, RB; Wilson, V. (2010) Measurement and Assesment in education. New Jersey: Pearson Education.
- Riduan. (2005). Belajar Mudah Penelitian untuk Guru, Karyawan, dan Peneliti Pemula. Bandung: Alfabeta.
- Sanusi, Anwar. (2011). "Metodologi Penelitian Bisnis," Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Sarwono, J. (2006) 'Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif'.
- Sedarmayanti, Hidayat .S (2011). Metodologi Penelitian, Bandung: cv. Mandar Maju.
- Sekaram, U. (2006). Metode Penelitian Bisnis. Ter. Kwan Men Yon. Jakarta: Salemba Empat.
- Sekaran, U. and Bougie, R. (2107) Penelitian untuk Bisnis: Pendekatan Pengembangan-Keahlian. 6th edn. Jakarta: Salemba Empat.
- Sekaran, Uma dan Bougie, Roger. (2017). "Metode Penelitian Untuk Bisnis: Pendekatan Pengembangan-Keahlian," Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Sevilla, C.G., dkk. (1993). "Pengantar Metode Penelitian," Jakarta: Universitas Indonesia.
- Shank, G. D. (2006) Qualitative research: A personal skills approach. Pearson Merrill Prentice Hall Upper Saddle River, NJ.
- Silalahi, U. (2006) 'Metode penelitian sosial'. Unpar press.
- Silalahi, U. and Atif, N. F. (2015) 'Metode penelitian sosial kuantitatif'. Refika Aditama.
- Singh, K. (2007) Quantitative Social Research Methods. New Delhi: Sage Publications India.
- Skinner, J., Edwards, A. & Smith, A. C., (2020). Qualitative Research in Sport Management. Britania Raya: Taylor & Francis.

- Starr, M. A. (2014) 'Qualitative And Mixed-Methods Research In Economics: Surprising Growth, Promising Future', *Journal of Economic Surveys*, 28(2), pp. 238–264. doi: 10.1111/joes.12004.
- Storr, V. (2012) *Understanding the culture of markets*. 1st edn. London: Routledge.
- Subagiyo, R. (2018) Pengaruh kualitas pelayanan dan strategi pemasaran terhadap kepuasan dan dampaknya terhadap loyalitas nasabah. IAIN Sunan Ampel.
- Sugiono (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiono. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono (2007) *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono (2015) *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono (2016) *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono (2017) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, (2014). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Adiministrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta.
- Suharso, Pugu (2009) *Metode Penelitian Kuantitatif untuk Bisnis Jakarta: Indeks*
- Sulasih, S. et al. (2021) *Studi Kelayakan Bisnis*. Yayasan Kita Menulis.
- Suliyanto. (2018). "Metode Penelitian Bisnis Untuk Skripsi, Tesis & Disertasi," Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Suriasumantri, J. S. (1986) *Ilmu dalam perspektif moral, sosial, dan politik: sebuah dialog tentang dunia keilmuan dewasa ini*. Gramedia.
- Suriasumantri, J. S. (1999) *Ilmu dalam perspektif*. Yayasan Obor Indonesia.

- Suryabrata, S. (2000) 'Metode penelitian [Research Method]', PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Suryabrata, S. (2004). Metodologi Penelitian. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suryani, Hendriyani (2015) Metode Riset Kuantitatif : Teori dan Aplikasi Pada Penelitian Bidang Manajemen dan Ekonomi Islam, Jakarta : Prenamedia Group
- Tashakkori, A. and Teddlie, C. (2010) Mixed Methodology. Cet. 1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Taylor, S. J. and Bogdan, R. (1998) Introduction to Qualitative Research Methods. Wiley.
- Teguh, M. (2014) Metode Kuantitatif untuk Analisis Ekonomi dan Bisnis: Jakarta, Raja Grafindo.
- Tesch, R. (1990) Qualitative Research: Analysis Types and Software Tools. Falmer Press.
- Tika Pabundu, M. (2006) Metodologi Riset Bisnis, Jakarta; Bumi Aksara.
- Tobyn, M. et al. (2018) 'The Preeminence of Multivariate Data Analysis as a Statistical Data Analysis Technique in Pharmaceutical R&D and Manufacturing', *Multivariate Analysis in the Pharmaceutical Industry*, pp. 3–12. doi: 10.1016/b978-0-12-811065-2.00001-1.
- Trisliatanto, Dimas Agung. (2020). "Metodologi Penelitian: Panduan Lengkap Penelitian Dengan Mudah," Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Umar, H. (2009) Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis. Jakarta: Rajawali Press.
- Unaradjan, D. D. (2019) Metode penelitian kuantitatif. Penerbit Unika Atma Jaya Jakarta.
- Walia, R. (2016) 'A Saga of Qualitative Research', *Sociology and Criminology-Open Access*, 04. doi: 10.4172/2375-4435.1000124.
- Williams, C. (2007) 'Research methods', *Journal of Business & Economics Research (JBER)*, 5(3).
- Wirartha, I. M. (2006). Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi. Yogyakarta: Andi.

-
- Wu, W. and Little, T. D. (2011) 'Quantitative Research Methods', *Encyclopedia of Adolescence*, 1, pp. 287–297. doi: 10.1016/B978-0-12-373951-3.00034-X.
- Yusuf, M., (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.
- Zikmund, W.G. (2000). *Business Research Method*. ForthWorth: Harcourt Inc
- Zulfikar and Budiantara, I. N. (2014) *Manajemen Riset Dengan Pendekatan Komputasi Statistika*. Yogyakarta: Deepublish.

Biodata Penulis



Elidawaty Purba, SE, M.Si

Lahir di Pematangsiantar 15 April 1964. Menyelesaikan studi S – 1 di Universitas Sumatera Utara (USU) Medan pada jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan tahun 1988, , Selanjutnya melanjutkan Studi di Program Pasca Sarjana Universitas Sumatera Utara pada Program Studi Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Pedesaan lulus tahun 1999. Saat ini aktif sebagai tenaga pengajar (Dosen Tetap) pada Fakultas Ekonomi Universitas Simalungun . Mata kuliah yang diampu adalah Ekonomi Mikro, Ekonomi Pembangunan, Ekonomi Manajerial. Telah menulis beberapa buku kolaborasi, aktif menulis pada Jurnal



Dr. Drs. Bonaraja Purba, M.Si

Lulus Sarjana (Drs.) dari Universitas Negeri Medan (UNIMED), Magister Sains (M.Si.) Bidang Ilmu Ekonomi dari Universitas Syiah Kuala (USK) dan Doktor (Dr.) Bidang Ilmu Ekonomi dan Bisnis Konsentrasi Ilmu Ekonomi Perencanaan dan Regional juga dari Universitas Syiah Kuala (USK) Banda Aceh. Sejak tahun 1987 hingga saat ini berkarir sebagai Dosen PNS di Fakultas Teknik dan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan (UNIMED).

Author dari 80 judul Buku Referensi Ilmiah dan Buku Ajar Akademik ber-ISBN/HKI Bidang Ilmu Ekonomi, Bisnis dan Pendidikan yang sudah diterbitkan oleh beberapa Penerbit dan juga Editor Ahli dari beberapa Buku Ekonomi dan Bisnis.

Email bonarajapurba@gmail.com dan bonarajapurba@unimed.ac.id

**Ahmad Syafii, SE, MM**

Lahir dikota Padangsidimpuan, Sumatera Utara, Indonesia, dan merupakan putra pertama dari pasangan H. Timbul Sagala dan Alm. Rosna Gunawan Nasution. Menikah dengan Siska Handayani Siregar dan memiliki satu anak bernama Rafif Athaya Al Rasyid. Menyelesaikan Program Sarjana (S-1) di Universitas Graha Nusantara Padangsidimpuan, Program Studi Ekonomi Pembangunan pada tahun 2008-2011 dan melanjutkan pendidikan ke jenjang Magister Manajemen (S-2) di Program Pascasarjana Universitas Islam Sumatera Utara, program studi Manajemen (2012-2015). Saat ini aktif bertugas sebagai Dosen Program Studi Ekonomi Pembangunan di Universitas Graha Nusantara Padangsidimpuan dari tahun 2016 hingga sekarang. Sudah pernah terlibat dalam penulisan buku kolaborasi dengan judul Bumdes Menuju Optimalisasi Ekonomi Desa, Ekonomi Mikro, Ekonomi Makro, Merdeka menulis, Dasar-Dasar Manajemen, Ekonomi Politik, Sistem Perekonomian Indonesia, Ekonomi Publik, Sejarah Pemikiran Ekonomi yang berafiliasi dengan Yayasan Kita Menulis

**Fastabiqul Khairad**

Lahir di Bukittinggi, Sumatera Barat pada tanggal 06 Agustus 1995. Penulis memperoleh gelar Sarjana Pertanian dari Universitas Andalas pada tahun 2017 dan Magister Sains pada tahun 2018 melalui jalur Fasttrack program Magister Ilmu Ekonomi Pertanian Universitas Andalas. Tahun 2019, penulis pernah bekerja di PT. Anom sebagai Food Safety Team Leader. Karir dosen dimulai sejak Desember 2019, dan saat ini aktif sebagai Dosen Tetap di Universitas Medan Area, sekaligus memegang amanah sebagai sekretaris program studi Agribisnis. Sebelumnya penulis telah menghasilkan buku Profil Kependudukan Kota Pariaman Tahun 2016 dan buku Profil Kependudukan Kabupaten Padang Pariaman Tahun 2016 serta buku Ekonomi Demografi Tahun 2021.

**/Darwin Damanik, SE, MSE**

Lahir di Jakarta, 28 Desember 1981. Ia menyelesaikan studi S1 – Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan di Fakultas Ekonomi Universitas Lampung dengan konsentrasi Ekonomi Moneter pada tahun 2005. Selanjutnya, Ia merampungkan studi S2 - Ilmu Ekonomi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia dengan konsentrasi Ekonomi Moneter pada tahun 2008. Saat ini, ia tengah menempuh studi S3 - Ilmu Ekonomi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sumatera Utara. Aktivasnya sebagai Dosen Program Studi Ekonomi Pembangunan di Fakultas Ekonomi Universitas Simalungun. serta pernah menjabat tenaga ahli di beberapa kegiatan Kab/Kota di Sumatera Utara. Mata kuliah yang diampunya adalah Ekonomi Makro, Ekonomi Pembangunan, Metode Penelitian, Ekonomi Moneter & Kebanksentralan, dan Perekonomian Indonesia. Beberapa buku yang pernah ditulisnya yaitu Pengantar Ekonomi Makro (Citapustaka Media, 2014), Sistem Perekonomian Indonesia, Ekonomi Pembangunan, Ekonomi Internasional, Perekonomian Indonesia, Perekonomian dan Bisnis Indonesia, Ekonomi Demografi, Ekonomi Manajerial, Ekonomi Bisnis Indonesia, Sistem Ekonomi, Ekonomi Sumber Daya Manusia (Kita Menulis, 2021). Penulis dapat dihubungi melalui email: darwin.damanik@gmail.com.

**Valentine Siagian, S.E., Ak., M.Ak., CA., Ph.D**

Lahir di Bandung pada tanggal 27 April 1989. Ia menyelesaikan kuliah dan mendapat gelar Sarjana Ekonomi pada 17 Februari 2010 dari jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Advent Indonesia, Bandung. Pada tahun 2013 mengikuti program Dual Degree untuk Pendidikan Profesi Akuntansi dan Magister Akuntansi dari Universitas Kristen Maranatha Bandung dan lulus pada tanggal 25 Februari 2016. Di tahun yang sama, pada bulan Maret 2016 langsung melanjutkan Program Doktorat dengan beasiswa penuh dari Yuan Ze University, Taiwan dan menyelesaikan pendidikan S3 dengan gelar Doctor of Philosophy pada Desember 2019. Pada

tahun 2018 diangkat menjadi Dosen Fakultas Ekonomi di Universitas Advent Indonesia, Bandung serta aktif melakukan penelitian dan publikasi.



Dr. Ari Mulianta Ginting, SE., MSE,

Peneliti Muda bidang Ekonomi dan Kebijakan Publik dengan bidang konsentrasi Ekonomi Terapan. Lahir di Jakarta, 2 Mei 1981. Pendidikan Sarjana Manajemen Keuangan diselesaikan di Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia pada tahun 2006. Magister Ilmu Ekonomi diperoleh dari Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia pada tahun 2008 dengan kekhususan Ilmu Ekonomi dengan konsentrasi Ilmu Ekonomi Moneter. Penulis pada tahun 2020 menyelesaikan Program Doktor Ilmu Ekonomi dengan Konsentrasi Public Policy di Fakultas Ekonomi, Universitas Trisakti. Bekerja di Sekretariat Jendral Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) RI mulai tahun 2009 sebagai Peneliti Madya Bidang Ekonomi dan Kebijakan Publik dengan konsentrasi kepakaran Kebijakan Ekonomi pada Pusat Penelitian, Setjen DPR RI. Penulis juga bekerja sebagai Dosen Honorer untuk Program Studi Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan dan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Katolik Atmajaya, Jakarta. Serta Penulis juga menjadi dosen tidak tetap untuk Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pelita Harapan (UPH), dan Dosen Pascasarjana Magister Ekonomi, di Universitas Trisakti. Penulis dapat dihubungi melalui alamat e-mail : ari.ginting@dpr.go.id.



Hery Pandapotan Silitonga, S.E., M.Ak.,

Lahir di Pematangsiantar pada 03 Nopember 1987. Ia menyelesaikan kuliah dan mendapat gelar Sarjana Ekonomi pada 2 September 2016. Ia merupakan alumni Jurusan Akuntansi STIE Sultan Agung Pematangsiantar. Pada Tahun 2017 Mengikuti Program Magister Akuntansi dan Lulus Pada tahun 2018 dari Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Pada Tahun 2019 diangkat menjadi dosen STIE Sultan Agung Pematangsiantar pada program studi Akuntansi

**Nurma Fitrianna,**

Lahir di Jayapura, 06 Agustus 1989. Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo ini mulai mengabdikan sebagai Pegawai Negeri Sipil sejak 01 Maret 2019. Selain mengajar di kampus tersebut, ia juga tergabung dalam kepengurusan Rumah Jurnal FEBI di IAIN Ponorogo. Ia mengurus jurnal dari Jurusan Manajemen Zakat dan Wakaf. Sudah hampir setengah tahun ia menjadi pengurus dalam Rumah Jurnal FEBI tersebut. Kecintaannya terhadap dunia ekonomi dan manajemen yang sudah dimulai sejak studi di bangku kuliah. Saat menyelesaikan S2 Universitas Airlangga dengan mengambil jurusan Magister Sains Manajemen, Nurma mengambil konsentrasi pada kajian seputar Human Resources Management (HRM) atau Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM). Tesisnya yang berjudul *Transformational Leadership dan Commitment to Change: Dimediasi oleh Readiness for Change (Studi Pada Karyawan PT. Telkom Divisi Regional V Jawa Timur)* mendapat apresiasi untuk dimasukkan ke dalam salah satu jurnal milik FIM (Forum Ilmuan Manajemen) yakni Jurnal Manajemen Bisnis Indonesia (JMBI). Istri dari Rustan Husada, S.E., Ak. ini pernah mengenyam pendidikan TK-SMP di Al-Hikmah Surabaya dan SMA di Al-Falah Surabaya. Ia juga aktif berorganisasi sedari SMA sampai S1 dahulu di Psikologi Universitas Surabaya. Sewaktu SMA ia pernah menjadi anggota OSIS dan S1 pernah menjabat sebagai bendahara di KMM (Kelompok Minat Mahasiswa) DIPSI (D'Information of Psychology). Ia juga memiliki hobi membaca, travelling, dan mendengarkan musik. Berdasarkan hobi membacanya tersebut, ia memiliki keinginan sejak kecil untuk menjadi seorang penulis dan menerbitkan buku yang ia tulis sendiri, sehingga bermanfaat untuk banyak orang. Buku *Metode Penelitian Ekonomi* ini adalah salah satu buku yang pertama ia tulis dan terbitkan. Suatu pengalaman baru bagi saya dalam dunia literasi khususnya. Semoga selanjutnya akan ada tulisan-tulisan lagi dari saya dan tidak pernah berhenti belajar sampai kapanpun di bidang literasi. Aamiin..

**Arfandi SN, SE., M.M.,**

Lahir di Watampone, Kab.Bone pada tanggal 28 Oktober 1983. Pendidikan Terakhir Penulis Studi pada Program Pascasarjana Magister Manajemen Keuangan dari Universitas Hasanuddin, Makassar. Pada tahun 2008 memulai karir sebagai staf pengajar di STMIK AKBA Makassar di Prodi Komputerisasi Akuntansi, dan tahun 2016 diangkat menjadi Dosen

Tetap IAIN Sorong dengan homebass di Program Studi Ekonomi Syariah. Penulis merupakan Trainer Komputerisasi Akuntansi Zahir Accounting, menjadi Dosen Luar Biasa di UPBJJ Universitas Terbuka Sorong dan Universitas Papua, selain itu aktif di Organisasi Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) Pengurus Daerah Sorong sebagai Sekretaris Umum, Editor In Chief Jurnal Ekonomi “At- Thariqah“ Program Studi Ekonomi Syariah IAIN Sorong, Beberapa karya Buku Ekonomi karya kolaborasi dalam satu tahun terakhir antara lain : Pemasaran Internasional, Sistem Perekonomian Indonesia, Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya, Perekonomian Indonesia dan Bisnis, Manajemen Logistik dan Supply Chain Management.. Manajemen Konflik, Ekonomi Demografi, Manajemen Pelayanan Publik.

**Revi Ernanda**

Lahir di Payakumbuh, Sumatera Barat pada tanggal 29 Oktober 1993. Penulis memperoleh gelar Sarjana Pertanian dari Universitas Andalas pada Tahun 2015 dan Magister Sains dari Institut Pertanian Bogor pada tahun 2018. Tahun 2019 penulis memulai karir sebagai dosen, dan saat ini aktif sebagai Dosen Tetap di Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat. Penulis pernah meraih penghargaan sebagai Poster Terbaik dalam acara Seminar Hibah Internal

Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat yang diadakan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat pada Tahun 2020.

METODE PENELITIAN EKONOMI

Dalam dunia perguruan tinggi , penelitian merupakan fungsi penting yang tidak bisa dipisahkan dari fungsi pengajaran dan pengabdian kepada masyarakat. Ilmu pengetahuan tidak akan berkembang tanpa dukungan penelitian. Bidang penelitian akan menjadi prioritas bagi mereka yang menginginkan penemuan penemuan baru atau hal yang baru sehingga dapat dikatakan bahwa penelitian adalah kunci dari keberhasilan pengembangan ilmu pengetahuan. Mengingat pentingnya penelitian, diharapkan buku ini dapat menjadi referensi bagi mahasiswa ataupun pihak pihak lain yang membutuhkan.

Buku ini membahas tentang:

Bab 1 Konsep Dasar Penelitian Ekonomi

Bab 2 Penelitian Kuantitatif

Bab 3 Penelitian Kualitatif

Bab 4 Penentuan Sumber

Bab 5 Landasan Teori dan Hipotesis

Bab 6 Metode dan Teknik Pemilihan Data

Bab 7 Teknik Pengumpulan Data

Bab 8 Teknik Analisis Data

Bab 9 Verifikasi Faktor Pajak

Bab 10 Populasi dan Sampel

Bab 11 Validitas dan Reliabilitas Penelitian Kualitatif



YAYASAN KITA MENULIS
press@kitamenulis.id
www.kitamenulis.id

ISBN 978-623-342-107-2

